

Dr. H. Sugeng Wanto, MA.

Dr. Fuji Rahmadi P, MA. (Ed.)

SUKSES DALAM DAKWAH SYARHIL QUR'AN

Menyelami Hidup Bersama Alquran

Kata Pengantar
Dr. H. Asren Nasution, MA.
(Ketua Harian LPTQ Sumatera Utara)



Dr. H. Sugeng Wanto, MA.

SUKSES DALAM DAKWAH SYARHIL QUR'AN

Menyelami Hidup Bersama Alquran

Kata Pengantar

Dr. H. Asren Nasution, MA.

Dr. Fuji Rahmadi P, MA. (Ed.)



Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI

Medan

2018

Kata Pengantar
Ketua Harian LPTQ Sumatera Utara
Dr. H. Asren Nasution, MA.

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kita nikmat yang tidak terhingga. Semoga kita menjadi hamba-Nya yang bersyukur. Sholawat dan salam kita sampaikan kepada nabi kita Muhammad Saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul mahsyar kelak nanti. Aamiin.

Saya dan juga LPTQ Sumatera Utara menyambut gembira atas diterbitkannya buku ini yang berjudul “**Metode Dakwah Syarhil Qur’an: Panduan Mudah dan Praktis Dalam Mengikuti Syarhil Qur’an**” sebagai langkah untuk mempermudah khusus bagi generasi muda terutama kalangan pelajar agar turut serta terjun di dunia dakwah melalui syarhil qur’an. Syarhil Qur’an termasuk salah satu macam dari *tabligh* Islam. Bahkan metode dakwah melalui syarhil qur’an bisa lebih menggugah karena disampaikan lewat variasi *kaaffah* (totalitas keseluruhan) baik melalui penterjemah dan pembaca Alqur’an (Qari’/’ah). Manakala tiga komponen tersebut berjalan dengan maksimal maka akan menimbulkan kesan mendalam bagi *mad’u* (kelompok sasaran dakwah). Terlebih saat sekarang ini dibutuhkan banyak strategi dalam berdakwah untuk mampu merubah masyarakat menjadi lebih baik di masa akan datang. Secara khusus, di kalangan generasi muda hari ini telah terjadi dekadensi moral yang cukup memprihatinkan seperti narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, dan lain-lain. Untuk itu, manakala Syarhil Qur’an ini digemari dan masyhur di kalangan pelajar ini bisa menjadi salah satu alternative untuk menghempang berbagai dekadensi moral yang terjadi kepada generasi muda hari ini.

Syarhil Qur’an adalah dakwah secara tim yang masing-masing komponen memiliki fungsi dan tugas sendiri tapi terwujud dalam kebersamaan. Dalam Musabaqah Syarhil Qur’an, penilaian cabang ini meliputi seluruh komponen yang ada. Terkadang ada yang penterjemahnya sangat potensial tapi tidak didukung komponen lain, maka tidak akan dapat penilaian maksimal secara tim, demikian pula

sebaliknya. Karena Syarhil Qur'an adalah dakwah secara tim/kelompok maka sangat harus diperhatikan kebersamaan dan keserasian, seperti keserasian pakaian, kebersamaan dalam mengungkapkan sesuatu yang ada dalam isi syarahan, keserasian gaya dan lain-lain. Hal yang terpenting adalah bagaimana membangun secara tim sehingga dakwah lewat syarhil Qur'an dapat berjalan maksimal dan lebih mampu menarik *mad'u*/audiens untuk merubah diri ke arah yang lebih baik.

Namun, kita menyadari bahwa Syarhil Qur'an belum banyak dikenal di kalangan pelajar hari ini walaupun setiap event MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) salah satu cabang yang diperlombakan adalah Syarhil Qur'an. Hal ini disebabkan memang masih minim buku panduan yang bisa dibaca dan dipelajari oleh para pelajar terkait Syarhil Qur'an. Maka, dengan diterbitkannya buku ini, insya Allah akan lebih memudahkan para pelajar untuk terjun dan menjadi praktisi Syarhil Qur'an. Terlepas masih banyak kelemahan yang harus dilengkapi dari buku ini, apa yang dilakukan oleh penulisnya merupakan sebuah usaha awal yang harus diberikan apresiasi dan motivasi agar lebih baik ke depan. Insya Allah, LPTQ Sumatera Utara akan tetap istiqamah dan terus berkonsentrasi dalam rangkai mengembangkan Syarhil Qur'an demi terwujudnya generasi Qur'ani khususnya di Provinsi Sumatera Utara.

Saya berharap ke depan, Syarhil Qur'an tidak hanya sebatas cabang yang diperlombakan dalam setiap event MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) baik tingkat Kecamatan, kabupaten, Provinsi bahkan nasional tapi bagaimana Syarhil Qur'an menjadi wahana dakwah aktual yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Alqur'an di tengah umat yang dilanda krisis spritualitas hari ini. Terutama bagi kalangan pelajar akan menjadi sarana dakwah untuk mewujudkan generasi Qur'ani dan robbani. Wallahu a'lamu

Medan, 10 Januari 2018

Ketua Harian LPTQ Sumatera Utara

Dr. H. Asren Nasution, MA

Metode Dakwah Syarhil Qur'an | iv

Kata Pengantar Penulis

Syukur Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah Swt. Atas segala hidayah, inayah dan taufiq-Nya kepada kita agar terus bisa bermanfaat bagi sesama manusia di muka bumi ini. Sholawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw., keluarga dan sahabatnya yang telah berkiprah terhadap agama Islam sebagai pedoman dan hukum yang mengatur kehidupan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

Alhamdulillah buku yang ada di tangan pembaca ini adalah buku yang merupakan ikhtiyar atau usaha yang sudah demikian lama yang berjudul: **“Metode Dakwah Syarhil Qur’an: Panduan Mudah dan Praktis Dalam Mengikuti Syarhil Qur’an”**. Seandainya pembaca menemukan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, insya Allah akan lebih disempurnakan pada cetakan berikutnya. Tidak bisa dipungkiri, motivasi dari LPTQ Sumatera Utara terutama melalui ketua harian yaitu Bapak Dr. H. Asren Nasution, MA. yang memiliki dedikasi luar biasa untuk membangun generasi qur’ani membuat buku ini bisa diterbitkan.

Buku ini berawal dari keinginan penulis untuk senantiasa mensosialisasikan syarhil qur’an khususnya di kalangan pelajar, mahasiswa (terutama prodi Ilmu Alqur’an dan Tafsir) dan penggiat syarhil qur’an. Sehingga syarhil qur’an semakin dikenal dan menjadi salah satu alternative dakwah yang digemari oleh generasi muda Islam. Terlebih tidak bisa dipungkiri bahwa di Sumatera Utara ini masih sangat minim tulisan dan buku panduan yang terkait dengan syarhil qur’an. Sehingga ini menjadi faktor tidak berkembangnya syarhil qur’an di berbagai daerah kabupaten/kota di Sumatera Utara. Penulis berharap buku ini bisa membantu generasi muda atau para pelajar/mahasiswa untuk menjadi generasi qur’ani melalui pintu syarhil qur’an.

Buku ini berisi panduan ringkas dan sederhana terkait Syarhil Qur’an yang dilengkapi dengan contoh materi yang berhasil dihimpun oleh penulis dari masa ke masa. Penulis menyadari bahwa terkait isi

buku ini mungkin ada yang harus di up date, diperbaiki kembali atau diluruskan maknanya. Untuk itu, koreksi dari para pembaca sangat diharapkan agar ke depan lebih disempurnakan kembali. Buku ini masih merupakan langkah awal untuk membangun ghirah (semangat dakwah) melalui syarhil qur'an terutama di kalangan pelajar. Buku ini diharapkan bisa menjadi pintu untuk para pelajar/mahasiswa terjun dan menyelami lubuk syarhil qur'an sehingga akan terbangun generasi yang qur'ani dan robbani.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi sampai terbitnya buku syarhil qur'an ini. Terima kasih kepada LPTQ Sumatera Utara, Terima kasih kepada Bapak/Ibu Dewan Hakim/Pelatih Syarhil Qur'an, antara lain Dra. Hj. Rita Nurai Nasution, Drs. H. Sanusi Luqman, Lc., MA., Dra. Hj. Nani Ayum Panggabean, Dra. Achiriah, M.Hum yang turut berkontribusi besar terhadap buku ini. Terima kasih juga kepada Editor Dr. Fuji Rahmadi P., MA dan juga keluarga besar Pusat Kampung Qur'ani (PKQ) Bandar Setia yaitu Fadlan Khairi, S.Th.I., M.Ag. dan Untung Auliya Syafri Sitorus, S.Ag. Terkhusus terima kasih penulis buat Bapak dan Mamak serta Bapak dan Ibu Mertua. Teristimewa buat istri tercinta Diah Widya Ningrum, S.Pd.I yang selalu sabar memotivasi penulis dalam berkarir dan segala hal serta sabar mendidik anak-anak tersayang Faqih Hanan Zaidan, Diageng Nazhan Zafirah, Diageng Asy Syifa Ningtyas, Diageng Anida Rizqi Hapsari dan Diageng Mujahidah Qurrani.

Pastinya, buku ini belumlah sempurna, masih banyak hal yang belum dituliskan dan harus diperbaiki. Akhirnya, kesempurnaan hanya milik Allah, manusia hanya mampu berusaha secara maksimal. Untuk itu, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya daan terima kasih atas segala sesuatunya. Wallahu a'lamu.

Penulis,

Dr. H. Sugeng Wanto, M.Si

Metode Dakwah Syarhil Qur'an | vi

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Harian LPTQ Sumatera Utara i

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Bagian Pertama

Hakikat (Substansi) Dakwah 1

- A. Hukum Dakwah 2
- B. Materi Dakwah 5
- C. Retorika Dakwah 7
- D. Kepemimpinan Dakwah 12

Bagian Kedua

Dakwah Dalam Musabaqah Syarhil Quran 16

- A. Dakwah Lewat Syarhil Qur'an 18
- B. Bagian-bagian Syarhil Qur'an 19
- C. Urgensi Retorika Bagi Pensyarah 20
- D. Struktur dan Proses Pensyarah 21
- E. Sistematika dan Bahasa *Khitabah* 22
- F. Urgensi Intonasi, Aksentuasi Gaya dan Mimik 22
- G. Eksistensi Penterjemah (Puisitasi/Saritulawah) 22
- H. Eksistensi Pembenci Qur'an (Tilawah/Qari'/ah) 23
- I. Penutup 23

Bagian Ketiga

Pedoman Musabaqah Syarhil Qur'an Berdasarkan LPTQ Nasional

- A. Manajemen Musabaqah 25
- B. Manajemen Perhakiman 30
- C. Perangkat Perhakiman 33
- D. Pelaksanaan Perhakiman 34

Bagian Keempat

Materi-Materi Syarhil Quran

- A. Membangun Generasi Qurani Yang Kuat dan Amanah 40
- B. Membangun Keluarga Sakinah Menurut Quran 45
- C. Urgensi Amanah Bagi Khalifah 51
- D. Bahaya NAFZA bagi Generasi Muda 55
- E. Alquran Sumber Ilmu Pengetahuan 60
- F. Bahaya Pornografi dan Pornoaksi Menurut Alquran 64
- G. Aplikasi Ekonomi Islam Menuju Masyarakat Adil dan Makmur 70
- H. Urgensi Memelihara Lingkungan Hidup Menurut Alquran 74
- I. Konsep Jihad Menurut Alquran 78
- J. Mewujudkan Kesatuan dan Persatuan Bangsa 82
- K. Kepemimpinan Dalam Konsep Alquran 86
- L. Islam Dalam Kehidupan Multikultural Di Indonesia 97
- M. Lingkungan Hidup Bersama yang Diwariskan 99
- N. Ekonomi Asia di Era Pasar Bebas 103
- O. Etos Kerja, Kualitas SDM dan Pembangunan Bangsa 109
- P. Keluarga dan Pembentukan Karakter Bangsa 115
- Q. Membangun Kesejahteraan Umat 122
- R. Pemberdayaan Kaum Marginal 125
- S. Nasionalisme dalam Konsep Islami 131
- T. Menghadirkan Islam di Tengah Masyarakat Majemuk 134
- U. Pemberantasan Korupsi Untuk Kesejahteraan Umat 142
- V. ZIS Solusi Pemberantasan Kemiskinan 150

Bagian Kelima

Penutup 155

Daftar Pustaka

Bagian Pertama HAKIKAT (SUBSTANSI) DAKWAH

Suatu ketika Rasul Saw. mengumpulkan kaum Quraisy di sebuah bukit dan mempertanyakan keyakinan mereka terhadap kejujuran beliau. “Jika aku beritahu kalian bahwa sebuah kafilah datang dari balik bukit, apakah kalian percaya?”. Semua yang hadir sepakat membenarkannya. Melihat kepercayaan mereka Rasulullah mulai menyampaikan misi dakwahnya, mengajak untuk memeluk Islam dan meninggalkan berhala-berhala mereka sendiri.

Mendengar ajakan ini Abu Lahab yang ketika itu hadir sontak berteriak, “kecelakaan bagimu hai Muhammad. Apakah dengan maksud ini kamu mengumpulkan kami?”. Cemoohan paman nabi ini dibalas oleh Allah. Firman-Nya:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Artinya: “Binasalah tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa”. (Q.S al-Lahab: 1).

Peristiwa ini sekaligus menjadi *asbab an-Nuzul* (sebab turunnya) surah yang berjumlah lima ayat ini. Riwayat ini menggambarkan bahwa dakwah (seruan) yang disampaikan oleh Rasulullah saw. senantiasa mendapat tantangan bahkan dari dalam keluarganya sendiri. Namun, beliau tidak pernah berputus asa dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya itu. Baginya, dakwah harus terus didengungkan, di mana saja, kapan saja dan bagi siapa saja.¹

¹Dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. senantiasa berhadapan dengan tantangan dan rintangan yang dilakukan oleh Kafir Quraisy dan lain-lain. Ada beberapa cara yang dilakukan Kafir Quraisy dalam membenamkan dakwah Rasul, yaitu: *pertama*, ejekan, penghinaan, olok-olok dan penertawaan. *Kedua*, menjelek-jelekkan ajarannya, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran dan diri nabi Muhammad. *Ketiga*, melawan Alqur’an dengan dongeng-dongeng orang-orang dahulu dan meyibukkannya. *Keempat*, menyodorkan beberapa bentuk penawaran. Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), h. 118-119.

Ini juga menunjukkan bahwa sampai dengan hari ini dakwah tidak boleh *mandeg* (berhenti) walaupun harus berhadapan dengan banyak tantangan. Tantangan-tantangan yang hadir akan senantiasa berbeda bentuk dan rupanya. Jangan sampai kita termasuk orang-orang yang terpuruk dalam dakwah.²

A. Hukum Dakwah

Jika berbicara tentang Islam, maka akan berbicara tentang dakwah, dikatakan demikian karena sebagai agama, Islam tumbuh dan kembang melalui proses dakwah, baik yang dilakukan oleh Muhammad Rasulullah Saw., juga dilakukan oleh pengikut-pengikut setianya yang sama sekali tidak ragu dengan Muhammad utusan Allah Swt. di awal-awal sejarah Islam. Sampai saat ini Islam juga tumbuh dan kembang melalui proses dakwah, walau nuansanya tentu saja berbeda ketika awal sejarah Islam.

Dakwah secara *harfiyah* bermakna ajakan (seruan) yang mempunyai esensi mengajak manusia pada nilai-nilai ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Tidak hanya berhenti pada spiritnya, atau aspek luarnya saja, tapi menganut secara utuh dan melaksanakan segala tuntutananya.

Allah Swt. memerintahkan setiap muslim melanjutkan risalah ini hingga hari kiamat. Firman-Nya:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Katakanlah, inilah jalan agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) pada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik". (Q.S Yusuf:108)

Lebih jauh lagi, Allah menjadikan sekelompok orang yang menyuruh kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah pada

² Fathi Yakan, *Yang Terpuruk di Jalan Dakwah*, Terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Akbar, 2000), h. 1.

kemunkaran (*nahi munkar*) sebagai salah satu karekteristik umat yang terbaik. Firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْآمُونُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفٰسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S Ali-Imran: 110)

Tidak ada keraguan dalam Islam, itulah ideologi yang dibangun dan terbangun tentang Islam, baik Islam sebagai agama, perilaku, tata kehidupan, sistem nilai dan lain sebagainya. Tidak ada sedikitpun keraguan dalam Islam, Alquran dengan tegas mendudukkan posisi Islam. Firman-Nya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ
أَضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “... pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”. (Q.S Al-Maidah: 3)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ

Artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S Al-Imran: 85)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: "Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai". (Q.S At-Taubah: 33)

Dari berbagai ayat di atas, dapat dilihat bahwa kebenaran dalam Islam merupakan suatu kenyataan yang tidak perlu diragukan oleh siapapun. Islam merupakan agama terakhir, yang menutup kebenaran agama lain sebelum Islam diturunkan oleh Allah Swt. melalui berbagai ayat-ayatnya. Ayat-ayat yang terkandung dalam Islam, membawa ajaran yang memungkinkan manusia dapat hidup aman dan tentram, dimana manusia dapat saling memberikan apresiasi terhadap berbagai perbedaan yang ada, sekaligus dapat menjalankan fungsinya secara proporsional.

Sebagai agama dakwah, Islam tidak henti-hentinya menganjurkan pengikutnya untuk dapat melakukan kebaikan, kebaikan itu bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain, lingkungan, dan alam semesta. Oleh karenanya, sebagai agama (*religion*), religiusitas umat Islam didasarkan atas kemampuannya untuk melindungi diri dari kemaksiatan, dan pada saat yang bersamaan dapat memanfaatkan dirinya bagi siapa saja.

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa hukum dakwah itu adalah wajib *'ain*, yaitu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap umat Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Walaupun, menurut kebanyakan ulama secara umum hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*. Namun, penulis lebih memilih pendapat *fardhu 'ain*. Alasannya adalah:

1. Petunjuk ayat yang menyatakan tentang kewajiban dakwah adalah menggunakan *fi'il amar* (perintah) yang berarti wajib dikerjakan.
2. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang pada prinsipnya menyampaikan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu,

menyampaikan kebenaran dan kebaikan adalah menjadi tugas seluruh umat Islam sesuai kemampuan masing-masing.

3. Adanya pendapat yang menyatakan bahwa kewajiban dakwah adalah fardhu kifayah justru mengkerdikan makna dakwah, menjadi sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan dakwah yaitu menyampaikan kebenaran.
4. Untuk menegakkan kebenaran di muka bumi maka tugas dakwah mestilah dimasukkan hukum *fardhu 'ain* yaitu kewajiban yang mesti dilakukan setiap muslim yang telah baligh.

Dalam menafsirkan surat ali-Imran (3) ayat 104, Imam Khazin sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Azis menyatakan bahwa arti min adalah berfungsi sebagai *lil bayan* (penjelas) bukan menunjukkan arti sebagian (*littab'idh*), sebab Allah telah mewajibkan dakwah kepada umat Islam sebagaimana dijelaskan dalam Surat ali-Imran (3) ayat 110.³ Menurut Quraish Shihab ini merupakan perintah kepada muslim untuk melaksanakan tugas dakwah yang masing-masing sesuai kemampuannya.⁴

Fuad Moh. Facruddin dan Ali al-Syamsi al-Nasyar mengatakan bahwa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu kewajiban bukan oleh golongan tertentu saja, juga oleh segolongan umat Islam lainnya. Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar adalah bagi setiap mukmin sesuai dengan kemampuan mereka.⁵ Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa yang melihat kemunkaran maka robahlah dengan tangannya (kekuasaan), jika tidak sanggup dengan lisannya, jika tidak sanggup dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman*". (H.R Muslim). dalam hadis lain: "*Sampaikanlah walau hanya satu ayat.*" (H.R Bukhori)

B. Materi Dakwah

³ Muhammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 43.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 73

⁵ Salmadanis, *Dakwah Dalam Perspektif AlQur'an dan Hadis*, (Jakarta: TMF, 2000), h. 65.

Dalam menyampaikan dakwah, tentunya kita harus menyesuaikan berbagai hal agar target *amar ma'ruf nahi munkar* tercapai sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Dalam berdakwah, mula-mula Nabi menjelaskan bahwa ia membawa ajaran Ibrahim As., itu karena masyarakatnya telah mengenal ajaran Ibrahim. Ritual ibadah haji, umrah dan lainnya yang dilakukan bangsa Arab jahiliyyah, adalah sisa-sisa ajaran Ibrahim, meskipun sudah mengalami banyak perubahan. Ketika Nabi mulai melancarkan dakwah, muncullah beragam respon dari kaum kafir Quraisy. Inilah salah satu strategi dakwah Rasul terkait materi dakwah yang disampaikan.⁶

Dalam konteks ke-Indonesia-an, kita juga bisa melihat strategi M. Nasir dalam berdakwah.⁷ M. Nasir menggagas konsep dakwah

⁶ M. Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw.: Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), h. 56-57.

⁷ M. Natsir lahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok-Sumatera Barat, pada hari jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H, bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908, di tengah-tengah keluarga yang sederhana. Karir politik M. Natsir Pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota komite Nasional Indonesia (KNIP), sejak tahun 1945-1946. Kemudian menjadi menteri penerangan RI pada Kabinet Syahrir ke-1 dan ke-2 serta kabinet Hatta ke-1. Tahun 1949 sampai 1958 ia diangkat menjadi ketua Masyumi, hingga partai tersebut dibubarkan. Puncak karir M. Natsir dalam pentas perpolitikan Indonesia adalah ketika ia diangkat sebagai Perdana Menteri RI (1950-1951). Kredibilitas dan kemampuan M. Natsir tidak hanya diakui secara nasional tetapi juga internasional. Pada tahun 1956, bersama Syaikh Maulana Abul A'la al- Maududi (Lahore) dan Abu Hasan An-Nadwi (Lucnow), M. Natsir memimpin sidang Muktamar Alam Islami di Damaskus. Ia juga menjabat wakil presiden Kongres Islam sedunia yang berpusat di Pakistan dan Muktamar Alam Islami di Arab Saudi. Pada tahun yang sama ia juga menunaikan ibadah haji di Makkah. Konsep dakwahnya adalah Islam bukanlah agama yang hanya berkenaan dengan masalah ritual semata, tetapi lebih dari itu mencakup bidang politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Prinsip ini agaknya mendasari semangat gerakan dakwah M. Natsir, sehingga tidak pernah padam. Setelah gagal berdakwah lewat politik, maka ia berubah haluan berpolitik melalui dakwah. Sebagaimana diungkap M. Natsir dalam sebuah wawancara, " Kalau dulu kita berdakwah lewat politik, tetapi sekarang kita berpolitik lewat dakwah". M. Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993, bertepatan tanggal 14 Sya'ban 1413 H dirumah sakit Cipto Mangunkusumo, pada usia 85 tahun. Berbagai media cetak dan elektronik menyajikan berita kewafatan M. Natsir sebagai berita utama. Ungkapan belasungkawa dari berbagai penjurur baik dalam maupun luar negeri mengiringi kepergiannya untuk selama-lamanya. Silahkan dibaca, Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), h. 21; Yusuf A. Puar,

Islam bukan sekedar menyampaikan ajaran Islam, tetapi diciptakan dengan *bilisani al-hal, bi lisani al-amal, bi lisani al-akhlak al-karimah*. Dengan demikian, dakwah Islam dalam pandangan M. Nasir adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, di dalamnya mengandung tiga unsur utama, yaitu amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dengan karya nyata dan kepribadian terpuji sebagai sokogurunya.

Pemahaman konsep dakwah seperti ini mempunyai implikasi terhadap perubahan masyarakat, baik dari sosiokulturalnya maupun geopolitiknya. Adapun masyarakat pada level sosiokultural yang sederhana, hanya menghendaki perubahan seadanya dengan memotivasi mereka dengan konsep Islam bagi perubahan. Hal ini berbeda bagi masyarakat yang geopolitik dengan ketajaman berpikir dan kemampuan daya kritis yang kuat. Konsekuensinya, materi dakwah M. Nasir senantiasa berubah-ubah. Artinya, pada tahun 1930-an dakwahnya lebih fokus pada materi Islam sebagai petunjuk ritual: tauhid, shalat dan lain-lain dengan satu muara agar umat Islam mampu menjalankan ajaran agamanya. Tahun 1940-an materi dakwahnya ingin menjadikan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Indonesia. Dalam pemerintahan orde Baru misi dakwahnya bersifat kritis terhadap siapa saja yang ingin memadamkan ajaran Islam, tidak peduli apakah internal umat Islam atau apalagi eksternal selain Islam.⁸

Dari deskripsi ini menunjukkan bahwa materi yang kita sampaikan dalam dakwah harus memperhatikan tingkat pemahaman, apa yang dibutuhkan, kondisi social yang berkembang, dan lain-lain. Selain itu, strategi pelaksanaan dakwah harus dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana serta menggunakan retorika yang menarik.

C. Retorika Dakwah

M. Natsir 70 tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan. (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), h.4; Ajib Rosyidi, *M. Natsir, sebuah Biografi*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990), cet. 1. h. 150. ; Solihin Salam, *Wajah Nasional* (Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990), h. 131; Deliar Noer, *Mohammad Hatta, Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 3.

⁸Thohir Luth, *M. Nasir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), h. 131.

Retorika dakwah adalah seni bicara mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni bicara agar pesan kita dapat diterima. Bagi seorang da'i tentunya retorika dakwah ini sangat penting demi suksesnya pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.

Tidak bisa dipungkiri, efektifitas dan efisiensi proses dakwah secara teoritis dapat ditentukan oleh aspek penggunaan retorika. Dalam tradisi ilmu Islam, ilmu yang mengkaji tentang retorika ini adalah ilmu *khithabah* sebagai aplikasi dari disiplin ilmu *balaghah* (*bayan, ma'ani, badi dan manthiq*).⁹

Dalam proses kegiatan dakwah dimana diperlukan ilmu *khithabah* atau retorika, harus diperhatikan unsur-unsur berikut ini: (1) Pelaku/Da'i, (2) Materi/Pesan, (3) Metode, (4) Media, (5) Obyek/*Mad'u*, (6) Dimensi ruang dan waktu, (7) Respon *Mad'u*, (8) Tujuan yang akan dicapai.

Bagi seorang dai, yang senantiasa menyampaikan dakwah kepada umatnya, ia perlu mengetahui unsur-unsur ini, karena ia berbicara bukan hanya untuk didengar semata, tetapi lebih dari itu, ia berbicara untuk mengajak obyek mad'u kepada jalan Allah, Islam. Karena itu apa yang disampaikan harus bisa mengambil hati mad'u dan menyentuhnya. Memang hidayah adalah urusan Allah sedang tugas dai hanya menyampaikan, tetapi menyampaikan kalau diperindah dengan retorika yang baik niscaya akan memberikan nilai plus dalam menarik dan menyentuh obyek dakwah.

Urgensi Retorika Dakwah

⁹ Tata Sukayat, *Kapita Selekta Syarhil Qur'an* (Bandung: CMM Fak. Dakwah IAIN Sunan Gunung Jati, 2001), h.vii; Onong Uchjana Effendi mengatakan : "Retorika atau dalam bahasa inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Lihat Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi Teori Dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 21, 2007), h. 53. Ada juga yang mengartikan retorika dengan *public speaking* atau kemampuan berbicara di depan umum.

Retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah yakni ajakan ke jalan Allah (*Sabilillah*) mengacu pada pengertian dakwah dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik”.

Seorang da'i perlu mempelajari retorika dari ilmu komunikasi. Karena ia berguna untuk membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Sehingga dengan retorika ini, seorang da'i bisa berusaha mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat mengalihkan pikirannya dari pikiran-pikiran yang mungkar kepada pikiran-pikiran yang sesuai dengan jalan Allah, yang juga termasuk di dalamnya mempengaruhi keyakinan, perbuatan, perilaku dan juga pengetahuan dengan seperti itu diharapkan tujuan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai dapat diterima oleh jamaah dengan baik.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, menjelaskan maksud ayat diatas, umat yang dihadapi seorang muballigh dapat dibagi atas 3 golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda. *Pertama*, ada golongan cerdas-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Mereka ini harus dihadapi dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka. *Kedua*, ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mau'idzatul hasanah*, dengan ajaran dan didikan yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami. *Ketiga*, ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka ini dipanggil dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.”

Selain mengetahui karakter *audience*, seorang da'i juga harus mengerti prinsip-prinsip dalam retorika dakwah. Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Retorika Islam*" menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut :

1. Dakwah Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim
2. Dakwah robbaniyah ke jalan Allah swt
3. Mengajak manusia ke jalan hikmah dan pelajaran yang baik, antara lain berbicara kepada seseorang dengan bahasanya, bersikap ramah, dan memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan serta gerakan bertahap.¹⁰

Struktur Retorika Dakwah

Adapun struktur dalam retorika dakwah adalah sebagai berikut:

- a. *Bagian muqaddimah*. Meliputi: (1) Kefasihan bacaan salam, (2) kefasihan bacaan *hamdalah*, *sholawat*, dan ayat suci Alqur'an dan hadits, (3) Kebenaran *uslub*, (4) relevansi *badi'* dengan topik bahasan, (5) Ungkapan sapaan terhadap audiens (jema'ah/*mad'u*), dan (6) mengemukakan latar belakang pengantar ke pembahasan topik.
- b. *Bagian isi*. Berupa pembahasan yaitu: (1) Menjelaskan konsep utama/kunci dalam ayat, (2) Relevansi ayat yang di khitabahkan, (3) Mengemukakan maksud ayat secara global, (4) Kefasihan pengucapan konsep utama dalam ayat, (5) Penyebutan referensi yang sesuai seperti kitab tafsir dan lainnya, (6) Memperkaya analisis dengan dalil Alqur'an, Hadist, Pribahasa, sya'ir dan balaghah, (7) Menyebut *asbab an-nuzul* bagi ayat yang ada *asbab an-nuzul*-nya, (8) Kontektualisasi isi ayat dengan problem kekinian yang dihadapi umat, (9) Memberikan contoh, dan (10) Mengungkap *tanasub* ayat, surat yang dipaparkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

¹⁰ Yusuf Al-Qordlowi, *Retorika Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, Cet.1, 2004), h.1-

- c. Bagian penutup. Meliputi: (1) Menyimpulkan uraian, (2) Kesesuaian kesimpulan dengan uraian, (3) Imbauan aktualisasi pesan, (4) Harapan lewat do'a, dan (5) Bacaan salam.

Aktualisasi Retorika dalam Dakwah

Dengan memahami retorika, seorang dai akan mampu menarik perhatian *mad'u* sehingga apa yang disampaikannya berkesan, dalam hal ini perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Pahami dan kuasi pembahasan secara baik. Perlu setiap da'i menyiapkan kisi materi pembicaraan dan rujukan yang diperlukan agar ketika berbicara tidak kehilangan *control*.
- b) Amalkan ilmu yang disampaikan dan diajarkan. Beri contoh dari diri sendiri tentang apa yang hendak disampaikan, hal ini untuk menutup *dzan* (prasangka) orang lain bahwa Anda "omong kosong".
- c) Pilih pembicaraan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Setiap da'i hendaknya pandai melihat fenomena yang berkembang di tengah hadirin, juga latar belakang *social cultural* mereka. Hal ini agar lebih mendekati kebutuhan audiens dan membangkitkan spirit keagamaan mereka.
- d) Sampaikan informasi segar sesuai dengan perkembangan yang sedang berlangsung. Fenomena kekinian yang terjadi bisa menjadi informasi menarik bagi hadirin, karenanya perlu disampaikan sesuai kebutuhan dan bisa menjadi penambah materi yang disampaikan.
- e) Beri ilustrasi hidup klasik atau kontemporer. Manusia seringkali menerima suatu pesan dengan gamblang dan jelas apabila diberi penjelasan berupa ilustrasi atau gambaran yang sesuai dengan pesan itu. Karenanya, seorang da'i mesti pandai-pandai mencari ilustrasi yang tepat untuk disampaikan mendukung pesan-pesannya.
- f) Berikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Rata-rata umat Islam saat ini menghadapi problema yang kompleks, seperti problema keluarga, ekonomi, keamanan, musibah, dsb. Da'i yang cermat mengamati persoalan umat, semestinya

memiliki target dakwah selain sampainya pesan, yakni hendaknya bisa memberi solusi alternative bagi pemecahan mereka. Inilah sebenarnya yang dinantikan audiens, jika da'i mampu begitu, niscaya kecintaan umat kepada Islam makin mantap seiring keyakinan mereka bahwa Islam adalah agama "solusi".

- g) Sesuaikan tingkat dan gaya bahasa dengan tingkat intelektual audiens. Tak bisa dipungkiri bahwa pesan dakwah kadang gagal dan ditolak gara-gara da'i tidak melihat kadar intelektual audiens. Berbicara terlalu ilmiah di depan masyarakat awam yang kurang terpelajar, atau berbicara yang "bertele-tele" tanpa ada greget ilmiahnya di depan kaum terpelajar juga membuat audiens jengah. Karena itu, da'i tidak boleh egois, mesti memperhatikan kondisi audiens dalam hal daya berpikir mereka.
- h) Sertakan dalil dan argumen yang kuat. Statemen atau pernyataan da'i, walaupun sudah menjadi hal umum yang dibenarkan agama, alangkah baiknya jika diberi penguat berupa dalil atau nash yang mendukung pernyataan itu. Argumentasi juga penting untuk menekankan pernyataan sehingga audiens mencatatnya dalam hati dan benak mereka bahwa apa yang disampaikan itu benar adanya.
- i) Disiplin dengan waktu yang telah disepakati. Sebaik-baik pembicaraan adalah yang pendek namun efektif sedang seburuk-buruk pembicaraan adalah yang panjang bertele-tele tapi menyesatkan. Karena itu alangkah bijaknya da'i menepati waktu yang telah ditetapkan untuknya.

D. Kepemimpinan Dakwah

Saat Rasulullah Saw. memulai dakwahnya di Mekkah, pesan pertama yang beliau sampaikan adalah tauhid. Tauhid adalah inti ajaran setiap rasul yang merupakan batas demarkasi antara iman dan *kufir*. Setelah seseorang menyakini dan bersaksi akan keesaan Allah dan Muhammad saw sebagai utusannya, barulah babak baru dimulai.

Ia harus tunduk dan patuh terhadap aturan Islam. Bagi setiap muslim prinsip ketauhidan ini harus betul-betul diistiqomahkan.

Meng-Esakan Allah ini menuntut 2 hal: *pertama*, menyerahkan ibadah dan perbuatan kita betul-betul hanya kepada Allah Swt. (*tauhid uluhiyah*) dan *kedua*, menyakini ke-Esaan Allah terhadap hak-hak ketuhanan-Nya. Seperti, menciptakan, memberi rizki, maha memiliki, maha berkuasa dan lain sebagainya. Intinya, betul-betul bergantung kepada Allah Swt. (bukan bermakna pesimis) karena kesadaran bahwa kita ini adalah makhluk yang membutuhkan tempat bergantung yaitu Allah.

Setelah visi tauhid maka visi selanjutnya yang ditanamkan oleh Rasulullah saw adalah mengikutinya (*ittabi'*). Rasulullah sebagai suri tauladan umat (*uswah hasanah*) merupakan tuntunan dalam kehidupan. Untuk itu, kecintaan kepada Rasulullah saw harus betul-betul ditanamkan. Mencintai Rasulullah Saw. berarti kita mencintai sunnahnya, mentaati peraturannya. Bila kita sudah mencintai Rasulullah maka otomatis juga telah mencintai Allah, demikian pula sebaliknya.

Pesan yang selanjutnya adalah *tazkiyah an-nafs* (pembersihan hati). Ini merupakan proses penyucian dan pengobatan hati dari segala kotoran dan cela. Hati yang bersih adalah hati yang jauh dari berbagai penyakit hati, semisal dengki, dusta, khianat yang dicela oleh agama dan akal sehat. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (*sunnah*)". (Q.S Al-Jumu'ah: 2)

Berbicara kepemimpinan dakwah kita harus menauladani Rasulullah Saw. Kita harus memiliki sifat-sifat mulia dalam melaksanakan dakwah, antara lain:

1. Disiplin wahyu

2. Mampu memberikan ketauladanan
3. Melakukan komunikasi yang efektif
4. Dekat dengan umatnya
5. Pengkaderan dan pendelegasian wewenang

Satu tahun sebelum wafat, nabi Muhammad Saw. berbicara dihadapan para sahabatnya: *“Tidakkah kalian dulunya merupakan masyarakat yang sesat hidupnya; kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kalian dengan kehadiranku? Tidakkah kalian dulunya merupakan masyarakat yang cerai berai penuh dengan konflik; kemudian Allah menjadikan sebagai masyarakat yang rukun bersatu dengan kehadiranku? Tidakkah kalian dulunya merupakan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, kemudian Allah menjadikan kalian masyarakat yang makmur berkecukupan dengan kehadiranku?”* (HR. Bukhari)

Pertanyaan tersebut dijawab dengan jujur dan spontan oleh para sahabat “betul ya Rasulullah”. Pertanyaan-pertanyaan Nabi Muhammad Saw. tersebut semacam evaluasi dakwah yang selama 23 tahun dilakukan, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan, seperti ungkapan beliau *“Tidakkah kalian dulunya sesat, sekarang mendapat petunjuk dari Allah”*, juga masalah sosial, beliau mengungkapkan *“Dan dulunya kalian terpecah belah, sengketa terus, sekarang menjadi rukun”* dan masalah ekonomi, seperti termuat dalam ungkapan beliau *“kalian dulunya melarat, sekarang telah menjadi kaya”*. Ternyata tugas dakwah nabi Muhammad Saw. bukan hanya mengenai masalah keagamaan saja, tetapi juga kemasyarakatan dan kesejahteraan hidup. Peran seperti inilah yang harus kita warisi.

Banyak sekali yang menjadi garapan para da'i hari ini yang merupakan kelemahan-kelemahan umat Islam. Kita bisa melihat kelemahan-kelemahan itu yang menjadi sumber rendahnya kualitas umat, antara lain adalah: lemahnya iman (*dha'ful iman*), lemahnya ilmu (*dha'ful ilmi*), lemahnya semangat kerja (*dha'ful amal*), lemahnya akhlak (*dha'ful akhlak*), lemahnya ekonomi umat (*dha'ful iqtishad*), lemahnya dalam penguasaan teknologi canggih/modern, dan lain sebagainya.

Untuk itu, para da'i sebagai pemimpin dakwah juga harus betul-betul siap dan mematangkan diri. Dalam artian senantiasa berbekal diri. Ada beberapa kematangan yang harus dimiliki seorang da'i, antara lain adalah: *pertama*, kematangan intelektual (mampu berpikir jernih, rasional, analisis, kritis dan metodologis); *kedua*, kematangan emosional (mampu mengendalikan emosinya, memiliki kontrol diri yang kuat, tekun dan tabah menghadapi tantangan); *ketiga*, kematangan sosial (mampu hidup di tengah-tengah lapisan masyarakat yang berbeda-beda watak dan kepentingannya, dan mampu mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku masyarakatnya); *keempat*, kematangan spritual (mempunyai kearifan dalam menghadapi berbagai masalah, sanggup melakukan koreksi diri dan selalu mendengar suara hati nuraninya yang paling dalam).

Setiap pemimpin dakwah dalam proses aktivitas dakwah, harus senantiasa membangun dirinya agar memiliki karakter pemimpin yang baik. Beberapa karakter yang baik, antara lain:

- a. Tidak bergaya Instruksional dan diktator melainkan bersifat sosial
- b. Menjadi inspirator dan motivator
- c. Selalu berprasangka baik
- d. Memberikan kemudahan bukan memberikan kesulitan
- e. Memberikan kenyamanan kepada yang dipimpin.¹¹

Akhirnya, ada tiga hal utama yang harus kita tanamkan khususnya bagi para da'i, yaitu: pertama, kuatkan iman (tauhid); kedua, tauladani Rasulullah saw; ketiga, bersihkan diri dari kemunafikan dan kemaksiyatan. Apa yang telah divisikan Rasulullah saw. hendaknya dapat kita jadikan sebagai cerminan sehingga pesimisme dakwah dan komersialisme dakwah yang dapat menghambat kebangkitan umat Islam akan mampu dihindari. Dengan menanamkan sikap istiqomah untuk bertauhid, mengikuti apa yang telah diaturkan oleh Rasul serta senantiasa menyucikan diri (jiwa) insya Allah *ghirah* kita dalam beragama, dalam berdakwah senantiasa akan terpelihara. Wahai para da'i/da'iyah, prinsip orang berdakwah

¹¹ Faisal, Muchsin Effendi, *Fsikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 169

itu seperti menanam padi yang berjalan mundur ke belakang. Kalau dapat ikan belut besar ataupun kecil tidak jadi persoalan itu rizki yang diberikan Allah SWT. Jangan memaksakan diri atau menargetkan harus dapat belut besar, sehingga merusak tanaman yang sudah ditanam. Dakwah tidak boleh dikomersilkan, itu adalah tugas mulia dari Allah untuk menolong agama Allah. Ganjarannya jelas dari Allah Swt: *"Intanshurullaha yansurkum*= jika kamu menolong agama Allah maka Allah akan menolongmu". Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kita kemudahan dalam meniti jalan dakwah

Bagian Kedua

DAKWAH DALAM MUSABAQAH SYARHIL QUR'AN

Dakwah secara *harfiyah* bermakna ajakan (seruan) yang mempunyai esensi mengajak manusia pada nilai-nilai ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Tidak hanya berhenti pada spiritnya, atau aspek luarnya saja, tapi menganut secara utuh dan melaksanakan segala tuntutananya. Allah Swt. memerintahkan setiap muslim melanjutkan risalah ini hingga hari kiamat. Allah Swt. Berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (Q.S Yusuf: 108)

Lebih jauh lagi, Allah menjadikan sekelompok orang yang menyuruh kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah pada kemunkaran (*nahi munkar*) sebagai salah satu kareakteristik umat yang terbaik. Allah Swt. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ

الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S Ali-Imran: 110)

Jangan kita pahami bahwa seruan (dakwah) Islam itu adalah untuk mendirikan umat yang tampil beda dengan tujuan-tujuan, nilai-nilai dan *manhaj*-nya, yang memiliki risalah yang unik dengan tonggak-tonggak, idealisme dan karekteristiknya bahwa Islam itu merupakan agama yang eksklusif dan bahwa umatnya hidup untuk dirinya sendiri, berpangku tangan sendirian, tidak memperdulikan orang lain apakah mereka itu baik atau rusak, mendapat petunjuk atau tersesat, maju atau pun jatuh.

Sekali-kali tidaklah demikian, karena Islam sejak awal dakwahnya merupakan sebuah risalah universal, dakwah kepada manusia secara keseluruhan dan sebagai rahmat bagi setiap hamba Allah, Arab maupun non-Arab (*'azam*), setiap negeri Allah, Barat maupun Timur, dan kepada semua warna kulit, putih maupun hitam. Demikian kata Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Madkhal li Ma'rifatil Islam*.

Banyak sekali yang menjadi garapan para da'i hari ini yang merupakan kelemahan-kelemahan umat Islam. Kita bisa melihat kelemahan-kelemahan itu yang menjadi sumber rendahnya kualitas umat, antara lain adalah lemahnya iman (*dha'ful imani*), lemahnya ilmu (*dha'ful ilmi*), lemahnya semangat kerja (*dha'ful amali*), lemahnya akhlak (*dha'ful akhlaki*), lemahnya ekonomi umat (*dha'ful iqtishadi*), lemahnya dalam penguasaan teknologi canggih/modern, dan lain sebagainya.

Untuk itu, para da'i juga harus betul-betul siap dan mematangkan diri. Dalam artian senantiasa berbekal diri. Ada beberapa kematangan yang harus dimiliki seorang da'i, antara lain adalah: *pertama*, kematangan intelektual (mampu berpikir jernih, rasional, analisis, kritis dan metodologis). *Kedua*, kematangan profesionalitas (memiliki kemampuan retorika dalam berdakwah). *Ketiga*, kematangan emosional (mampu mengendalikan emosinya, memiliki kontrol diri yang kuat, tekun dan tabah menghadapi tantangan). *Keempat*, kematangan sosial (mampu hidup di tengah-tengah lapisan masyarakat yang berbeda-beda watak dan kepentingannya, dan mampu mempengaruhi pandangan, sikap dan prilaku masyarakatnya). *Kelima*, kematangan spritual (mempunyai

kearifan dalam menghadapi berbagai masalah, sanggup melakukan koreksi diri dan selalu mendengar suara hati nuraninya yang paling dalam).

Watak dasar dakwah adalah mengubah (bersifat transformatif), ke arah yang lebih baik. Jadi, ukuran keberhasilan dakwah bukan terletak pada populeritas da'i, komersialisasi dakwah, tapi terletak bagaimana dakwah bisa membawa perubahan menjadi lebih baik kepada umat. Terlebih pada saat ini, dengan ditandai oleh perkembangan yang sangat maju khususnya di dunia informasi (telekomunikasi) maka realitas untuk mendapatkan informasi dari mana saja dapat diperoleh dengan begitu mudah. Hal ini, bila tidak diadakan upaya untuk memfilter segala macam informasi tersebut akan menimbulkan bahaya besar yaitu akan dapat mengancam eksistensi nilai-nilai moral Islam yang sudah terbangun dalam masyarakat muslim di Indonesia khususnya.

Untuk itu, para da'i yang merupakan salah satu instrumen dalam proses memperbaiki moral umat dituntut kerja kerasnya dalam mengikuti setiap perkembangan informasi itu untuk bisa memilih dan memilah mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. Setelah itu tugasnya adalah menyampaikan kepada umat bahwa inilah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga pada akhirnya umat tidak terjebak oleh informasi-informasi yang menyesatkan umat Islam sendiri dan yang menjauhkan umat Islam dari kedekatannya kepada Allah Swt.

A. Dakwah Lewat Syarhil Qur'an

Bentuk kegiatan dakwah, sebagai bagian dari kewajiban muslim, terdiri dari (1) *tabligh* (proses difusi Islam), (2) *irsyad, wa'adz* dan *istisyfa* (proses bimbingan, penyuluhan dan solusi problem psikologis-sosiologis dalam kehidupan beragama), (3) *tadbir* (proses institusionalisasi ajaran Islam) dan (4) *tathwir* (proses transformasi Islam dalam pemberdayaan ekonomi umat dan lingkungan hidup). Masing-masing bentuk kegiatan dakwah tersebut melibatkan unsur (1) pelaku (*da'i*), (2) materi/pesan, (3) metode, (4)

media, (5) obyek (*mad'u*), (6) dimensi ruang dan waktu, (7) respon *mad'u* dan (8) tujuan yang akan dicapai.

Rumusan dakwah ini diturunkan, antara lain dari Alquran sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri". (Q.S Fushilat: 33)

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Allah menyeru (*manusia*) ke *darussalam* (*surga*), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (*Islam*)." (Q.S Yunus: 25)

Term dakwah dengan berbagai derivasinya tidak kurang dari 217 kali disebutkan dalam Alquran. Melihat pada bentuk kegiatan dakwah tersebut, Syarhil Qur'an termasuk salah satu macam dari *tabligh* Islam. Sebab ia merupakan *khitabah* yang berlangsung satu arah dalam mentransmisikan atau medifusikan islam terhadap *mad'u* kelompok besar. Bahkan metode dakwah melalui syarhil qur'an bisa lebih menggugah karena disampaikan lewat variasi *kaaffah* (totalitas keseluruhan) baik melalui pencyarah, penterjemah dan pembaca Alquran (*qari'/ah*). Tiga komponen dalam syarhil Qur'an ini merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait antara satu dengan lainnya. Manakala tiga komponen tersebut berjalan dengan maksimal maka akan menimbulkan kesan mendalam bagi *mad'u* (kelompok sasaran dakwah).

B. Bagian-bagian Syarhil Qur'an

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa unsur dalam Syarhil Qur'an ada tiga, yaitu:

1. Pencyarah
2. Penterjemah (*saritulawah/puitisasi*)

3. Pembaca Alquran (qari'/'ah).

Semua komponen memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dan saling melengkapi. Kesalahan pada salah satu komponen akan berpengaruh terhadap penampilan keseluruhan dan otomatis sangat berpengaruh terhadap penilaian. Namun, dari semua komponen, pensyarah mempunyai peran yang lebih besar dibandingkan lainnya. Pensyarah bisa diibaratkan seperti nakhoda kapal yang sedang melakukan pelayaran di tengah lautan. Untuk itu, pensyarah dituntut memiliki kemampuan maksimal sehingga mampu mengendalikan laju kapal dan sampai ke tujuan dengan selamat.

C. Urgensi Retorika bagi Pensyarah

Efektifitas dan efisiensi proses syarahan secara teoritis dapat ditentukan oleh aspek penggunaan retorika. Dalam tradisi ilmu Islam, ilmu yang mengkaji tentang retorika ini adalah ilmu *khitabah* sebagai aplikasi dari disiplin ilmu *balaghah* (*bayan*, *ma'ani*, *badi'* dan *manthiq*). Dalam konteks penyebaran Islam sebagai pesan dakwah, nabi Muhammad saw. sebagai *da'i* mengajak: "*Khitabahi*-lah manusia sesuai kadar intelegensinya". Aplikasi dari penegasan Nabi Muhammad Saw. memerlukan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengaplikasikan ilmu *khitabah* tersebut.

Menurut ilmu *khitabah*, sebagai bagian dari ilmu tabligh, dan ilmu tabligh sebagai bagian dari ilmu dakwah, bahwa *khitabah* terdiri dari dua jenis, yaitu *khitabah diniyah* dan *khitabah ta'tsiriyyah*. *Khitabah diniyah* terkait dengan rukun dan syarat yang harus dilengkapi karena bagian dari ibadah yang bersifat *mahdhah*, seperti *khitabah jum'at*, *khitabah idul fitri*, *khitabah idul adha* dan lain-lain. Sedangkan jenis *khitabah ta'tsiriyyah*, yaitu setiap aktivitas retorika dalam menyampaikan pesan keislaman di luar konteks ibadah *mahdhah*, misalnya tabligh akbar dalam berbagai kesempatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), berbagai acara syukuran, Musabaqah Syarhil Qur'an dan lain-lain.

Oleh karena itu, posisi syarhil qur'an termasuk salah satu macam dari jenis *khitabah ta'tsiriyyah*. Aplikasi retorika dalam syarhil

Qur'an tidak dapat dipisahkan dari proses *khitabah* atau penyampaian dakwah.

D. Struktur dan Proses Pensyarah

Adapun struktur dalam penyampaian syarahan dalam syarhil Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bagian *muqaddimah* syarahan meliputi: (1) Kefasihan bacaan salam, (2) kefasihan bacaan *hamdalah*, *sholawat*, dan ayat suci Alqur'an dan hadits, (3) Kebenaran *uslub*, (4) relevansi *badi'* dengan topik bahasan, (5) Ungkapan sapaan terhadap audiens (jema'ah/*mad'u*), dan (6) mengemukakan latar belakang pengantar ke pembahasan topik. Dalam Syarhil Qur'an *muqaddimah* harus disederhanakan dan tidak bertele-tele atau meluas terlalu jauh sehingga memakan waktu panjang. Ideal waktunya ± 2 menit penyampaian *muqaddimah*. Untuk itu, harus dihindari perulangan kata atau point tertentu dalam rangka efektifitas waktu.
2. Bagian isi berupa pembahasan topik syarahan yaitu: (1) Menjelaskan konsep utama/kunci dalam ayat, (2) Relevansi ayat yang di khitabahkan dengan topik syarahan, (3) Mengemukakan maksud ayat secara global, (4) Kefasihan pengucapan konsep utama dalam ayat, (5) Penyebutan referensi yang sesuai seperti kitab tafsir dan lainnya, (6) Memperkaya analisis dengan dalil Alqur'an, Hadist, Pribahasa, sya'ir dan balaghah, (7) Menyebut *asbab an-nuzul* bagi ayat yang ada *asbab an-nuzul*-nya, (8) Kontektualisasi isi ayat dengan problem kekinian yang dihadapi umat, (9) Memberikan contoh, dan (10) Mengungkap *tanasub* ayat, surat yang dipaparkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Idealnya, waktu bagi pensyarah dalam menyampaikan isi syarahan ± 8 menit.
3. Penutup syarahan yang meliputi: (1) Menyimpulkan uraian, (2) Kesesuaian kesimpulan dengan uraian, (3) Imbauan aktualisasi pesan, (4) Harapan lewat do'a, dan (5) Bacaan salam. Idealnya waktu yang dibutuhkan dalam penutupan ini adalah ± 2 menit. Jadi, secara keseluruhan waktu untuk pensyarah idealnya adalah \pm

12 menit, bagi penterjemah ± 4 menit dan pembaca Qur'an ± 4 menit. Total semuanya adalah 20 menit.

E. Sistematika dan Bahasa *Khitabah*

Struktur *khitabah*, sebagaimana dijelaskan di atas, dirakit dengan sistematika dan bahasa: (1) Pendekatan deduktif, (2) pendekatan induktif, (3) bergantian deduktif dan induktif, (4) Mengungkap taxonomi, (5) Uslub bahasa yang baik dan benar, etis dan, (6) Serasi dalam *intiqal* ke tilawah, penterjemah dan paparan.

F. Urgensi Intonasi, Aksentuasi, Gaya dan Mimik

Pensyarah, ketika memaparkan isi syarahan, hendaknya dapat menggunakan intonasi dan aksentuasi berupa: (1) Mengawali dengan suara penuh ketenangan dan pertengahan (*middle*) agar mampu mengatur suara selanjutnya, (2) Meningkatkan/menanjatkan suara sesuai dengan kebutuhan materi yang disampaikan (*high*), (3) Menurunkan volume suara sesuai dengan kebutuhan (*low*), (4) Suara bergelombang atau bergantian menaik dan menurun, (5) Menggunakan suara datar dan menempatkan porsi suara sesuai substansi paparan dari syarahan, (6) Menggunakan bahasa dialogis untuk lebih menarik audiens dan (7) Memiliki daya tarik *persuasive*.

Sementara itu, gaya dan mimik pelaku syarhil Qur'an hendaknya ditampilkan dengan memperhatikan: (1) Integritas diri dalam penampilan, (2) Model tampilan pakaian yang dikenakan, (3) Keserasian tampilan gerak bahasa tubuh (*body language*) dengan substansi paparan syarahan, (4) Ekspresi psikologis, dan (5) Daya tarik *persuasive*.

Akhirnya, manakala pensyarah telah melaksanakan fungsinya secara maksimal akan sangat mendukung pencapaian hasil yang optimal pula. Terlebih bila komponen lain penterjemah dan pembaca Qur'an juga melaksanakan fungsi dengan baik.

G. Eksistensi Penterjemah (Puitisasi/Saritilawah)

Hal-hal yang perlu dimaksimalkan pada komponen penterjemah adalah sebagai berikut: (1) Ketepatan terjemahan dari

ayat yang menjadi landasan penerjemahan. Jangan sampai terjemahannya ternyata salah atau tidak sesuai, (2) Relevansi suara terhadap isi terjemahan, (3) Penyesuaian gaya dan mimik wajah dalam mengungkapkan substansi terjemahan, (4) Penghayatan terhadap makna dari terjemahan sehingga akan menginternal dalam jiwa penterjemah. Hal itu akan berpengaruh terhadap gaya dan mimik wajah, (5) Kelancaran dalam hafalan isi terjemahan, dan (6) Menyesuaikan dengan keserasian terhadap komponen lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, idealnya waktu untuk penterjemah adalah ± 4 menit.

H. Eksistensi Pembaca Qur'an (Tilawah/Qari'/ah)

Hal-hal yang perlu dimaksimalkan bagi pembaca Alqur'an adalah sebagai berikut: (1) Kefasihan bacaan yang mencakup di dalamnya adalah persoalan tajwid-nya dan segala yang menyangkut kaidah dalam baca Alqur'an, (2) Penguasaan lagu dan variasinya, (3) Penyesuaian lagu yang digunakan terhadap volume suara bersama sehingga menjadikan keselarasan penyampaian syarhil qur'an, (4) Hafalan yang kokoh sehingga tidak salah dalam membacakan ayat Al-Qur'an, (5) Etika membaca Alqur'an. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, idealnya waktu bagi pembaca Alqur'an adalah ± 4 menit.

I. Penutup

Syarhil Qur'an adalah dakwah secara tim yang masing-masing komponen memiliki fungsi dan tugas sendiri tapi terwujud dalam kebersamaan. Dalam Musabaqah Syarhil Qur'an, penilaian cabang ini meliputi seluruh komponen yang ada. Terkadang ada yang penerjemahnya sangat potensial tapi tidak didukung komponen lain, maka tidak akan dapat penilaian maksimal secara tim, demikian pula sebaliknya. Karena syarhil qur'an adalah dakwah secara tim/kelompok maka sangat harus diperhatikan kebersamaan dan keserasian, seperti keserasian pakaian, kebersamaan dalam mengungkapkan sesuatu yang ada dalam isi syarahan, keserasian gaya dan lain-lain.

Hal yang terpenting adalah bagaimana membangun secara tim sehingga dakwah lewat syarhil qur'an dapat berjalan maksimal dan lebih mampu menarik *mad'u/audiens* untuk merubah diri ke arah yang lebih baik. Syarhil Qur'an tidak hanya sebatas cabang yang diperlombakan dalam setiap event MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) baik tingkat Kecamatan, kabupaten, Provinsi bahkan nasional tapi bagaimana Syarhil Qur'an menjadi wahana dakwah aktual yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Alqur'an di tengah umat. Untuk itu, kepada semua penggila Syarhil Qur'an agar terus belajar dan menggali isi syarahan dan tidak memadakan terhadap apa yang ada dalam panduan ini. Panduan ini hanya merupakan gambaran yang masih sangat sederhana dan perlu untuk diperbaiki dan disempurnakan kembali.

Bagian Ketiga
PEDOMAN MUSABAQAH SYARHIL QUR'AN
BERDASARKAN LPTQ NASIONAL

A. MANAJEMEN MUSABAQAH

a) Ketentuan Khusus

1) Pengertian

Musabaqah syarh al-Quran adalah jenis lomba penyampaian pesan isi dan kandungan al-Qur'an dengan cara menyampaikan bacaan al-Qur'an, puitisasi terjemah dan uraian yang merupakan kesatuan yang serasi.

2) Golongan Musabaqah

Cabang syarh al-Qur'an terdiri dari dua golongan yang bisa diikuti oleh kelompok pria dan kelompok wanita, yaitu:

- a) Golongan Tsanawiyah – Aliyah
- b) Golongan Mahasiswa Strata 1 (S1)

3) Peserta Musabaqah

1) Peserta Musabaqah cabang syarh al-Qur'an adalah remaja setingkat Tsanawiyah/SMTP, Aliyah/SMU atau setingkat mahasiswa Strata 1 yang memenuhi ketentuan umum, dengan persyaratan umur maksimal:

- a. Golongan Tsanawiyah/SMTP, Aliyah/SMU, 18 tahun 11 bulan 29 hari
- b. Golongan Mahasiswa Strata 1, 23 tahun 11 bulan 29 hari

2) Peserta adalah regu (kelompok) yang terdiri dari 3 (tiga) orang, yaitu seorang pembaca al-Qur'an, seorang pembawa puitisasi dan seorang pengurai isi (pensyarah). Bila tidak mungkin 3 orang, diizinkan 2 orang dengan tetap menampilkan 3 aspek tersebut.

3) Ketentuan umur untuk semua golongan di atas terhitung sejak hari pertama/pembukaan pelaksanaan MTQ/STQ.

4) Sistem Musabaqah

Sistem Musabaqah adalah sebagaimana diatur dalam ketentuan umum.

4) Materi Musabaqah

1) Materi Musabaqah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang ditampilkan dalam suatu judul/topik bahasan dengan bentuk sebagai berikut:

a) Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan Qira'at Imam Ashim riwayat Hafsh secara hafalan dengan martabat mujawwad.

b) Terjemah ayat-ayat tersebut secara puitis.

c) Uraian isi dan kandungan ayat-ayat tersebut yang disusun sesuai judul/topik bahasan.

2) LPTQ menentukan 9 tema syarahan tanpa disertai ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut dan diberikan kepada calon peserta selambat-lambatnya 3 bulan sebelum MTQ/STQ dimulai. Adapun judul syarahan ditentukan sendiri oleh peserta dengan mengacu kepada tema yang sudah ditentukan.

3) Peserta memilih 4 dari 9 tema yang ditentukan LPTQ dan melaporkan judul syarahan kepada panitia MTQ pada saat pendaftaran peserta.

4) Penentuan judul:

1. Babak penyisihan : Peserta memperoleh satu dari 4 (*empat*) judul syarahan yang dilaporkan pada saat pendaftaran, 24 jam sebelum penampilan.

2. Babak Final : Para finalis menyerahkan 3 (tiga) judul syarahan selain judul yang sudah ditampilkan waktu penyisihan paling lambat 3 (tiga) jam sebelum dilaksanakan final. Peserta memperoleh salah satu dari tiga judul yang diserahkan kepada panitia, 60 menit sebelum babak final dimulai.

5) Tema cabang syarah al-Qur'an pada MTQ XXIV tahun 2012 di kota Ambon Provinsi Maluku, terdiri atas:

1. Islam dalam Kehidupan Multi-Kultural

2. Menghadirkan Islam di Tengah Masyarakat Majemuk
 3. Jihad Membangun Persaudaraan
 4. Pemberantasan Korupsi Menuju Kesejahteraan Umat
 5. Ekonomi Syari'ah Pendorong Penguatan Ekonomi Rakyat
 6. Membangun Karakter Bangsa menurut Prespektif Al-Qur'an
 7. Zakat, Infak dan Shadaqah, Solusi Pemberantasan Kemiskinan
 8. Pemuda dan Pembangunan Masa Depan Bangsa
 9. Merekat Ulang Persatuan dan Kesatuan Bangsa
- 6) Waktu Musabaqah
1. Lama penampilan : 15 – 20 menit setiap regu
 2. Musabaqah cabang ini dilaksanakan pada pagi, siang dan atau sore hari.

b) Perangkat Musabaqah

1) Tempat

Tempat musabaqah hendaknya memenuhi tempat sebagai berikut:

- a) Mimbar yang memungkinkan untuk penampilan Qari/Qari'ah serta penterjemah dan pensyariah.
- b) Ruang Majelis Hakim
- c) Ruang tunggu peserta yang aman dan dekat dengan mimbar
- d) Ruang tempat petugas
- e) Tempat pengunjung yang memungkinkan dapat melihat penampilan peserta tidak menimbulkan gangguan.
- f) Tempat ruang sarana pendukung lainnya sebagaimana dalam pelaksanaan musabaqah cabang ini.

2) Perlengkapan/ Peralatan/ Bahan

Perlengkapan yang diperlukan dalam cabang Syarh al-Qur'an adalah:

- a. Stage untuk peserta
- b. Microphone pada stage sebanyak 3 buah
- c. Lampu isyarat yang dapat dilihat oleh peserta, hakim dan pengunjung.
- d. Meja dan kursi Majelis Hakim.
- e. Ballpoint dan blocknote untuk Majelis Hakim.
- f. Microphone untuk pembawa acara
- g. Papan nama Hakim sesuai dengan bidang penilaian
- h. Perangkat IT (laptop, in-focus dan layar)

3) Petugas

- 1) Pembawa acara
- 2) Pendamping peserta
- 3) Pengatur giliran tampil
- 4) Penghubung Majelis Hakim
- 5) Petugas / operator IT

4) Denah/Tata Ruang

Denah/Tata Ruang tempat musabaqah cabang Syarh al-Qur'an sebagaimana pada contoh berikut ini:

c) Pelaksanaan Musabaqah

Proses pelaksanaan musabaqah cabang Syarh al-Qur'an terdiri dari:

a) Tahap Persiapan

Persiapan musabaqah dimulai sejak pendaftaran, pengesahan, penentuan nomor dan penjadwalan tampil peserta adalah sebagaimana tercantum dalam ketentuan umum.

b) Tahap Pelaksanaan

Babak Penyisihan

1) Penentuan materi

Peserta memperoleh 1 dari 3 judul syarahan yang dilaporkan pada saat pendaftaran 1 (satu) hari (24 jam) sebelum penampilan.

2) Penampilan

a) Giliran tampil

1. Penampilan peserta diatur berdasarkan giliran.
2. Penentuan urutan tampil dilakukan 30 menit sebelum musabaqah dimulai.

b) Lama penampilan

Setiap penampilan disediakan waktu 15 – 20 menit untuk setiap regu.

c) Tata cara penampilan

1. Pensyarah tidak perlu memperkenalkan diri / menyebut asal daerah.
2. Ucapan salam hanya diucapkan oleh pensyarah pada awal dan akhir uraian (pensyarahan).
3. Tanda mulai, persiapan berhenti dan habisnya waktu diatur oleh Majelis Hakim dengan isyarat lampu/bel.
4. Penampilan dimulai dengan pengantar, pembacaan ayat al-Qur'an, kemudian menterjemahkannya secara puitis dan selanjutnya menguraikan isi dan kandungannya.
5. Pensyarah dapat meminta pembaca al Qur'an dan penterjemah untuk mendukung syarahannya dengan membaca ayat al-Qur'an atau hadits serta terjemahannya.

3) Penentuan Finalis

a) Finalis ditentukan dalam sidang Majelis Hakim berdasar jumlah nilai yang telah ditentukan oleh hakim dalam penyisihan, dan dikukuhkan oleh dewan hakim dengan suatu keputusan.

b) Penentuan finalis ditentukan atas dasar jumlah nilai tertinggi 1, 2, dan 3 dalam penyisihan.

c) Bila terjadi nilai yang sama antara 2 regu atau lebih, maka penentuan urutannya didasarkan secara bertahap pada nilai tertinggi bidang terjemah dan materi syarahan kemudian bidang penghayatan dan retorika.

Apabila tetap sama, maka dimungkinkan finalis lebih dari 3 peserta.

Babak Final

Penentuan Materi

- a) Para finalis menyerahkan 3 (tiga) judul selain judul yang sudah ditampilkan paling lambat 3 jam sebelum dilaksanakan final.
- b) Peserta memperoleh salah satu dari tiga judul yang diserahkan kepada panitia MTQ/STQ 60 menit sebelum babak final dimulai.
- c) Apabila terdapat pengajuan judul/topik yang sama dari ketiga regu finalis, maka dimungkinkan ketiga finalis akan menampilkan satu judul / topik yang sama.
- d) Tata cara pelaksanaan musabaqah ini pada babak final adalah sama dengan babak penyisihan.
- e) Penentuan regu terbaik I, II, dan III serta harapan I, II, dan III ditetapkan oleh rapat pleno dewan hakim dan diumumkan oleh ketua dewan hakim.

B. MANAJEMEN PERHAKIMAN

Norma Penilaian

Norma penilaian cabang syarh al-Qur'an adalah ketentuan penilaian tentang penyajian peserta yang meliputi:

Bidang penilaian dan materi yang dinilai

- 1) Bidang tilawah
 - a) Tajwid
 - b) Lagu dan suara
 - c) Fashahah
- 2) Bidang terjemah dan materi syarahan meliputi:
 - a) Ketepatan terjemah
 - b) Sistematika dan isi
 - c) Kaidah dan gaya bahasa
- 3) Bidang penghayatan dan retorika
 - a) Vokal dan artikulasi

- b) Intonasi dan aksentuasi
- c) Gaya dan mimik
- d) Kesopanan dan keserasian

Ketentuan penilaian

1. Bidang Tilawah

- Tajwid ialah penilaian tentang ketepatan bacaan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang mencakup sifat al-huruf, ahkam al-huruf, makhraj al-huruf, ahkam al-mad wa al-qashr.
- Lagu dan suara ialah penilaian tentang keindahan dan keharmonisan lagu serta kemerduan suara. Hal yang penting di sini adalah kesesuaian lagu dengan isi (kandungan) ayat sehingga bisa membantu pemahaman dan penghayatan ayat tersebut.
- Fashahah ialah penilaian tentang ketepatan waqaf wal ibtida', mura'atul kalimat, mura'atul huruf dan mura'atul harakat.

2. Bidang terjemah dan materi syarahan

- Ketepatan terjemah ialah penilaian tentang isi terjemah yang sesuai dengan kandungan ayat.
- Sistematika ialah penilaian tentang penyusunan dan urutan materi yang mencakup pendahuluan, permasalahan, pembahasan dan kesimpulan serta alur susunan isi yang logis.
- Isi ialah penilaian tentang keutuhan, kedalaman, ketajaman, keluasan, ketepatan, dan aktualitas uraian serta kekuatan argumentasi termasuk dalil-dalil yang dipergunakan.
- Kaedah dan gaya bahasa ialah penilaian tentang pemakaian kata dan struktur kalimat yang benar, mengena dan menarik sesuai dengan kaedah bahasa dan sastra.

3. Bidang penghayatan dan retorika

- Vokal dan artikulasi ialah penilaian tentang tipe suara yang jelas, utuh dan mantap, tidak pecah, serta pengucapan kata dan huruf yang jelas dan tidak samar.

- Bobot nilai maksimal dan minimal pada setiap komponen adalah:
 - a) Vokal dan artikulasi maksimal 8 dan minimal 4
 - b) Intonasi dan aksentuasi maksimal 8 dan minimal 3
 - c) Gaya dan mimik maksimal 8 dan minimal 3
 - d) Kesopanan dan keserasian maksimal 6 dan minimal 2
- Nilai terakhir adalah jumlah nilai keseluruhan dari masing-masing aspek.

Obyek Penilaian

1. Pokok bahasan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan judul bahasan yang disajikan dalam tiga bentuk:
 - a) Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan Qira'at Imam Ashim riwayat Hafsh secara hafalan dengan martabat mujawwad.
 - b) Terjemah ayat-ayat tersebut secara puitis tanpa teks.
 - c) Uraian isi dan kandungan ayat-ayat tersebut secara bebas tanpa teks.
2. Selain ayat utama yang dibaca pada awal penampilan, bisa ditambah dengan ayat-ayat lain sebagai pendukung yang dibaca di tengah atau akhir penampilan.
3. Waktu penampilan
Setiap regu diberi waktu tampil minimal 15 menit dan maksimal 20 menit untuk menampilkan tilawah, terjemah dan syarahan.

C. PERANGKAT PERHAKIMAN

Personalia

- a)** Komposisi Majelis Hakim pada Musabaqah Syarh al-Qur'an terdiri dari:
Ketua, Sekretaris, dan Anggota pelaksana dibantu seorang Panitera.
- b)** Ketua Majelis merangkap anggota. Anggota adalah hakim yang terdiri dari:
 - Hakim penilai bidang Tilawah

- Hakim penilai bidang Penerjemah dan Materi Syarahan
- Hakim penilai bidang Penghayatan dan Retorika

Sarana dan Perlengkapan

- a) Sarana Administrasi
 - Formulir Nilai
 - Ballpoint
 - Blocknote
 - Kalkulator
 - ATK lainnya
- b) Sarana Penunjang
 - Mushaf al-Qur'an dan Terjemah
 - Lampu Isyarat
 - Stopwatch
 - Tas atau Map
 - Buku Pedoman Musabaqah al-Qur'an
 - Jadwal Penampilan
 - Jadwal Tugas

D. PELAKSANAAN PERHAKIMAN

Penampilan

- Musabaqah cabang Syarh al-Qur'an pada MTQ tingkat Nasional dilaksanakan melalui dua babak Penyisihan dan Final.
- Untuk Tingkat Provinsi ke bawah disesuaikan dengan kemampuan.
- Penampilan peserta dilakukan dengan cara:
 - 1) Peserta menyajikan pokok bahasan dengan urutan sebagai berikut:
 - a. Pengantar tentang topik dan ayat utama
 - b. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari ayat utama dan ayat pendukung serta hadis pendukung.
 - c. Penterjemahan/ puitisasi ayat secara utuh.
 - d. Pensyarahan

- 2) Peserta tampil minimal 15 menit dan maksimal 20 menit.
- 3) Pada waktu mulai, menjelang akhir dan akhir waktu menampilkan ditandai dengan lampu/isyarat.
- 4) Kurang atau lebih dari ketentuan waktu yang disediakan dapat mengurangi nilai bidang terjemah dan materi syarahan point isi.

Tanda/ Isyarat

- a) Lampu kuning pertama menunjukkan persiapan.
- b) Lampu hijau sebagai tanda penyajian dimulai sampai menjelang habisnya waktu.
- c) Lampu kuning ke II sebagai tanda persiapan habisnya waktu.
- d) Lampu merah sebagai tanda habisnya waktu.

Penilaian

- a) Untuk bahan rujukan penilaian, Hakim diberikan sinopsis masing-masing judul pokok bahasan oleh LPTQ.
- b) Hakim memberi penilaian langsung kepada setiap peserta sesaat setelah penampilan pada formulir yang telah tersedia.
- c) Hakim memberikan catatan-catatan yang perlu sebagai dasar atas nilai yang diberikan.
- d) Nilai yang telah dibuat oleh hakim oleh Panitera dan dimasukkan dalam daftar Rekapitulasi serta ditayangkan oleh operator IT pada akhir sesi.

Penentuan Finalis dan Kejuaraan

- 1) Penentuan Finalis
 - a. Finalis ditentukan dalam sidang majelis hakim berdasarkan jumlah nilai yang telah diberikan oleh hakim, dewan hakim mengepuhkan para finalis dengan suatu keputusan.

- b. Penentuan finalis ditentukan atas dasar jumlah nilai tertinggi 1,2, dan 3 dalam penyisihan.
 - c. Bila terjadi nilai yang sama antara dua regu atau lebih maka penentuan urutannya didasarkan secara bertahap pada nilai tertinggi bidang terjemah dan materi syarahan kemudian bidang penghayatan dan retorika. Apabila tetap sama maka dimungkinkan finalis lebih dari 3 peserta.
- 2) Penentuan Kejuaraan
- a. Majelis Hakim menentukan calon juara I, II, dan III dalam sidang Majelis Hakim atas dasar jumlah tertinggi 1,2, 3 pada babak final.
 - b. Sidang Dewan Hakim mengukuhkan 3 peserta yang diusulkan Majelis Hakim sebagai peserta terbaik tingkat I, II, III dan Harapan I, II, III.
 - c. Bila terjadi nilai yang sama antara dua regu atau lebih maka penentuan urutannya didasarkan secara bertahap pada nilai tertinggi bidang terjemah dan materi syarahan kemudian bidang penghayatan dan retorika. Apabila tetap sama, maka dimungkinkan adanya juara kembar.

Lampiran:

1. Contoh Formulir Penilaian Terjemah dan Syarahan
2. Contoh Formulir Penilaian Penghayatan dan Retorika
3. Contoh Formulir Penilaian Tilawah dan Adab

Lampiran 1

**LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN TINGKAT
NASIONAL
MTQ/STQ TINGKAT NASIONAL
FORMULIR PENILAIAN BIDANG TERJEMAH DAN MATERI**

Cabang: Syarh al-Qur'an

No. Peserta :

Babak : Penyisihan/ Final*)

Giliran :

Topik : No

No	Jenis yang dinilai	Nilai maksimal	Nilai minimal	Nilai yang diperoleh	Catatan nilai akhir
1	Ketepatan Terjemah	10	3		
2	Sistematika dan Isi	20	4		
3	Kaidah dan Gaya Bahasa	10	3		
Jumlah		40	10=	

.....,

Hakim Penilai

Nama Terang

*) Coret yang tidak perlu

Lampiran 2

**LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN TINGKAT
NASIONAL
MTQ/STQ TINGKAT NASIONAL**

FORMULIR PENILAIAN BIDANG PENGHAYATAN DAN RETORIKA

Cabang: Syarh al-Qur'an

No. Peserta : Babak : Penyisihan/ Final*)
Giliran : Topik : No

No	Jenis yang dinilai	Nilai maksimal	Nilai minimal	Nilai yang diperoleh	Catatan Nilai Akhir
1	Vokal dan Artikulasi	8	3		
2	Intonasi dan Aksentuasi	8	3		
3	Gaya dan Mimik	8	2		
4	Kesopanan dan Kesorasian	6	2		
Jumlah		30	10		

.....
Hakim Penilai

Nama Terang

*) Coret yang tidak perlu

Lampiran 3

**LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN TINGKAT
NASIONAL
MTQ/STQ TINGKAT NASIONAL**

FORMULIR PENILAIAN BIDANG TILAWAH

Cabang: Syarh al-Qur'an

No. Peserta : Babak : Penyisihan/ Final*)
Giliran : Topik : No

No	Jenis yang dinilai	Nilai maksimal	Nilai minimal	Nilai yang diperoleh	Catatan nilai akhir
1	Tajwid	10	3		
2	Lagu dan Suara	10	3		
3	Fashahah	10	4		
Jumlah		30	10		

.....
Hakim Penilai

Nama Terang

*) Coret yang tidak perlu

Bagian Keempat

MATERI-MATERI SYARHIL QUR'AN

A. Membangun Generasi Qur'ani yang Kuat dan Amanah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Pemuda adalah generasi harapan bangsa dan agama. Masa depan akan ditentukan dengan kesiapan pemuda hari ini. Yusuf Qaradhawi dalam bukunya "*ummatuna baina qarnaini*" mengatakan: "*Di antara buah kebangkitan yang paling manis dan paling gemilang adalah kembalinya para pemuda kepada ajaran agama untuk berperan demi memajukan umat pada saat sekarang ini.*" Namun, bila dilihat kondisi pemuda sekarang ini, banyak yang terseret dan tenggelam di hantam gelombang globalisasi. Mereka tertipu dengan gemerlapnya duniawi. Mempertontonkan aurat bersimbolkan trend pergaulan masa kini dan melakukan penyimpangan moral dengan mengatasnamakan hak azasi. Kondisi inilah yang menyebabkan dekadensi moral generasi muda silih berganti.

Keadaan seperti ini mengindikasikan bahwa mayoritas generasi muda hari ini tidak menyadari peran dan fungsinya yang sangat signifikan untuk kemajuan bangsa dan agama di masa mendatang. Dengan demikian, generasi muda harus segera disadarkan dari mimpi panjangnya agar segera menggali potensi diri dan menghiasinya dengan *akhlakul karimah* sehingga menjadi generasi yang kuat dan amanah.

Alquran mencatat peran penting pemuda dalam berbagai lintasan sejarah. Ketika Fir'aun menebarkan benih kezaliman di tengah-tengah masyarakatnya, Nabi Musa as., yang pada waktu itu masih berusia muda mengadakan perlawanan terhadapnya. *Ashabul Kahfi*, sekelompok pemuda yang namanya diabadikan dalam Alquran (surat al-Kahfi), rela meninggalkan kesenangan hidup dalam naungan rezim kafir, demi mempertahankan akidahnya. Nabi Yusuf as., yang terkenal ketampanan dan kegantengannya mampu mempertahankan komitmen keimanannya tatkala mendapatkan godaan dari istri

pembesar kerajaan yang cantik jelita untuk diajak berbuat serong dengannya.

Rasulullah saw sendiri, tatkala beliau menyebarkan risalah kenabian di Makkah mendapat dukungan yang tidak sedikit dari kalangan muda waktu itu. Seperti Ali Ibn Abi Thalib, Bilal Ibnu Rabbah, Ammar Ibnu Yasir dan lain-lain. Indikasi itu menunjukkan bahwa betapa besarnya peran pemuda dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan agama. Tugas kita hari ini adalah menauladani kiprah pemuda ideal sebagaimana yang disebutkan Allah Swt dalam Alquran sehingga pemuda hari ini mampu menjadi generasi yang *qur'ani*. Beranjak dari tekad inilah pada kesempatan yang berbahagia ini dalam Musabaqah Syarhil Qur'an kami menyampaikan syarahan yang berjudul "**Membangun Generasi Qur'ani yang Kuat dan Amanah**".

Sebagai landasan awal, Allah Swt. menjelaskan dalam Alqur'an Surat Al-Qashash (28) ayat 26. Sebagaimana yang akan dibacakan oleh qari'/'ah kami berikut ini:

قَالَتْ إِحَدُهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَن اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya".

Hadirin walhadirat Rahimakumullah

Ayat ini menceritakan tentang sosok pemuda yang kuat dan amanah (*alqawy al-amin*) yaitu Nabi Musa as. ketika bertemu dengan anak nabi Syu'aib as. Dalam tafsir *al-Quranul Azim* karangan Imam Ibnu Katsir ad-Dimasqi, Juz III halaman 1394 dijelaskan bahwa salah seorang dari kedua wanita anak Nabi Syu'aib as., itu berkata, "*Wahai ayahandaku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya orang yang paling baik untuk engkau pekerjakan adalah orang yang kuat dan jujur.*" Nabi Syu'aib as., berkata kepada anaknya: "*apa pertimbanganmu mengatakan demikian?*" Dia menjawab: "*Dia dapat mengangkat batu yang hanya dapat diangkat oleh sepuluh orang laki-laki. Dan ketika*

aku berjalan bersamanya, sedang aku berada di depannya, dia berkata kepadaku, 'berjalanlah di belakangku. Jika aku salah jalan, lemparkanlah batu kerikil ke arah jalan yang benar agar aku tidak tersesat.' Menurut Muhammad Mahmud al-Hijazy dalam *Tafsir al Wadhih* Juz 20 halaman 30 inilah sifat kenabian (*nubuwwah*) yang tinggi dari sosok seorang pemuda Musa as., (*fahaza adabun nubuwwati al-'aly*).

Ada dua sifat utama yang dimiliki oleh nabi Musa as. sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah kuat dan amanah (*al-qawiy al-amin*). Ibnu Taimiyah dalam *Siyasah Syar'iyah* menegaskan pentingnya kedua sifat itu disandang oleh siapapun yang diberi tugas. Dalam konteks generasi muda, untuk bisa membangun bangsa dan agama di masa mendatang maka persiapan sejak dini para pemuda adalah memiliki kekuatan baik jasmani maupun ruhani dan berlaku amanah.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* Volume 10 halaman 334 menjelaskan bahwa kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Sedangkan yang dimaksud amanah adalah integritas pribadi, yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanah, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka harus dengan rela mengembalikannya. Khusus mengenai amanah, secara rinci Ahmad Musthofa al-Maraghi menyebutkan dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi* jilid 2 hal 69-70, bahwa amanah itu dibagi pada 3 bagian: *Pertama*, Amanah seorang hamba bersama Tuhannya (*al-amanatul 'abdi ma'a Rabbihi*); *Kedua*, Amanah seorang hamba bersama manusia yang lain (*al-amanatul 'abdi ma'an nas*); dan *Ketiga*, Amanah seorang hamba kepada dirinya sendiri (*al-amanatul 'abdi ma'a nafsihi*).

Saat ini, kita sangat prihatin melihat kualitas generasi muda yang cenderung melemahkan diri sendiri baik fisik, intelektual dan juga mental spiritual. Betapa tidak, generasi muda terjerumus ke dalam pergaulan bebas, *free sex*, narkoba dan kemaksiatan lainnya sehingga melemahkan fisiknya, menumpulkan intelektualitasnya dan meruntuhkan keimanannya. Tidak jarang kita temukan sosok pemuda

yang bermabuk-mabukan, urak-urakan dengan bergaya *slengekan*. Pekerjaannya hanya nongkrong di persimpangan jalan. Hidup tanpa arah dan tujuan yang penting perut kenyang bisa makan. Sering kita temui sosok pemuda yang memakai pakaian bikini alias *you can see* dengan alasan gaya *trend* masa kini. Bergaya bagaikan selebriti, berjalan lenggok ke kanan dan lenggok ke kiri. Memakai lipstik tebalnya dua inci. Dia sangka cantik seperti bidadari padahal mirip wanita yang sedang prustasi.

Kalau keadaan generasi muda kita biarkan seperti ini, maka lambat laun bangsa kita akan hancur berantakan. Untuk itu, mari kita persiapkan generasi muda kita menjadi generasi yang kuat tidaklah lemah sehingga mampu membangun bangsa kita ke depan menjadi bangsa yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Senada dengan hal ini Allah Swt. mengingatkan kepada kita bahwa kita tidak boleh meninggalkan generasi kita dalam keadaan lemah. Sebagaimana tercantum dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 9 yang akan dibacakan oleh qari'/'ah kami berikut ini:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Hadirin walhadirat Rahimakumullah

Ayat tersebut diawali dengan kata *وليخش* adalah *sighat amr*. Kaidah mengatakan *al-ashlu fil amri lilwujubi* (pada asalnya perintah itu menunjukkan wajib). Oleh karena itu wajib kepada kita semua merasa takut jika meninggalkan anak-anak, keturunan dan generasi penerus yang lemah. Berkaitan dengan masalah tersebut Imam Ibnu Katsir dalam tafsir *al-Qur'anul Azim* Juz I halaman 413 menjelaskan

Metode Dakwah Syarhil Qur'an | 44

bahwa asbabun nuzul ayat ini adalah berkaitan dengan pertanyaan Sa'ad bin Abi Waqash kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, saya mempunyai harta yang banyak, tapi saya hanya mempunyai seorang anak. Bolehkah saya bersedekah dengan dua pertiganya? Rasul menjawab: "tidak boleh", bolehkah saya bersedekah seperduanya? Rasul kembali menjawab: "tidak boleh", bolehkah saya bersedekah dengan sepertiganya? Rasul menjawab sepertiga itu pun masih terlalu banyak, seraya beliau bersabda: "Sungguh aku mengharapkan engkau meninggalkan pewarismu seorang kaya nan berharta, hal itu lebih baik daripada meninggalkan pewarismu dalam keadaan lemah nan papa lalu menggantungkan hidupnya pada belas kasih orang lain."

Dari kisah ini kita bisa mengambil I'tibar agar setiap orang tua memikirkan serta memperhatikan supaya tidak meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah. Lemah apa? Menurut Prof. Dr. B.J. Habibi seorang intelektual muslim Indonesia dan mantan Presiden Republik Indonesia mengatakan: "setidaknya ada lima kelemahan yang harus kita hindari, yakni lemah harta, lemah fisik, lemah ilmu, lemah semangat hidup dan yang sangat ditakutkan lemah akhlak." Jika lima kelemahan ini melakat pada generasi muda kita, kami yakin mereka bukan sebagai pelopor pembangunan tapi sebagai virus pembangunan, penghambat pembangunan bahkan penghancur pembangunan.

Kita tidak ingin menjadi pemuda yang hanya menjadi sampah masyarakat dan penghambat pembangunan karena kelemahan kita baik fisik, ilmu atau pun mental spiritual. Kita harus bertekad menjadi pemuda yang tangguh dan memiliki semangat juang yang tinggi serta bertanggung jawab yang penuh terhadap kelangsungan nusa dan bangsa dan agama. Sebab kita adalah *subbanul yaum rijalul gadd / young to day is leader tomorrow* (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Karena itu Rasulullah saw. mengingatkan kepada kita: "pergunakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempitan". Di antaranya adalah *syababaka qabla haramika* (jaga masa mudamu sebelum datang masa tuamu).

Untuk itu marilah kita gigih berjuang, giat belajar, rajin berusaha, tekun beribadah dan gemar beramal menuju masa depan

yang cerah nan menjanjikan. Jika malas belajar, enggan berusaha dan tidak mau beramal artinya menuju masa depan yang suram dan mengenaskan. Sebagaimana kata pepatah *al-kaslu la yath'amul 'asla* (orang yang malas tidak akan merasakan manisnya madu tapi akan tenggelam dalam pahitnya empedu). *No again without a pain*, tiada bahagia tanpa lembah derita, tiada perjuangan tanpa pengorbanan. Kemalasan masa muda adalah kehancuran di masa tua. Oleh karena itu kepada generasi muda marilah kita olah rasa agar iman melekat, olah rasio agar ilmu meningkat, olah raga agar badan sehat, olah usaha agar ekonomi kuat dan olah kinerja agar produktifitas meningkat.

Sebagai kesimpulan dari syarahan yang dapat kami sampaikan adalah mari kita persiapkan diri kita dengan bekal kekuatan baik kekuatan fisik, intelektual, mental spiritual dan implementasi amal. Hal itu dapat kita lakukan manakala kita gigih dalam berjuang, giat dalam belajar, rajin dalam berusaha, tekun dalam beribadah dan beramal dengan maksimal menuju masa depan yang cerah dan gemilang. Insya Allah akan terwujud generasi muda qur'ani yang kuat dan amanah. Amiin.

Akhirnya, *Don't ask what your country can do for you, but ask what you can do for your country*. Jangan tanyakan apa yang telah negara berikan kepadamu, bertanyalah apa yang telah kamu berikan untuk negaramu. Demikianlah yang dapat kami sampaikan, terima kasih atas segala perhatian dan mohon maaf atas segala kekurangan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

B. Membangun Keluarga Sakinah Menurut Alquran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Di saat sekarang ini kita hidup di zaman yang serba mudah. Mau kemana saja bisa, mau apa saja ada. Akan tetapi, walau begini keadaannya masih saja negeri kita dilanda berbagai masalah, terutama kekerasan dalam rumah tangga. Seorang suami tega memukuli istrinya sampai merengang nyawa dan seorang istri sampai hati mengaborsi bayinya serta membuangnya ke tong sampah. Ini

menunjukkan rusaknya tatanan dalam keluarga. Padahal keluarga merupakan element penting maju mundurnya sebuah negara.

Sebagaimana menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran*: “Keluarga adalah jiwa dan tulang punggungnya suatu Negara. Kesejahteraan lahir dan bathin yang dialaminya adalah cerminan dari situasi keluarga yang hidup di tengah-tengah masyarakat Negara itu sendiri.” Pepatah Arab juga mengatakan ‘*al-usrah ‘imadul bilad biha tahya wa biha tamut*’ (keluarga adalah tiang Negara, dengan keluargalah Negara akan bangkit dan dengan keluarga pula Negara bisa hancur berantakan).

Berangkat dari statement inilah kami tertarik untuk menyampaikan suatu syarahan yang berjudul “**Membangun Keluarga Sakinah Menurut Alquran**”. Dengan bertitik tolak pada firman Allah SWT dalam Alqur’anul Karim tepatnya pada surah ar-Rum ayat 21 yang akan dibacakan oleh Qari’/’ah kami berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِمْ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dari ayat tersebut, terdapat kata *mawaddataw warahmah*. Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani dalam tafsirnya *fathul qadir*, beliau menjelaskan bahwa kata *mawaddataw warahmah* diartikan sebagai rasa untuk saling cinta mencintai, sayang menyayangi, sehingga mewujudkan kedamaian dan ketentraman serta ketenangan. Di antara kata *mawaddah* dan *rahmah* tersebut terdapat huruf *waw* athaf yang dalam gramatika bahasa arab fungsi *waw athaf* tersebut adalah menggabungkan 2 suku kata sehingga

tidak dapat dipisahkan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Jadi, ayat tersebut menjelaskan bahwa fungsi pernikahan ialah untuk membangun suatu keluarga sakinah yang direkatkan dengan sifat *mawaddatan warahmah* tersebut.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Selama ini, kita sering dengar orang-orang banyak menyebutkan dan membicarakan tentang keluarga sakinah. Akan tetapi, sudahkah kita mengerti apa arti keluarga sakinah tersebut? Keluarga sakinah terdiri atas 2 kata, yakni keluarga dan sakinah. Keluarga diartikan sebagai ruang lingkup masyarakat terkecil yang terdiri dari suami sebagai kepala keluarga, istri dan anak sebagai anggota keluarga. Kata sakinah dalam kamus *al-Munjid* halaman 342 telah dijelaskan bahwa sakinah ialah *as-sukun wa thuma'ninah* yaitu kediaman yang tenang. Jadi keluarga sakinah ialah suatu kelompok masyarakat terkecil yang di dalamnya terdapat rasa ketenangan, ketentraman dan kedamaian.

Untuk mencapai suatu keluarga yang sakinah maka kita harus mengetahui kriteria atau indikasi keluarga sakinah. Adapun indikasi tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Keluarga yang dibangun berdasarkan akad pernikahan yang sah yang didalamnya selalu diisi dengan nilai-nilai keislaman.
2. Terdapatnya rasa saling asah, saling asih dan saling asuh di antara masing-masing anggota keluarga sehingga menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Orang Inggris bilang: "*When you flood your family with love, you will find a lot of miracles.*" (curahan cinta dan kasih sayang dalam keluarga berbuah keindahan dalam kehidupan)

Perlu diketahui bapak, ibu bahwa dari keluarga sakinah akan membentuk masyarakat yang baik, dengan masyarakat yang baik tersebut maka akan tercipta suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang *baldatun thoyyibatun warabbun ghafur*. Tapi sebaliknya, jika keluarga sudah porak poranda, maka pada gilirannya kehidupan masyarakat pun akan buruk. Dengan demikian suatu

negara tidak akan merasakan kemajuan melainkan keterpurukan yang berakibat kehancuran. Jadi, keluarga sakinah merupakan kunci utama untuk membangun suatu negara yang *gema ripah lohjinawi*. *“Sakinah familiy is the main key to develop country”*.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Untuk membangun suatu keluarga yang harmonis maka sepasang suami istri harus melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Selama ini sering terjadi konflik dalam kehidupan rumah tangga karena antara suami dan istri tidak menyadari hak dan kewajibannya. Suami hanya menuntut hak kepada istri tapi ia lupa kewajibannya. Demikian sebaliknya, istri hanya menuntut hak kepada suami namun ia tidak menjalankan kewajibannya. Nabil Kazhim dalam bukunya *Pernikahan Yang Sukses* halaman 125-129 beliau menyatakan bahwa ada 4 kewajiban suami:

1. Suami sebagai kepala rumah tangga, imam dan pemimpin yang harus membimbing anak dan istrinya.
2. Memberi nafkah lahir berupa sandang, pangan dan papan serta nafkah bathin berupa perhatian dan rasa kasih sayang terhadap anak dan istrinya. Rasulullah saw. ketika bertemu dengan salah seorang sahabat yang bernama Sa’ad bin Mu’adz al-Anshary berkata: *“Kenapa dengan tanganmu wahai Sa’ad?”*. Sa’ad menjawab: *“Tanganku menghitam dan melepuh seperti ini karena aku harus bekerja keras demi memenuhi nafkah untuk keluargaku ya Rasul.”* Rasul kemudian mencium tangan Sa’ad dan berkata: *“tanganmu ini tidak akan tersentuh oleh api neraka.”*
3. Menjaga keselamatan anak dan istrinya
4. Mengajarkan kepada istrinya akan ilmu tauhid, syari’at dan akhlak agar istrinya mampu mengajarkan ilmu tersebut kepada anak-anak mereka.

Setelah sang suami melaksanakan kewajibannya, kini giliran sang istri yang harus melaksanakan peranannya dalam rumah tangga. Dr. Ni’mad Fuad seorang Guru Besar Mesir berpendapat bahwa ada 4 kewajiban istri dalam rumah tangga.

1. Sebagai *shadiq*, yaitu sahabat karib sang suami dalam keadaan suka maupun duka
2. Sebagai *samir*, yaitu teman bercanda dan bersenda gurau melepaskan kepenatan setelah satu harian bekerja
3. Sebagai *syariq*, yaitu mitra terpercaya dalam mengelola keuangan rumah tangga. Cukup atau tidaknya biaya hidup keluarga berada di tangan sang istri.
4. Sebagai *rafiq*, yaitu teman tawa dalam suka dan sebagai penghibur di kala duka.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Alangkah bahagiannya jika suatu keluarga yang masing-masing anggotanya melaksanakan tugasnya dengan baik. Sang suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh atas keselamatan keluarganya dan sang istri sebagai ibu rumah tangga harus mendidik dan membina anak-anak mereka. Dari sinilah akan menciptakan suatu kehidupan rumah tangga yang ideal dan harmonis seperti yang disabdakan oleh Rasulullah: "*baiti jannati*" rumahku laksana surga bagiku.

Jika suasana surgawi telah tercipta dalam kehidupan rumah tangga, bukan hanya sepasang suami istri saja yang merasakan kebahagiaannya melainkan anak-anak mereka, bahkan orang-orang di sekeliling mereka juga dapat merasakan kesakinahan keluarga tersebut. Dari sinilah akan lahir generasi penerus yang cerdas dan berkualitas, bukan generasi penerus yang hanya dapat menjadi beban bagi orang-orang di sekelilingnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., dalam Alquran surah an-Nisa' ayat 9, yang akan dibacakan oleh qari'/'ah kami berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)

Metode Dakwah Syarhil Qur'an | 50

mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa *asbabun nuzul* ayat ini adalah berkaitan dengan pertanyaan Sa'ad bin Abi Waqash kepada Rasulullah saw.: “*Ya Rasulullah, saya mempunyai harta yang banyak, tapi saya hanya mempunyai seorang anak. Bolehkah saya bersedekah dengan dua pertiganya? Rasul menjawab: “tidak boleh”, bolehkah saya bersedekah seperduanya? Rasul kembali menjawab: “tidak boleh”, bolehkah saya bersedekah dengan sepertiganya? Rasul menjawab sepertiga itupun terlalu banyak, seraya beliau bersabda: “Sungguh aku mengharapkan engkau meninggalkan pewarismu seorang kaya nan berharta, hal itu lebih baik daripada meninggalkan pewarismu dalam keadaan lemah nan papa lalu menggantungkan hidupnya pada belas kasih orang lain.”*

Dari kisah ini kita bisa mengambil *i'tibar* agar setiap orang tua memikirkan serta memperhatikan supaya tidak meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah, baik lemah mental, spritual atau pun lemah dalam kehidupan ekonomi.

Muhammad Rasyid Ridho, seorang ulama besar dan modernis Islam di Mesir, dalam tafsirnya *al-Manar* jilid 4 hal. 399-400 menjelaskan bahwa kata *dhi'afan* dalam ayat tersebut mencakup pada 2 aspek. Yaitu:

1. Lemah aqidah yang mengakibatkan rusaknya moralitas generasi penerus, sehingga mudah terombang-ambing dan tidak mempunyai prinsip hidup yang sesungguhnya.
2. Lemah ekonomi yang mengakibatkan banyaknya kemiskinan sehingga membutuhkan mata hati untuk dapat melakukan segala macam cara agar memenuhi kebutuhan.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dari apa yang kami syarahkan tadi, dapatlah kita menarik suatu kesimpulan bahwa keluarga sakinah dapat menciptakan

masyarakat yang baik serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang *baldatun thoyyibatun warabbun ghafur*. Dari keluarga sakinah akan melahirkan generasi muda yang tangguh aqidahnya, pendidikannya dan ekonominya. Mudah-mudahan di era kebangkitan nasional ini, keluarga Indonesia mampu menuju keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Demikianlah yang dapat kami sampaikan. Terima kasih atas segala perhatian dan mohon ma'af atas segala kekurangan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

C. Urgensi Amanah bagi Khalifah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Saat ini kita masih berhadapan dengan krisis multidimensi. Abdul Halim Hasan an-Nadawi dalam karyanya *Azmatun Hazal Ashri al-Hakikiyah* mengatakan banyak krisis yang kita hadapi sekarang ini. Krisis ekonomi, krisis hukum, krisis politik, krisis moral terlebih krisis ketauladanan. Harapan kita ke depan, mampu bangkit dari berbagai krisis sehingga mampu mewujudkan keadilan dan kemakmuran. Dalam rangka mensosialisasikan cita-cita tersebut, kita memerlukan pemimpin yang memiliki sifat amanah. Masyarakat kita tidak akan bisa bangkit dari krisis multidimensi bila pemimpinnya tidak bersifat amanah. Dalam buku "*Syakhsiyah al-Muslim*", Dr. Ahmad Umar Hasyim menuliskan, "*Seorang muslim akan mempunyai keistimewaan jika ia memegang teguh amanah*".

Dengan memiliki sifat amanah, akan tertanam rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab (*sense of responsibility*), dengan tertanamnya rasa tanggung jawab, maka akan muncul rasa keprihatinan terhadap kondisi masyarakat (*sense of crisis*), sehingga akan membebaskan masyarakat ini dari krisis multidimensi. Dengan demikian, ke depan kita akan mampu mewujudkan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Untuk itulah bapak, Ibu dewan juri serta hadirin wal hadirat rahimakumullah pada kesempatan yang berbahagia ini kami ingin menyampaikan syarahan yang berjudul: "***Urgensi Amanah Bagi Khalifah***"

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Allah Swt., telah berfirman dalam Al-Qur'an, tepatnya surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Hadirin Walhadirat Rahimakumullah

Dalam ayat tersebut, Allah telah berfirman *inni jaa'ilun fil ardhi khalifah*, Artinya: "sesungguhnya Aku (kata Allah), hendak menjadikan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah". Secara umum ayat tersebut menjelaskan bahwa walaupun kita kecil, mungil, hitam tapi manis, kita adalah khalifah. Tidak pandang bulu apakah kita seorang pejabat, atau konglomerat atau tukang obat sekalipun. Allah tetap mengatakan kita *khalifah fil ardh* (khalifah di muka bumi).

Namun, secara khusus kata khalifah bermakna pemimpin. Sebagaimana menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitabnya tafsir *al-Maraghi* jilid 3 hal 88, beliau berkata, khalifah ialah: "Orang yang menggantikan tempat, perbuatan, kepemilikan orang lain sebelumnya." Sedangkan Jamaluddin Muhammad bin Mukrom ibn Manzur dalam kitabnya "*Lisanul 'Arab*" jilid 9 hal. 81-82 disebutkan bahwa khalifah berarti: *al-imarah wa sulthan*, yaitu pemimpin atau penguasa.

Biasanya, seorang pemimpin yang sadar bahwa dirinya adalah khalifah, maka tingkah lakunya bersahabat dengan rakyat, tutur katanya selalu membawa manfaat, pola pikirnya sehat dan tekadnya

bulat serta mau berkorban demi kemaslahatan umat. Karena seorang pemimpin memegang tanggung jawab yang berat. Seorang pemimpin merupakan faktor pendukung majunya dan sejahteranya suatu negara, *“leadership is an important aspect of managing.”*

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Ada 3 hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin:

1. Seorang pemimpin harus dapat merasakan beban dan penderitaan rakyatnya.
2. Seorang pemimpin harus dapat memberikan jaminan keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan untuk rakyatnya.
3. Seorang pemimpin harus memiliki rasa cinta kasih dalam dirinya.

Sebagaimana menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *al-Iman wal Haya'*, ia mengatakan bahwa cinta kasih seorang pemimpin dapat menyatukan jiwa-jiwa rakyatnya yang gersang dalam rengkuhan kedamaian. Cinta kasih seorang pemimpin merupakan poros bagi elemen-elemen bangsa.

Ketiga point ini, hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang memiliki sifat amanah, sesuai firman Allah dalam surat an-Nisa': 58.

✦ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Kata *amanah* dalam ayat tersebut ialah *“amanatu jam'un min amanatin”*. Kalau di-tashrif-kan *amanah* itu adalah bentuk mashdar dari *amana-ya'manu-amanatan* artinya kepercayaan. Secara rinci

Ahmad Musthofa al-Maraghi menyebutkan dalam kitabnya *Tafsir Al-Maraghi* jilid 2 hal 69-70, bahwa amanah itu dibagi pada 3 bagian:

1. Amanah seorang hamba bersama Tuhannya (*amanatul 'abdi ma'a Rabbihi*)
2. Amanah seorang hamba bersama manusia yang lain (*amanatul 'abdi ma'an nas*)
3. Amanah seorang hamba kepada dirinya sendiri (*amanatul 'abdi ma'a nafsih*)

Ketiga sifat ini harus melekat pada diri seorang pemimpin. sebagaimana dalam *Tafsir Ibnu Katsir* jilid yang pertama dijelaskan bahwa amanah dalam ayat tersebut bersifat integral dan komprehensif. Dikatakan bersifat integral karena memiliki cakupan amanah yang cukup luas. Sedangkan dikatakan bersifat komprehensif karena pelaksanaan amanah dalam ayat tersebut bersifat fleksibel.

Menarik sekali hadirin, Allah mengakhiri ayat tersebut dengan 2 karakteristik, yakni *sami'an bashiran*. Dalam *Tafsir at-Thobari* jilid 4 telah dijelaskan bahwa “Allah Maha mendengar segala yang terucap, Maha melihat segala keputusan hukum. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, semua lengkap dalam catatannya”. Jadi hadirin walhadirat, di mata Ilahi tidak ada yang bebas periksa. Baik ia seorang presiden, atau penjual detergent, baik ia seorang gubernur atau penggali kubur, baik seorang walikota atau pedagang kaki lima akan dihadapkan di peradilan Allah yang Maha adil. Rasulullah saw., pernah bersabda:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: “Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya”.

Dari apa yang kami syarahkan tadi, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa kedudukan sebagai pemimpin harus dipandang sebagai beban yang penuh dengan rasa tanggung jawab dan mengandung konsekuensi dunia dan akhirat. Seorang yang telah menerima amanah sebagai pemimpin semestinya senantiasa berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Sifat amanah harus menjadi pakaian sehari-hari setiap pemimpin agar mampu menjalankan roda kepemimpinannya sesuai aturan-aturan dan petunjuk dari Allah Swt. Kita berharap mudah-mudahan gubernur dan

wakil gubernur Sumatera Utara yang dipilih oleh rakyat benar-benar figur pemimpin yang amanah. Terima kasih atas segala perhatian. Mohon ma'af atas segala kekurangan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

D. Bahaya NAPZA bagi Generasi Muda

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Yusuf Qaradhawi dalam bukunya: "*Ummat Islam Menyongsong Abad 21*" mengatakan bahwa: "*di antara buah kebangkitan yang paling manis dan paling gemilang adalah kembalinya para pemuda kepada agama untuk berperan demi memajukan umat pada saat sekarang ini*".

Namun, bila dilihat kondisi hari ini, banyak para pemuda kita yang terlarut dan lenyap ketika disilaukan oleh peradaban baru dan ditipu oleh fatamorgana duniawi. Sehingga tidak sulit bagi kita menemukan dekadensi moral generasi muda. Merebaknya pergaulan bebas (*free sex*), mempertontonkan aurat tanpa ada rasa malu dengan menganggap itu adalah seni (keindahan) yang terlahir dari kebebasan berekspresi, mabuk-mabukan dengan minuman keras, tenggak whisky, brandy, potka dan tidak lupa minum tuak sampai teler. Bahkan tidak sedikit generasi muda kita yang telah terjerumus ke dalam pesta shabu-shabu, heroin, morpin dan obat terlarang lainnya.

Prof. Dr. Dadang Hawari dalam penelitiannya mengatakan bahwa 68 % generasi muda kita telah tenggelam ke dalam penyalahgunaan NAPZA. Hal ini sangat membahayakan kehidupan kita di masa akan datang. Keadaan seperti ini, menunjukkan bahwa peran pemuda yang sebenarnya sangat penting buat kemajuan umat ke depan, mulai diabaikan oleh para pemuda. Untuk itu, pemuda Islam khususnya harus disadarkan dari mimpi panjangnya agar segera menggali potensi diri dan menghiasinya dengan *akhlakul karimah* agar kembali mampu berperan untuk kemajuan.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Upaya pencegahan terhadap meluas dan berkembangnya NAPZA bagi generasi muda merupakan kewajiban bagi kita semua.

Untuk itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini , kami akan menyampaikan syarahan dengan judul “**Bahaya NAPZA bagi Generasi Muda**”. Sebagai landasan awal, Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 90-91, sebagaimana yang akan dibacakan oleh qari’/’ah kami berikut ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Ayat tersebut mengisyaratkan haramnya khamar. Kita kaji lebih dalam *innama* dari segi *balaghah* merupakan *adatu lil-qashri* yang berfungsi untuk menspesifikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi khamar betul-betul merupakan perbuatan yang paling jelek di antara perbuatan Syaithan. Padahal kita tahu, semua perbuatan setan itu jelek, mengkonsumsi khamar ini lebih jelek di antara jeleknya perbuatan sethan. Kenapa?

Karena “khamar” yang bisa membuat orang mabuk dalam bentuk apapun, apakah serbuk, cairan berupa minuman adalah sesuatu yang dapat merusak jiwa dan mental manusia yang mengkonsumsinya. Perhatikanlah, gara-gara minuman keras, badannya yang dulu gemuk jadi kurus kerempeng, gara-gara

menghisap ganja, matanya yang dulu cerah menjadi sayu dan tak bergairah. Gara-gara narkoba, mentalnya yang dulu kuat menjadi lemah dan tidak berdaya. Orang yang kecanduan narkoba dan miras, tidak akan bisa berpikir lurus karena akal pikirannya telah dipengaruhi oleh obat-obatan itu, akhirnya jadi “Fly” serasa terbang di angkasa kayak gatot kaca. Padahal, ia berada di comberan atau pun di lobang sampah. Untuk itu, kita harus menjauhi minuman keras dan narkotika serta obat terlarang lainnya. Sebab, itu adalah perbuatan syaitan yang diperintahkan kepada kita untuk segera menjauhinya: “*fajtanibuh la'allakum tuflihun*” menjauhlah dari perbuatan setan itu agar kita mendapatkan keberuntungan.

Kenapa dengan menjauhi khamar bisa mendapat keberuntungan? Ayat selanjutnya menjelaskan dampak negatif mengkonsumsi khomar bagi kehidupan pemuda dan masyarakat. Menurut Imam Ali As-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafasir* menjelaskan bahwa sesungguhnya setan menghendaki antara sesama manusia beriman saling membenci dan saling memusuhi dengan jalan mengkonsumsi khomar.

Dengan demikian, orang yang suka menebar bibit-bibit kebencian, orang-orang yang suka mengadu domba, mempropokasi masyarakat agar berpecah belah, bukan saja termasuk barisan orang-orang jahat tapi termasuk barisan sahabat dekat Syaithan yang dilaknat *fiddunya wal akhirat*.

Selain itu dampak negatif lain dengan mengkonsumsi NAPZA manusia akan lupa kepada Allah Swt serta meninggalkan sholat. Karena khamar itu akan merapuhkan perisai-perisai keimanan bahkan menghilangkannya.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Akibat mengkonsumsi barang-barang terlarang, seseorang akan kehilangan kesehatan jiwa, sehingga cenderung untuk membuat kerusuhan dan keonaran di tengah-tengah masyarakatnya. Emosional yang tidak terkendali, akan mengakibatkan timbulnya perkelahian dan berakhir dengan pembunuhan kerap kali mewarnai pesta mabuk-mabukan dan obat-obatan terlarang. Selain itu, orang yang

sudah kecanduan obat-obatan terlarang akan semakin jauh dari Allah, enggan untuk mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kenapa bisa seperti ini? Jawabannya adalah minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang dapat merapuhkan perisai-perisai iman dalam jiwa kita bahkan bisa menghilangkannya. Kalau iman sudah lepas, manusia kan hidup bebas, beringas, keras lagi ganas seperti layaknya binatang buas. *Faith is one of the process by which man lives and the total absence of it means collapse.* (Keyakinan iman adalah satu-satunya tenaga yang mampu menghidupkan, manusia tanpa iman berarti kehancuran).

Dengan demikian, iman memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan kita hari ini. Untuk itu, kita harus senantiasa menanamkan pemahaman nilai-nilai agama kepada generasi muda kita agar tidak terjerumus dengan narkoba dan obat terlarang lainnya. Prof. Dr. Dadang Hawari, mengatakan bahwa: *“Dalam sebuah penelitian ilmiah membuktikan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius menghadapi resiko empat kali lebih tinggi untuk terlibat penyalahgunaan narkoba.”*

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Mari kita bersama-sama menghiasi jiwa kita dengan keimanan dan ketaqwaan. Apabila sikap ini mampu kita aplikasikan dalam kehidupan ini maka Allah menjamin terciptanya kebaikan bagi kita khususnya generasi muda dan bagi bangsa ini pada umumnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 13, yang akan dibacakan oleh qari'ah kami berikut ini:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt telah menceritakan kepada nabi Muhammad Saw tentang kisah para pemuda *ashabul kahfi*. Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dengan keimanan yang benar, tetapi mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa yang menindas, sehingga Allah kukuhkan keyakinan mereka dan Allah tambahkan bagi mereka petunjuk menuju arah yang sebaik-baiknya.

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan bahwa menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa kita masing-masing, terlebih kepada generasi muda merupakan hal yang sangat penting. Insya Allah, apabila generasi muda kita hari ini memiliki komitmen keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., maka penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang tidak akan pernah terjadi. Akhirnya, generasi muda bangsa Indonesia mampu mengisi kemerdekaan ini dengan hal-hal yang bermanfaat, mengobarkan semangat untuk bersatu memperjuangkan bangsa dalam mewujudkan bangsa yang adil dan makmur. Syekh Salman al-Audah salah seorang ulama terkemuka di Timur Tengah, memandang bahwa: “fenomena kesadaran beragama yang dimiliki oleh kaum muda muslim sebagai salah satu indikasi kebangkitan Islam abad ini”.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dari uraian di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa penyalahgunaan NAPZA adalah sesuatu yang sangat dilaknat oleh Allah swt yang akan bisa menimbulkan penyakit masyarakat dan bisa berakibat menjadikan negara ini hancur berantakan. Untuk itu, wahai generasi muda, mari kita songsong masa depan kita menjadi lebih baik dengan ilmu, iman dan amal. Demikianlah yang dapat kami sampaikan, terima kasih atas segala perhatian, mohon maaf atas segala kekurangan. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

E. Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Sungguh menyedihkan, saat sekarang ini kalau berbicara persoalan dekadensi moral, kemiskinan, dan kebodohan yang kena adalah umat Islam. Padahal, umat Islam memiliki kitab suci "Al-Qur'an" yang mengandung petunjuk untuk mengatasi berbagai persoalan dekadensi moral, kemiskinan dan kebodohan. Jadi, apa persoalannya?. Jelas bahwa persoalannya adalah umat Islam belum maksimal dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alqur'an. Bagaimana umat Islam bisa menjadi umat yang cerdas, berwawasan tinggi atau *high tech*, punya ilmu pengetahuan sementara mereka sendiri tidak mau mengkaji Alqur'an. Alqur'an adalah kitab suci yang lengkap. Jangan pernah mengatakan bahwa Alqur'an sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi yang terus berkembang. Tapi, katakanlah bahwa kita belum menemukan jawabannya dalam Alqur'an karena kita belum mengkajinya secara maksimal.

Abdullah Darraj dalam kitabnya "*An-Naba' al-'Azhim*" mengatakan: "*Al-Qur'an itu ibarat intan, yang memiliki sudut-sudut istimewa, di mana setiap sudut-sudutnya memancarkan beragam cahaya yang berbeda.*" Artinya, persoalan apa pun yang kita hadapi, solusinya ada dalam Al-Qur'an. Tapi, jangan pernah berpikir bahwa segala persoalan sampai serinci-rincinya telah dijelaskan oleh Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an hanya menjelaskannya secara global.

Untuk itu, pada kesempatan ini tertariklah hati kami untuk menyampaikan syarahan yang berjudul: "***Alqur'an Sumber Ilmu Pengetahuan***".

Sebagai landasan awal dalam syarahan kami ini, marilah kita dengarkan ayat suci Alqur'an dalam Surat Ibrahim ayat 1, yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى

صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: "Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

Hadirin wal hadirat rahimakumullah,

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 5 hal. 123 dijelaskan bahwa: *"Dalam ayat ini, Al-Qur'an itu diturunkan sebagai fungsi mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang. Untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan suatu kesesatan dan kekafiran kepada cahaya keimanan dengan kebaikan dan kelembutan Allah kepada mereka melalui cahaya petunjuk ke dalam hati mereka. Kepada jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah untuk makhluknya (manusia) dan sebagai syari'at bagi mereka."*

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* volume 7 hal. 7 juga menjelaskan bahwa: *"Dalam ayat tersebut mendahulukan penyebutan kata zulumat (aneka gelap) atas kata an-nur (terang/cahaya). Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah yang positif atau terang dan meninggalkan kegelapan."*

Hadirin wal hadirat rahimakumullah,

Kalau kita ingin berada pada jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*) maka Al-Qur'an-lah sumbernya. Kalau kita ingin ilmu pengetahuan maka Al-Qur'an-lah sumbernya. Sebab, di dalam Alqur'an mengandung petunjuk bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan akan dahaganya terhadap ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Qur'an akan membawa umat manusia selalu berada pada jalan yang benar. Namun, walaupun demikian bukan berarti Al-Qur'an adalah kumpulan-kumpulan teori ilmiah atau kitab ilmiah. Tentu sangat tidak tepat membandingkannya.

M. Quraish Shihab dalam buku *"Wawasan Al-Qur'an"* hal. 59 ada mengatakan: *"Memahami hubungan Alqur'an dengan ilmu*

pengetahuan bukan dengan melihat adakah teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru tersimpul di dalamnya, tetapi dengan melihat adakah Alqur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorongnya lebih maju." Sebagai contoh, Rasul pernah ditanya kepada seseorang: "Mengapakah bulan kelihatan kecil bagaikan benang, kemudian membesar sampai menjadi sempurna purnama?". Lalu Rasulullah saw. mengembalikannya kepada Allah swt., dengan firman-Nya: "Mereka bertanya kepadamu perihal bulan, katakanlah bulan itu untuk menentukan waktu bagi manusia dan mengerjakan haji." (QS. Al-Baqarah: 189). Jawaban Al-Qur'an bukan jawaban ilmiah, tetapi jawabannya sesuai dengan tujuan-tujuan pokoknya.

Hadirin walhadirat rahimakumullah,

Jelas bahwa umat Islam akan mampu bangkit dari kegelapan apabila kembali kepada Al-Qur'an. Umat Islam akan berada pada masa keemasannya apabila mengamalkan Al-Qur'an. Umat Islam akan tinggi ilmu pengetahuannya apabila mengkaji Alqur'an. Kita bisa melihat sejarah bagaimana Islam pernah mengalami kejayaan (masa keemasan)-nya. Torehan tinta emas pernah dilukiskan oleh umat yang cinta Al-Qur'an dalam membangun peradaban Islam yang disegani oleh seluruh negeri.

Ilmuwan-ilmuwan muslim berikut ini paling tidak menggambarkan begitu dahsyatnya semangat mengamalkan nilai-nilai Alqur'an yang diterapkan oleh mereka, antara lain, ahli astronomi (Al-Fazari, pertama kali menyusun *astrolabe* -pengukur tinggi bintang- al-Farghani-Al-Fragmus), ahli optika (Abu Ali Al-Hasan Ibnu Al-Haytham = Al-Hazen), ahli kimia (Jabir Ibnu Hayyan, bapak kimia), ahli fisika (Abu Raihan Muhammad Al-Baituni), ahli geografi (Abu Hasan Ali Mas'ud, pengembara dunia Islam, kitabnya *Maruj al-Zahab*), ahli kedokteran (al-Razi=Rhazes, kitabnya *al-Hawi*; Ibnu Sina=Avicenna, kitabnya *al-Qanun fi al-Thib*), ahli filsafat (Al-farabi, Ibnu Rusyd=Averroes) dan lain-lain. Bagaimanakah dengan kita saat sekarang ini?

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Tidak bisa kita pungkiri Al-Qur'an mengandung berbagai macam keistimewaan yang kalau kita mengamalkannya maka akan selamatlah kita baik di dunia dan di akhirat. Paling tidak, ada beberapa hal pokok: *Pertama*, susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab. *Kedua*, mengandung ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang diisyaratkannya. *Ketiga*, ramalan-ramalan yang diungkapkan, yang sebagian telah terbukti kebenarannya. Senada dengan salah satu hal ini, Allah menjelaskan dalam surat Thaha ayat 113, sebagaimana yang akan dibaca oleh qari'/ah kami berikut ini:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ هُمْ ذِكْرًا

Artinya: "Dan Demikianlah kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."

Hadirin wal hadirat rahimakumullah,

Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam *Tafsir al-Maraghi* jilid 6 hal. 154-155 ayat ini menjelaskan bahwa:

انزلنا القرآن كله بأسلوب عربي مبيناً لهم مبدراً استهماً ما أن يصلوا المرتبة هيتراً كالمعاصي الوفاق عفاً لا ثاموا إما أ
نيرتقوا المرتبة هي فوق ذلكو هي أن يفعلوا الطاعات ويندوا الفرائضوا الواجبات

Artinya: "Kami menurunkan Al-Qur'an seluruhnya dengan uslub bahasa Arab yang jelas, supaya mereka dapat mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, mereka akan sampai kepada martabat yang tinggi yaitu mampu meninggalkan ma'shiyat dan tidak terjerumus ke dalam kubangan dosa. Dan mereka juga bisa naik ke peringkat yang lebih tinggi lagi yaitu berbuat taat dan menunaikan kewajibannya."

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, Volume 8 hal. 375-376 menjelaskan bahwa ayat ini mengandung tujuan pokok, yaitu: pertama, agar manusia bertaqwa. Takwa bisa didefinisikan sebagai

pelaksanaan terhadap aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, agar Alqur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. Yakni, mengundang mereka untuk berpikir yang pada saatnya nanti akan mengantarkan mereka menjadi orang yang bertaqwa.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah,

Jadi, jelas bahwa Al-Qur'an yang diturunkan sebagai pedoman dalam hidup kita yang menjadi petunjuk buat umat manusia dalam menuju cahaya kebenaran, cahaya ilmu pengetahuan dan meninggalkan kegelapan. Sehingga akan mengantarkan yang mengamalkannya menjadi orang yang bertakwa.

Demikianlah, syarahan yang dapat kami sampaikan. Adapun kesimpulannya adalah: *Pertama*, Alqur'an adalah solusi untuk mengatasi berbagai macam krisis yang kita hadapi sekarang ini. Krisis moral, krisis ekonomi, krisis ilmu pengetahuan akan teratasi dengan membaca, memahami dan mengkaji Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang mengandung berbagai macam isyarat-isyarat ilmiah. Akan tetapi, bukan berarti Al-Qur'an adalah kitab ilmiah. Yang jelas, Al-Qur'an tidak pernah melarang umat Islam untuk memajukan ilmu pengetahuannya dan mengembangkan teori-teori ilmiahnya. *Ketiga*, dengan memahami Al-Qur'an maka akan mengantarkan kita kepada jalan yang benar (*shirat al-mustaqim*) dan menjadikan kita sebagai orang-orang yang bertaqwa. Untuk itu, marilah kita sebagai umat Islam membaca, memahami dan mengkaji Alqur'an agar kita benar-benar menjadi umat yang terdepan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

F. Bahaya Pornografi dan Pornoaksi Menurut Al-Qur'an

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Akhir-akhir ini permasalahan *free sex* (kebebasan seksual) di kalangan kawula muda semakin memprihatinkan, terutama pemuda dan remaja yang kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketaqwaannya. Sebagaimana yang pernah diberitakan oleh media bahwa 42,3 % pelajar di Cianjur telah berhubungan seks pra-nikah.

Praktik seks pra-nikah yang dilakukan oleh pelajar justru sekarang semakin meningkat dan hampir seimbang jumlahnya antara kota dan daerah-daerah.

Khusus di Sumatera Utara menurut kordinator PIKIR (Pusat Informasi Kesehatan Refroduksi dan Gender) perilaku hubungan seks pra-nikah lewat pacaran di kalangan remaja/pelajar di kota Medan dan daerah-daerah Sumatera Utara diyakini juga sudah semakin meningkat. Hal ini terjadi karena pengaruh media melalui tayangan-tayangan yang vulgar dan cenderung untuk lebih mengarahkan konsumennya ke arah pornografi dan pornoaksi.

Tidak heran bila eksploitasi bentuk tubuh baik wanita maupun pria (terutama dari kalangan wanita) selalu menjadi ukuran dalam segala hal. Tidak sulit saat ini untuk mendapatkan gambar-gambar yang mempertontonkan bentuk tubuh lewat majalah atau harian porno, menonton adegan-adegan kotor lewat VCD Porno, HP juga menjadi alat penyebar pornoaksi, penampilan iklan yang menunjukkan kemolekan tubuh. Pelayanan seks lewat telepon juga marak diiklankan dengan bebas dan amat vulgar. Terlebih saat ini masyarakat kita khususnya di Sumatera Utara sering dihebohkan oleh tontonan organ tunggal yang justru mempertontonkan auratnya di depan umum. Itu semua menunjukkan bahwa kita saat ini kita telah dikelilingi oleh pornografi dan pornoaksi.

Angka perkosaan membengkak, bayi-bayi tak bersalah hasil perzinahan dibuang seenaknya, persentase kawin hamil meningkat akibat hubungan seks pra-nikah, perselingkuhan semakin tinggi. Indonesia tak ubahnya seperti negeri-negeri Barat yang serba boleh dan menganut *free sex* (seks Bebas).

Hal ini bila tidak mendapatkan tanggapan yang korektif sebagaimana mestinya, bukan tidak mungkin masalah kejahatan seksual akan semakin meningkat terutama di kalangan remaja/pelajar. Usia muda sangat rentan terhadap perilaku-prilaku amoral. Dari itu, diperlukan tindakan sejak dini dalam mengatasi dampak pornografi ini terhadap kehidupan bermasyarakat.

Dari deskripsi, ini menarik hati kami untuk mengkajinya dalam judul syarahan: "***Bahaya Pornografi Menurut Al-Qur'an***".

Hadirin wal hadirat rahimakumullah,

Tahu apa itu pornografi? Pornografi berasal dari bahasa Yunani, dari kata-kata *porne* yang berarti perempuan jalang, dan *graphien* yang mempunyai arti menulis. Dalam pengertian yang sederhana dapatlah kita ketahui bahwa pornografi adalah bahan lukisan, gambar atau tulisan serta gerakan-gerakan tubuh yang membuka aurat secara sengaja dan berakibat terhadap timbulnya atau membangkitkan nafsu birahi.

Dengan kata lain hal-hal yang mengeksploitasi anggota tubuh (mempertontonkan auratnya) baik lewat gambar, tulisan, gerakan langsung yang ditonton lewat kaset VCD atau televisi yang berakibat terhadap munculnya nafsu birahi itulah yang disebut pornografi/pornoaksi.

Namun sayang sekali, saat ini pemahaman tentang pornografi/pornoaksi itu telah dikaburkan oleh hal-hal yang bukan prinsipil. Bangunan atau tatanan moral yang telah ditetapkan oleh agama tentang menutup aurat ini dihancurkan hanya karena ingin menunjukkan bahwa ini adalah wujud kebebasan berekspresi, atau ini adalah seni (keindahan) yang terlahir dari jiwa suci. Sebagian orang saat ini menjadi orang yang sangat lucu, gerakan yang sudah jelas mempertontonkan aurat di depan umum dengan menggoyang-goyangkan pinggulnya (*ngebor*, patah-patah, dan lainnya) justru di nilai baik dan memiliki kreativitas yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pornografi/pornoaksi sedang menghantui kehidupan kita semua.

Pemahaman terhadap pornografi/aksi harus betul-betul dipahami kembali. Yang menjadi tolok ukur itu bukan murni akal (pikiran) kita. Tapi, apa yang telah digariskan oleh Allah Swt kepada kita semua lewat Alquran dan juga hadis Rasulullah saw. Jadi, barometernya adalah agama.

Pertanyaan buat kita apakah kita telah mengabaikan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh agama kita?. Untuk landasan awal, marilah kita dengarkan ayat suci Al-Qur'an surat Bani Israil ayat 32, yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”

Hadirin walhadirat rahimakumullah

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan: “Dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan hal-hal-walau dalam bentuk menghayalkannya sehingga dapat mengantar kamu terjerumus dalam keburukan itu; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apa pun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.”

Sayyid Quthub dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an* mengatakan bahwa: “Dalam perzinahan terdapat pembunuhan dalam beberapa segi. Pertama, penempatan kehidupan sperma bukan pada tempatnya yang sah. Ini biasanya akan disusul keinginan untuk menggugurkan (aborsi). Kalaupun ia hidup maka akan dibiarkan hidup terlantar, ini juga macam pembunuhan. Kedua, perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat karena menjadi tidak jelasnya keturunan dan hilang kepercayaan terhadap kehormatan diri dan anak. Ketiga, perzinahan membunuh masyarakat dari segi kemudahan melampiaskan hawa nafsu sehingga kehidupan rumah tangga menjadi rapuh.”

Begitu dahsyatnya, akibat buruk dari perbuatan zina. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan: Janganlah engkau dekati zina! (*la taqrabuz zina*). Mendekati saja pun tidak boleh apa lagi melakukannya. Mendekati saja pun sudah berbahaya apa lagi mengerjakannya. Mendekati zina ini bisa diwujudkan dengan berbagai macam cara. Pacaran di kawula muda sehingga terjerumus pergaulan bebas itu disebut mendekati zina. Mempertontonkan aurat, baik lewat gambar, tulisan atau gerakan-gerakan tubuh itu juga mendekati zina. Semua itu bagian dari pornografi dan pornoaksi. Berarti pornografi dan pornoaksi adalah pintu menuju perzinahan

makanya dilarang dalam ajaran Islam dan hukumnya adalah haram. Terlebih akibatnya sangat buruk bagi kehidupan umat manusia.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Untuk itu, saat sekarang ini kita harus berperang melawan pornografi dan pornoaksi. Dan katakan: “Say No to Pornografi/Pornoaksi”. Semua umat Islam harus kembali ke jalan yang benar, jalan yang diridhai, jalan yang bersih dari unsure yang berbau pornografi dan aksi. Senada dengan hal ini Allah swt. Berfirman dalam surat al-Furqan ayat 68-70, yang akan dibacakan oleh qari’/ah kami berikut ini:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
وَلَا يَزْنُونَ^٤ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ
يَبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ^٥ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Hadirin wal hadirat rahimakumullah,

Ayat ini menjelaskan bahwa sifat-sifat yang terpuji yang disandang oleh hamba-hamba Allah (‘*ibadur rahman*) adalah:

Pertama, orang-orang yang memurnikan tauhid, yang tidak menyembah dan bermohon kepada tuhan yang lain bersama Allah baik secara terang-terangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi. *Kedua*, tidak membunuh jiwa manusia yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan sebab yang dibenarkan Allah (*haq*). *Ketiga*, tidak berzina. Barang siapa yang melakukan dosa yang sangat jauh keburukannya itu, niscaya dia menemukan balasan dosanya. Balasan yang diterimanya itu berupa dilipatgandakan untuknya siksa pada hari kiamat, dan dia kekal di dalamnya yakni dalam siksa itu dan dalam keadaan terhina. Kecuali siapa yang telah bertaubat yakni menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulanginya serta bermohon ampun kepada Allah swt. Dan telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus serta telah mengamalkan amal sholeh yang sempurna, kalau itu tekah dipenuhinya maka mereka itu telah benar-benar bertaubat, beriman dan beramal sholeh. Di ujung ayat Allah mengatakan: “*wa kanallahu ghafuran rahima*” (Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).

Hadirin wal hadirat rahimakumullah,

Demikianlah yang dapat kami sampaikan, sebagai kesimpulan dari syarahan kami adalah:

Pertama, pornografi dan pornoaksi adalah pintu menuju terjadinya perbuatan zina dan tentunya mendekati zina. Maka untuk itu, pintu harus ditutup rapat-rapat jangan dibuka sebab akan berbahaya terhadap kehidupan dan eksistensi umat manusia.

Kedua, mendekati zina itu banyak ragamnya. Pacaran, mempertontonkan aurat baik lewat busana, gambar atau gerakan yang memancing syahwat dan lain-lain adalah bentuk pendekatan zina. Untuk itu, wahai generasi muda jangan terjebak dengan pergaulan bebas lewat bungkus pacaran. Wahai generasi muslimah, jangan buka auratmu dan berbangga dengan mempertontonkan aurat di hadapan yang bukan mahrammu. Berbusanalah sesuai dengan busana muslimah, beraktivitaslah dalam batasan ajaran agama dan jangan jatuhkan dirimu untuk memancing tindakan a-moral. Dan bagi

kita semua, jauhkanlah kehidupan kita dari hal-hal yang berbau pornografi dan pornoaksi baik lewat televisi, media cetak dan lain-lain.

Ketiga, jalan terbaik buat kita ke depan adalah kembali ke jalan Allah dengan sebenar-benarnya atau taubatan nasuha. Buang jauh-jauh hal-hal yang berbau pornografi dan aksi. Sebab itu adalah virus yang sangat berbahaya dalam kehidupan kita. Terima kasih atas segala perhatian dan mohon maaf atas segala kekurangan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

G. Aplikasi Ekonomi Islam Menuju Masyarakat Adil dan Makmur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dalam sebuah artikel yang berjudul "*Keadilan Sosial dan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*" mengatakan: "Salah satu dimensi krisis yang sangat dirasakan dan mengancam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara dewasa ini adalah krisis di bidang ekonomi. Adapun faktor penyebab terjadinya krisis ini antara lain adalah terjadinya berbagai kezaliman dan ketidakadilan, tidak kuatnya fondasi ekonomi yang diletakkan, dan keliru dalam menerapkan sistem ekonomi."

Apabila krisis ini tidak cepat diakhiri dengan melahirkan solusi yang sistematik, tepat dan signifikan, maka sudah barang tentu bangsa ini akan memikul "dosa kolektif" yang secara bertahap tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itulah, petunjuk dan pengarahan Alquran dalam menyelesaikan ragam krisis dalam kehidupan menjadi mutlak dan sangat penting untuk diterapkan. Dengan demikian, *islamic economy is solution to the problem to create social and economical justice*. (ekonomi Islam adalah solusi terhadap berbagai krisis demi terwujudnya keadilan sosial dan ekonomi).

Untuk itulah, dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami akan menyampaikan syarahan yang berjudul: "***Aplikasi Ekonomi Islam Menuju Masyarakat Adil dan Makmur***".

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Syarahannya ini kami mulai dari apa yang telah dijelaskan oleh Allah swt. dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 9, sebagaimana akan dibacakan oleh qari'/qari'ah kita berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Hadirin walhadirat rahimakumullah.

Dari ayat yang telah dibacakan oleh qari' kita tadi mengisyaratkan bahwa kita harus memiliki ekonomi yang kuat. Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Alqur'anul Azhim* menjelaskan bahwa *asbabun nuzul* ayat ini adalah berkaitan dengan pertanyaan Sa'ad bin Abi Waqash kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, saya mempunyai harta yang banyak, tapi saya hanya mempunyai seorang anak. Bolehkah saya bersedekah dengan dua pertiganya? Rasul menjawab: "tidak boleh", bolehkah saya bersedekah seperduanya? Rasul kembali menjawab: "tidak boleh", bolehkah saya bersedekah dengan sepertiganya? Rasul kembali menjawab: sepertiga itupun masih terlalu banyak, seraya beliau bersabda: "Sungguh aku mengharapkan engkau meninggalkan pewarismu seorang kaya nan berharta, hal itu lebih baik daripada meninggalkan pewarismu dalam keadaan lemah nan papa lalu menggantungkan hidupnya pada belas kasih orang lain."

Dari kisah ini kita bisa mengambil i'tibar agar setiap orang tua memikirkan serta memperhatikan supaya tidak meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah, baik lemah mental, spritual atau pun lemah dalam kehidupan ekonomi. Syekh Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa kalimat "khafu 'alaih",

berarti khawatir anak-anak hidup terlantar dan tersia-sia. Dengan demikian, ayat ini secara umum menggambarkan kemakmuran dan kemunduran suatu masyarakat sangat tergantung kepada kondisi ekonominya. Apabila ekonomi masyarakat maju maka segala kebutuhan akan mudah terpenuhi.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Sangat disayangkan, di negara yang mayoritas muslim ini kita justru menggunakan system ekonomi yang sosialis dan system ekonomi kapitalis. Akibatnya adalah *the rich richer and the poor poorer*, yang kaya semakin hebat dan yang miskin semakin melarat. Padahal kita memiliki sistem ekonomi Islam, yaitu sebuah sistem yang indah yang bisa membawa kita menjadikan negeri ini, menjadi negeri yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Sistem ini membawa keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, serta membawa misi kebersamaan agar jurang pemisah antara *aghniya'* tidak terlalu jauh dengan kaum *dhu'afa*.

Mewujudkan sistem ini dalam kehidupan kita, merupakan cerminan dari karakter muslim sejati. Dalam buku *Islam, Economics and society* Syed Nawab Haidar Naqvi mengatakan: "*Islamic economics is the representative muslim's behaviour in a typical muslim society*". (Ekonomi Islam adalah representatif dari perilaku muslim di dalam tipe masyarakat muslim). Senada dengan ini M. Umer Chapra seorang pakar ekonomi Islam modern dalam bukunya *Masa Depan Ekonomi*, menjelaskan bahwa ekonomi Islam adalah sistem yang bisa membangkitkan kita dari keterpurukan ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Lewat Alquranul karim Allah swt. menjelaskan kepada kita tentang sistem yang dibangun oleh ekonomi Islam itu. Hal ini tercantum dalam Surat an-Nisa' ayat 29. sebagaimana yang akan dibacakan oleh qari' kita berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang kegiatan ekonomi Islam dalam bentuk perdagangan dengan etikanya. Syeikh Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa halalnya perniagaan berdasarkan adanya saling meridhai antara pembeli dan penjual. Sebaliknya, segala bentuk penipuan, pendustaan dan pemalsuan barang merupakan sikap yang diharamkan Allah Swt. Selain itu, ayat tadi menghimbau agar setiap muslim berhati-hati sekaligus menjauhi agar tidak memakan harta dengan menghisap darah orang lain, melakukan riba, meraih keuntungan di atas kerugian orang lain. Sikap tersebut diharamkan oleh Allah Swt.

Berdasarkan prinsip tersebut dapat kita pahami bahwa prinsip yang dibangun dalam system ekonomi Islam adalah prinsip saling membantu atau *ta'awun*. Dengan demikian, masyarakat yang dulunya miskin akan mampu bangkit dari keterpurukannya karena dibantu oleh orang kaya. Saat sekarang ini kita sudah memiliki bank-bank Islam yang mengembangkan system mudharabah, murabahah atau pun musyarakah. Selain lembaga perbankan syari'ah, juga ada lembaga asuransi, pegadaian, koperasi, lembaga keuangan mikro syari'ah (BMT), Badan Amil Zakat, Badan waqaf dan lembaga ekonomi yang bergerak di sektor riel syari'ah seperti ahad net, MQ net, MS net dan usaha produktif lainnya.

Tugas kita sebagai umat Islam hari ini adalah mengaplikasikan ekonomi Islam ini dalam kehidupan kita. Insya Allah, bila ini mampu

kita wujudkan umat Islam Indonesia akan bangkit dari krisis ekonomi menuju umat yang sejahtera, adil dan makmur. Rasulullah saw. bersabda: “*Siapa saja yang mempunyai harta bersedekahlah dengan hartanya. Siapa saja yang mempunyai kekuasaan bersedekahlah dengan kekuasaannya. Siapa saja yang mempunyai ilmu bersedekahlah dengan ilmunya.*”

Hadirin walhadirat Rahimakumullah

Berdasarkan uraian ini sampailah kita kepada kesimpulan. Umat Islam di negeri ini akan maju bila mengaplikasikan sistem ekonomi Islam di tengah-tengah kehidupannya. Untuk itu, marilah kita membangun bersama-sama dalam mengembangkan sistem ekonomi Islam di negeri yang kita cintai ini untuk mewujudkan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Demikianlah syarahan kami pada kesempatan yang berbahagia ini, semoga Allah senantiasa memberikan kita kekuatan untuk membangun ekonomi umat dengan sistem yang Islami. Terima kasih atas segala perhatian, mohon maaf atas segala kekurangan. *Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

H. Urgensi Memelihara Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Bencana selalu datang menimpa bangsa ini. Dosa siapakah ini?. Dosa pejabat, dosa konglomerat, dosa ulama, atau dosa kita semua?. Jelasnya, kita semua yang menanggung bencana ini. Berkali-kali Allah Swt., memperingati bangsa ini dengan berbagai macam musibah atau bencana. Mengapa berkali-kali Allah menegur kita?. Mungkinkah Tuhan sudah bosan melihat tingkah laku kita atau alam sudah enggan bersahabat dengan kita?. Mengapa ini semua dipertontonkan Allah Swt., kepada kita?

Perlu kita renungkan secara mendalam dengan mengoreksi diri masing-masing. Jangan pernah sekali-kali berburuk sangka (*su’udzhan*) kepada Allah. Tuhan menunjukkan ini semua karena kita yang telah menantang-Nya. Berbuat maksiyat atau durhaka kepada

Allah adalah sumber malapetaka atau hadirnya bencana. Untuk itulah dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan judul syarahan yang berjudul: ***Urgensi Memelihara Lingkungan Menurut Al-Qur'an***. Untuk itu, marilah kita dengar Firman Allah Swt., yang terdapat dalam Surat Ar-Rum ayat 41, yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Menurut al-Asfahani yang dikutip oleh Prof. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* kata *zhahara* pada mulanya berarti terjadinya sesuatu dipermukaan bumi. Sehingga, karena dia dipermukaan maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah *bathana* yang terjadi di perut bumi, sehingga tidak nampak.

Kata "*al-fasad*" dalam ayat tersebut merupakan kebalikan dari "*al-shalah* artinya kebaikan". Sehingga, segala sesuatu yang tidak terkategori sebagai kebaikan, dalam Al-Qur'an disebut "*al-fasad* artinya kerusakan". Mahmud al-Alusi al-Baghdadi dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* dan M. Ibnu Ali Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* menerangkan bahwa hurup *alif* dan *lam* pada kata *al-fasad* itu menunjukkan *li al-jins* (untuk menyatakan jenis). Sehingga kata itu memberikan makna umum meliputi semua jenis kerusakan. Mencakup banjir, tanah longsor, gempa bumi, gelombang badai, Tsunami, kapal tenggelam, pesawat jatuh. Selain itu juga termasuk dalam kerusakan yaitu kerusakan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, moralitas, kesehatan dan lain-lain.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Metode Dakwah Syarhil Qur'an | 76

Kondisi moralitas masyarakat di negeri ini sudah sangat memprihatinkan, seperti: korupsi tak terbendung. Pejabat merasa bangga kalau disebut koruptor. Belum pejabat kalau belum korupsi, *illegal logging* masih merajalela, menebang hutan sembarangan akibatnya hutan pun jadi gundul. Bukan tuyul saja yang gundul hutan pun ikut-ikutan digundul oleh orang-orang yang bermental tuyul. Kami teringat dengan hasil pada KTT bumi di Rio De Janeiro (Brazil) tahun 1992 dimunculkan kalimat: "*Bumi ini bukan warisan dari nenek moyang kita tetapi adalah titipan untuk anak cucu kita.*" Jadi, jangan sembarangan merusak lingkungan sebab itu bukan milik kita tapi amanah untuk anak cucu.

Zina dianggap biasa, mempertontonkan aurat sudah dianggap *trend* masa kini. Maka tidak jarang kita temukan perempuan memakai rok mini berbaju *you can see*. Memakai lipstick tebalnya 2 inci. Ia sangka seperti bidadari. Tidak taunya seperti kuntulanak yang lagi prustasi. Begitu rusaknya moral bangsa kita, sampai-sampai ada pernyataan: "*zaman ini adalah zaman edan, kalau tidak ikut-ikutan edan maka tidak akan kebagian.*" *Na'udzubillah min dzalik!*

Berbagai kerusakan yang terjadi di negeri ini pasti ada penyebabnya. Menurut ayat ini pangkal penyebabnya adalah *bima kasabat aydi al-nas* (disebabkan karena perbuatan tangan manusia). Az-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kasyaf* dan Mahmud al-Alusi al-Baghdadi dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* makna dari ayat itu adalah perbuatan maksiat dan dosa. Dengan demikian, ayat ini memastikan bahwa pangkal penyebab terjadinya seluruh kerusakan di muka bumi adalah pelanggaran dan penyimpangan terhadap ketentuan syari'ah-Nya. Bahkan, zahir-nya ayat ini menunjukkan, penyebab semua kerusakan di bumi ini dapat dikembalikan kepada kemaksiatan atau dosa dan kejahatan manusia.

Karena itu, kerusakan yang sudah nampak secara nyata sekarang ini di bumi Indonesia menyadarkan kita semua untuk kembali bertaubat kepada-Nya. "*la'allahum yarjiun*" (agar mereka kembali). Bertaubat dengan cara meninggalkan kemaksiatan dari perbuatan dosa untuk kembali taat kepada segala ketentuan syari'ah-Nya. Solusi satu-satunya agar bencana ini tidak berkepanjangan

adalah kembali kepada syari'ah-Nya atau *taubatan nashuha*. Tapi kenapa, begitu banyak bencana yang ditunjukkan oleh Allah Swt., kepada kita, tapi sedikit sekali manusia di bumi ini yang sadar untuk kembali kepada Allah?. Di akhir syarahan kami ini marilah bersama-sama kita renungkan firman Allah Swt., dalam surat Al-Qashash ayat 77 yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

وَأَبْتَغِ فِي مَآءِ اتَّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ط وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ط وَأَحْسِنِ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Ayat tersebut memerintahkan kepada kita bahwa untuk mempersiapkan kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat, kita dipersilahkan untuk mengelola dan memanfaatkan bumi dengan segala isinya dengan catatan:

Pertama, berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. *Kedua*, jangan coba-coba melakukan kerusakan terhadap lingkungan atau ekosistem yang telah ditata oleh Allah dengan sedemikian rupa. Karena kerusakan lingkungan akan menimbulkan bencana dan bencana. Dan Allah sangat murka bagi orang-orang yang berbuat kejahatan dengan merusak lingkungannya.

Kesimpulan dari syarahan kami, bencana akan terus datang apabila kita tidak mau berhenti berbuat kejahatan dan kemaksiatan di muka bumi ini. Selagi kita masih gemar merusak lingkungan maka bencana akan terus datang. Contoh kecil saja *hadirin wal hadirat*: membuang sampah sembarangan ke selokan akan mengakibatkan bersarangnya nyamuk demam berdarah. Kalau hujan datang, air akan

menggenang dan mengakibatkan banjir. Dengan demikian, agar bencana tidak datang lagi, peliharalah lingkungan dengan sebaik-baiknya. Secara umum, untuk menghentikan bencana ini strateginya adalah kembali kepada Allah, jangan lagi berbuat maksiat dan kejahatan kepada-Nya. Mudah-mudahan Allah Swt., melindungi dan menyelamatkan bangsa ini dari kembalinya bencana di masa mendatang. Terima kasih atas segala perhatian, mohon maaf atas segala kekurangan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

I. Konsep Jihad Menurut Al-Qur'an

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat Rahimakumullah.

Apa kabar Bapak/Ibu semuanya? Bapak/Ibu, teman-teman sering kan dengar istilah terorisme? Bagaimana perasaan Bapak/Ibu sekalian kalau kita disebut teroris, rela tidak? Jawabannya tentu tidak karena kita umat Islam bukan teroris. Islam adalah agama perdamaian. Agama yang menebar kasih sayang di antara umat manusia. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk menghina, mengejek apalagi melecehkan keyakinan umat yang lain. Islam juga tidak pernah mengajarkan untuk menebar teror kepada orang lain. Islam senantiasa menganjurkan untuk menebar kemanpaatan di tengah-tengah manusia. Rasulullah saw. bersabda: *"sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain"*.

Jadi, salah besar dan sangat keliru kalau orang Barat menuduh Islam sebagai agama teroris, agama yang kejam, agama yang dikembangkan dengan tajamnya mata pedang. Begitu benci mereka dengan kita sehingga sampai hati mereka menggambar nabi yang kita cintai, kita sayangi dan kita rindukan dengan bentuk yang sangat hina. Karikatur yang menunjukkan bahwa nabi adalah sosok teroris dan maniak seks. Merekalah yang teroris karena menebar teror kepada umat Islam. Merekalah yang jahat karena menebar kejahatan kepada umat Islam. Merekalah yang kejam karena menyakiti hati umat Islam.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah.

Kita harus memberitahukan kepada dunia bahwa kita bukan teroris. Jihad dalam Islam tidak sama dengan terorisme. Untuk itulah, dalam kesempatan Musabaqah Syarhil Qur'an ini kami mengangkat sebuah tema yang berjudul: "**Konsep Jihad Menurut Alqur'an**". Sebagai landasan, mari kita dengarkan firman Allah Swt., pada surat al-Hujurat: 15, sebagaimana yang akan dibacakan oleh qari'/ah kita berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar."

Hadirin walhadirat Rahimakumullah

Kata *anfus* dalam ayat ini dan di setiap ayat dalam Al-Qur'an sering kali hanya diterjemahkan dengan "jiwa/nyawa". Jadinya, ya! Jihad hanya diartikan dengan makna perang alias manggul senjata gitu lho!. Bapak/Ibu sekalian mau perang? Eh...tunggu dulu! Kata "*anfus*" ternyata juga bermakna "diri". Ini berarti bahwa jihad dipahami dalam arti "totalitas manusia". Sehingga, kata "*anfus*" mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga dan juga pikiran.

Dr. Abdul Karim Zaidan dalam bukunya *Ushul ad-Dakwah* halaman 306 mengemukakan jihad adalah pencurahan tenaga dari seorang muslim dalam mempertahankan dan menyebarkan Islam, karena menuntut keridhoan Allah. Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* halaman 502, menerangkan bahwa jihad mengandung arti kemampuan yang menuntut bagi pelakunya mengeluarkan daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan.

Sekali lagi kami ingin mengatakan bahwa jihad memiliki makna yang sangat luas. Menurut ar-Raghib al-Isfahani dalam bukunya *al-Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an* bahwa jihad adalah

menyerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh, sehingga pengertian jihad meliputi 3 macam bentuk: *Pertama*, menghadapi musuh yang nyata yaitu orang-orang kafir. *Kedua*, menghadapi setan dan ketiga menghadapi nafsu yang berada dalam diri masing-masing. Untuk itu berjihadlah dengan segenap potensi kita, firman Allah Swt: “Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.” (QS. Al-Hajj: 78)

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita, seperti bom Bali I, bom Marriot, bom Bali II bukanlah jihad fisabilillah. Jadi, jangan salah, karena melihat turis...itu lho orang bule! Langsung teriak jihad! jihad! Allahu akbar...habis deh bule tersebut jadi lempet..wah itu namanya bukan jihad tapi jahat.kalau kita mati bukan syahid namanya tapi sakit. Jadi, makna jihad jangan dipersempit dan diartikan secara kaku. Jihad memiliki makna yang sangat luas. Bagi pejabat, jihadnya adalah melawan korupsi dan kolusi. Bagi anggota dewan jihadnya adalah berjuang untuk rakyat bukan hanya datang, duduk, dengkur, duit. Malu lah! Anggota dewan kok tidur terus. Bagi pelajar jihadnya belajar yang rajin, bersungguh-sungguh agar kita menjadi manusia yang kreatif, inovatif dan produktif sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan agama. Begitu luas ladang jihad bagi kita jadi gak usah jauh-jauh pergi ke Afghanistan kagak punya duit.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Tindakan menghilangkannya orang lain dengan jalan yang tidak benar dilarang dalam ajaran agama kita. Allah Swt., berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 33 yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ
سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Secara tegas Allah melarang kita menghilangkan nyawa orang lain tanpa ada alasan yang benar. Jadi, kalau bom bunuh diri seperti yang dilakukan oleh komplotan Dr. Azahari dan Noordin M. Top mengatasnamakan jihad fisabilillah, itu dilarang dalam ajaran agama kita. Ada tidak yang mirip Noordin M. Top! Hati-hati lho, awas mirip teroris! Ntar jadi tersangka khan gawat...ada tidak?

Akhirnya, mari kita jaga kemuliaan jihad, jangan kita kotori dengan tindakan anarkis atau destruktif lainnya. Masih banyak kegiatan positif yang bernilai jihad, memberantas KKN...tahu khan KKN?, mengentaskan kemiskinan, menuntut ilmu adalah jihad yang tidak kalah pentingnya dari mengangkat senjata. Hari ini, jihad yang kita lakukan bukan harus menghilangkan nyawa orang lain. Tetapi, sesuatu yang membuahkan terpeliharanya jiwa, mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, serta terwujudnya kemaslahatan umat lewat segala bidang: sosial, ekonomi, sosial-budaya, ketahanan-keamanan dan lainnya.

Sebagai kesimpulan dari syarahan kami pada kesempatan yang berbahagia ini adalah:

1. Jihad merupakan kewajiban dan tugas setiap individu muslim dalam upaya membela agama Allah menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian dan keharmonisan sesama muslim sebagai aplikasi dari makna rahmatan lil'alamin, karena Islam adalah agama jihad.
2. Jihad adalah menghasilkan kemampuan yang ada untuk sampai kepada cita-cita, dan hasilnya membawa kemaslahatan dan kebaikan bagi umat secara keseluruhan.

3. Jihad tidak terbatas kepada upaya mempertahankan dan membela agama Allah semata, tetapi jihad dengan makna luas termasuk melawan setan dan mengendalikan hawa nafsu yang mesti dikalahkan, sebelum manusia tersebut dikalahkan.
4. Islam bukan agama teroris. Islam adalah agama yang menebarkan kedamaian kasih sayang di antara umat manusia.

Demikian penyampaian syarahan kami ini, semoga ada manfaatnya. Terima kasih atas segala perhatian dan mohon maaf atas segala kekurangan. Selamat berjihad, selamat berjuang untuk mendapatkan keridoan Allah. Allahu Akbar! Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk terus berjuang dalam mewujudkan tanah beradat negeri bertuah, mandiri, beriman dan sejahtera. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

J. Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat Rahimakumullah

United we stand, divided we fall, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Ungkapan tersebut menggambarkan betapa pentingnya persatuan dan kesatuan. Sebagaimana menurut Panglima Besar Jenderal Sudirman: *"Karena tidak ada kemenangan tanpa kekuatan dan tidak ada kekuatan tanpa persatuan dan kesatuan."*

Dengan demikian, untuk meningkatkan citra bangsa kita di mata dunia serta menyelesaikan berbagai problematika yang sekarang kita hadapi, syarat utama dan pertamanya yaitu dengan mempertahankan persatuan dan kesatuan yang selama ini kita bina. Nuansa perbedaan yang muncul dari keragaman negeri ini, tidak mustahil menjadi pemicu lahirnya panatisme buta, persaingan tidak sehat, perselisihan, gontok-gontokkan, perpecahan yang bisa meluluhlantakkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa ini. Perpecahan itu ibarat lidi yang keluar dari ikatannya maka hilang pula ikatannya.

Beranjak dari deskripsi tersebut, menarik hati kami untuk menyampaikan sebuah syarahan yang berjudul: ***"Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa"***. Sebagai landasan awal Allah Swt.

Menjelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Hadirin walhadirat yang berbahagia

Dari segi *balaghah*, ayat tersebut bersifat *khbari* atau suatu informasi, bahwa manusia diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan, bercorak suku, berlainan bangsa. Semua memiliki harkat, derajat dan martabat yang sama di hadapan Allah Swt. Adapun *asbab an-nuzul* ayat ini menurut Ibnu Asy-Syakir dalam kitab *Mubhamat* bersumber dari Abu Bakar bin Abu Dawud, bahwa ayat ini berkenaan dengan keinginan Rasulullah Muhammad saw untuk menikahkan Abi Hindin seorang wanita dari kalangan Bani Baydhah. Bani Baydhah berkata dengan sinis kepada Rasulullah saw.: “Ya Rasulullah, pantaskah kami mengawinkan putri-putri kami kepada budak-budak kami?.” Rasul belum sempat menjawab pada saat itu Jibril datang menyampaikan surat al-Hujurat ayat 13, yang pada ayat tersebut terdapat kalimat *li ta'arafu*. Imam Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafasir* menjelaskan maksudnya adalah agar kamu saling mengenal, menjalin komunikasi yang harmoni dan menebarkan cinta kasih serta kasih sayang yang tiada pilih kasih.

Dengan demikian, untuk membina persatuan dan kesatuan di negeri tercinta ini langkah awalnya kita harus saling mengenal, saling menghargai, dan bertoleransi di antara kita. Bukan saling menutup diri, melecehkan, menghina, membangga-banggakan kelompok, suku

bangsa, maupun daerah masing-masing. Sebab sikap seperti itu hadirin merupakan cikal bakal timbulnya perpecahan, pertikaian dan tidak mustahil menjadi penyebab terjadinya disintegrasi bangsa, hingga hancurnya negeri ini.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Rasulullah saw., bersabda: “*Bukan golongan kita orang yang membangga-banggakan kesukuan, dan bukan golongan kita orang yang mati karena membela, mempertahankan, memperjuangkan kesukuan*”. Allah Swt., mengisyaratkan agar kita semua memperkokoh persatuan dan kesatuan serta melarang bercerai berai. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 103 yang akan dibacakan oleh qari’/ah kami berikut ini:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* secara rinci menjelaskan maksud dari ayat tersebut: “*Allah menyuruh bersatu padu dan melarang bercerai berai*”. Untuk itu, mulai detik ini kita samakan langkah, seragamkan gerak, satukan persepsi, berat sama

dipikul ringan sama dijinjing. Perbedaan jangan melahirkan perpecahan. Tapi, dengan perbedaan kita harus saling menghargai dan melengkapi. Kalau demikian halnya, apa yang harus kita lakukan dan apa yang harus kita hindari? Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 46, yaitu:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Jika kita perhatikan dengan seksama, terdapat dua konsep dalam firman Allah tadi untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa ini. *Pertama*, mentaati Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, dilarang bercerai berai *wa la tanaza'u* adalah *sighat nahy*. Kaidah mengatakan *al-ashlu fin nahyi littahrim* (suatu larangan pada asalnya menunjukkan haram). Dengan demikian haram bagi kita menimbulkan keonaran, memicu kerusuhan dan menebarkan bibit-bibit perselisihan di bumi Indonesia ini.

Mengapa demikian? Ayat tadi menjelaskan jika berpecah belah dan bertingkaik pangkai maka akan gentar dan hilanglah kekuatan kita. Karena itu hadirin, menurut hujjatul Islam Imam al-Ghazali menegaskan *kun kal yadain wa takun kal uzunain* jadilah seperti dua tangan ini, jangan jadi seperti dua telinga. Artinya, selalu kompak, guyub dan bersatu.

Dari uraian yang dapat kami sampaikan, akhirnya kami mengambil kesimpulan bahwa persatuan dan kesatuan bangsa merupakan modal kesuksesan bangsa. Untuk mewujudkan persatuan tersebut langkah awalnya kita harus saling mengenal dan saling menghargai terhadap perbedaan di antara kita. Jika sikap ini yang

kita tumbuh kembangkan, maka persatuan bangsa akan tercipta, rakyat akan sejahtera. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

K. Kepemimpinan Dalam Konsep Alqur'an

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen pembangunan sebuah negara. Dengan bahasa lain: *"Leadership is an important aspect of managing* (Kepemimpinan merupakan piranti terpenting dalam satu manajemen)". Negeri yang kaya sumber daya alam ini akan mampu dikelola dengan baik apabila pemimpinnya menjalankan kepemimpinannya dengan amanah, arif dan bijaksana.

Namun, bagaimanakan kenyataan sekarang dengan kondisi negeri yang kita cintai ini?. Ternyata kita sangat prihatin, dari hasil rilis Dirjen Pengelolaan Utang (DJPU) Kemenkeu, utang Indonesia mencapai 2.276,89 Triliun. Artinya, kalau dibagikan dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini maka secara otomatis setiap warga negara bahkan bayi yang baru dilahirkan sudah menanggung utang negara ± 9,1 Juta. Namun anehnya, para pemimpin atau para pejabat di negeri ini justru kekayaannya semakin melimpah ruah. Utang negara membuat rakyat semakin menderita dan susah, tapi pejabatnya malah hidup dengan bermewah-mewah.

Bisa dikatakan bahwa saat ini kita masih terus mencari pemimpin yang kepemimpinannya menauladani Rasulullah. Pemimpin yang jujur, amanah, sederhana, peduli dengan rakyatnya dan benar-benar merasakan penderitaan umatnya. Rasulullah benar-benar mengamalkan Al-Qur'an dalam menjalankan kepemimpinan. Sehingga beliau berhasil dalam memimpin rakyat dan negerinya menjadi *"Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur"*. Paling tidak, kita terus berdoa bahwa para pemimpin kita hari ini dan esok adalah pemimpin yang dekat dengan Alqur'an dan mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan yang sudah dijelaskan Allah Swt., dalam kitab suci-Nya.

Untuk itulah bapak, Ibu dewan juri serta hadirin wal hadirat rahimakumullah pada kesempatan yang berbahagia ini kami ingin menyampaikan syarahan yang berjudul: **“Kepemimpinan dalam Al-Qur’an”**

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Allah Swt., telah berfirman dalam Al-Qur’an, tepatnya surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dalam *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, karya Imam Ibnu Katsir juz I halaman 71 dijelaskan bahwa: *“Allah memberitahukan ihwal pemberian karunia kepada Bani Adam dan penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di al-mala’ul a’la, sebelum mereka dijadikan”*. Ini menunjukkan bahwa nabi Adam dan keturunannya (manusia) adalah makhluk yang istimewa. Dalam ayat tersebut, Allah telah berfirman *inni jaa’ilun fil ardhi khalifah*, artinya *“sesungguhnya Aku (kata Allah), hendak menjadikan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah”*.

Secara umum ayat tersebut menjelaskan bahwa walaupun kita kecil, mungil, hitam tapi manis, kita adalah khalifah. Tidak pandang bulu apakah kita seorang pejabat, atau konglomerat atau tukang obat sekalipun. Allah tetap mengatakan kita *khalifah fil ardh* (khalifah di muka bumi). Namun, secara khusus kata *khalifah* bermakna

pemimpin. Sebagaimana menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi* jilid 3 halaman 88, beliau berkata, khalifah ialah: “Orang yang menggantikan tempat, perbuatan, kepemilikan orang lain sebelumnya”. Sedangkan Jamaluddin Muhammad bin Mukrom ibn Manzur dalam kitabnya “*Lisanul ‘Arab*” jilid 9 halaman 81-82 disebutkan bahwa khalifah berarti: *al-imarah wa sulthan*, yaitu: pemimpin atau penguasa.

Biasanya, seorang pemimpin yang sadar bahwa dirinya adalah khalifah, maka tingkah lakunya bersahabat dengan rakyat, tutur katanya selalu membawa manfaat, pola pikirnya sehat dan tekadnya bulat serta mau berkorban demi kemaslahatan umat. Karena seorang pemimpin memegang tanggung jawab yang berat. Seorang pemimpin merupakan faktor pendukung majunya dan sejahteranya suatu negara.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, halaman 144: “Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat”. Penyampaian itu boleh jadi ketika proses kejadian Adam sedang dimulai. Hal ini berfungsi untuk mengantar para malaikat agar mereka tahu tentang keutamaan jenis makhluk yang akan diciptakan Allah swt.

Ibnu ‘Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menulis bahwa ayat ini oleh banyak mufassir dipahami sebagai semacam permintaan pendapat “istisyarah” sehingga ia merupakan pengajaran dalam bentuk penghormatan, serupa dengan keadaan seorang guru yang mengajar muridnya dalam bentuk tanya jawab, agar mereka membiasakan diri untuk melakukan dialog menyangkut aneka persoalan.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dengan demikian, Allah memberikan pengajaran akan pentingnya membangun dialog yang harmonis antara atasan dengan bawahannya. Hal ini menunjukkan begitu dekatnya Allah dengan hamba-Nya. Begitu sayangnya Khalik dengan makhluk-Nya. Tentunya mengandung pengajaran juga bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi agar mampu memelihara dan

memakmurkan bumi ini (baca dalam Qur'an surat Hud ayat 60) dengan cinta dan kasih sayang. Sebagaimana menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *al-iman wal haya'*, ia mengatakan bahwa "*cinta kasih seorang pemimpin dapat menyatukan jiwa-jiwa rakyatnya yang gersang dalam rengkuhan kedamaian. Cinta kasih seorang pemimpin merupakan poros bagi elemen-elemen bangsa.*"

Point yang harus kita bangun adalah pemimpin di negeri ini harus sadar bahwa ia adalah khalifah. Makanya, pemimpin kita harus baca Alqur'an biar tahu bahwa dalam Alqur'an pemimpin itu *khalifah fil ardhi* (wakil Allah di muka bumi). Tugasnya adalah melayani penduduk bumi dan memelihara lingkungannya sehingga hidup akan aman, damai dan sentosa.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Agar kedamaian, ketentraman, kemakmuran dan keberkahan hadir di negeri kita, pemimpinnya wajib memiliki sifat amanah. Sesuai firman Allah dalam surat an-Nisa': 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat"

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Kata *amanah* dalam ayat tersebut ialah *al-amanatu jam'un min amanatin*. Kalau di-tashrif-kan *amanah* itu adalah bentuk *mashdar* dari *amana-ya'manu-amanatan* artinya kepercayaan. Secara rinci Ahmad Musthofa al-Maraghi menyebutkan dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi* jilid 2 halaman 69-70, bahwa *amanah* itu dibagi pada 3 bagian:

- 1) Amanah seorang hamba bersama Tuhannya (*amanatul 'abdi ma'a rabbihi*)
- 2) Amanah seorang hamba bersama manusia yang lain (*amanatul 'abdi ma'an nas*)
- 3) Amanah seorang hamba kepada dirinya sendiri (*amanatul 'abdi ma'a nafsihi*)

Ketiga sifat ini harus melekat pada diri seorang pemimpin. sebagaimana dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, karya Imam Ibnu Katsir, juz I, halaman 467 dijelaskan bahwa *amanah* dalam ayat tersebut bersifat integral dan komprehensif. Dikatakan bersifat integral karena memiliki cakupan amanah yang cukup luas. Sedangkan dikatakan bersifat komprehensif karena pelaksanaan amanah dalam ayat tersebut bersifat fleksibel.

Amanah harus dijaga dengan baik. Apalagi seorang pemimpin yang telah diberikan mandat oleh rakyat. Kemenangan seorang pemimpin bukanlah kemenangan kelompoknya atau keluarganya saja. Tapi, itu adalah amanah dari rakyat sekalipun yang bukan memilihnya. Untuk itu, menjalankan amanah harus dengan keadilan. Tidak pilih kasih dan juga tidak tebang pilih. Nabi Muhammad saw., bersabda: "*Sampaikanlah amanah kepada orang yang member amanah kepadamu dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu*". (HR. Imam Ahmad)

Menarik sekali hadirin, Allah mengakhiri ayat tersebut dengan 2 karakteristik, yakni *sami'an bashiran*. Artinya, Allah Maha mendengar segala yang terucap, Maha melihat segala keputusan hukum. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, semua lengkap dalam catatannya. Jadi hadirin walhadirat, di mata Ilahi tidak ada yang bebas periksa. Baik ia seorang presiden, atau penjual detergent, baik ia seorang gubernur atau penggali kubur, baik seorang walikota atau pedagang kaki lima akan dihadapkan di peradilan Allah yang Maha adil. Rasulullah saw., pernah bersabda: "Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya".

Dari apa yang kami syarahkan tadi, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa kedudukan sebagai pemimpin harus dipandang

sebagai beban yang penuh dengan rasa tanggung jawab dan mengandung konsekuensi dunia dan akhirat. Seorang yang telah menerima amanah sebagai pemimpin semestinya senantiasa berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Pemimpin harus sadar bahwa ia adalah khalifah di muka bumi ini. Sifat amanah harus menjadi pakaian sehari-hari setiap pemimpin agar mampu menjalankan roda kepemimpinannya sesuai aturan-aturan dan petunjuk dari Allah Swt. Kita berharap mudah-mudahan seluruh pemimpin di negeri ini benar-benar figur pemimpin yang bertanggungjawab sebagai khalifah yang amanah. Terima kasih atas segala perhatian. Mohon ma'af atas segala kekurangan. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

L. Islam dalam Kehidupan Multikultural di Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus dihargai sekaligus dipelihara, sebagai khazanah membangun kebersamaan. Tepat sekali bila dikatakan bahwa hidup bersama mutlak bagi manusia, walau beragam budaya dan agama, dan mempertahankan hidupnya, baik secara individual, komunal maupun berbangsa. Karena keberagaman ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tapi bila ada yang mengingkari, ia akan menemukan kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.

Harus diakui bahwa multikultural kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga Indonesia sebagai sesuatu yang given, takdir Tuhan bukan bentukan manusia. Sudah menjadi sunnah Tuhan, setiap manusia terlahir berbeda baik secara fisik maupun non-fisik. Meski telah jadi keniscayaan, multikultural tidak secara otomatis diiringi dengan penerimaan yang positif pula. Bahkan banyak fakta yang menunjukkan sebaliknya, artinya keragaman budaya dan kemajemukan masyarakat telah memberikan sumbangan yang besar terhadap munculnya ketegangan dan konflik yang bersifat horizontal. Multikultural merupakan *the gratest social*

idea of Islam. Hal ini sudah jelas termaktub dalam Al-Qur'an, yang telah mengajarkan paham kemajemukan dan keragaman agama, budaya, etnis, ras dan bahasa. Semestinya, seorang muslim memegang teguh nilai-nilai pluralitas dan multikultural dengan selalu menampilkan sikap toleran, pluralis, inklusif, dan terlibat aktif dalam kenyataan yang beraneka ragam.

Sangat memprihatinkan ketika kita saksikan konflik yang terjadi hanya dipersoalkan tidak bisa saling memahami dan menghargai budaya yang berbeda. Untuk itu, penting sekali membangun kesadaran bersama bahwa kita “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda namun tetap satu juga. Jangan kita merasa paling hebat dibanding yang lain. Seperti Apartheid Afrika Selatan menganggap ras Kaokasoid lebih mulia dari ras negroid. Fasisme Italia ajaran Benneto Musolini menganggap bangsanya lebih mulia dari bangsa lain. Fasisme Jepang ajaran Hirohito menganggap bangsanya lebih pantas pemimpin dunia. Doktrin James Monrou “*American is on Amerika*” menganggap bahwa Amerika paling baik dari bangsa lain. Alhasil, paham-paham tersebut tidak menghargai pluralis dan multikultural. Namun, Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi multikultural serta akan selalu mengikis rasisme dan diskriminisme.

Berdasarkan diskripsi inilah, tertarik hati kami untuk menyampaikan syarahan yang berjudul: “***Islam dan Multikultural di Indonesia***”. Sebagai landasan awal, marilah kita dengarkan lantunan indah ayat suci Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13, yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

يَتَّيِبُهُا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

diantara kamu.Sesungguhnya alloh Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dari segi ilmu *balaghah* ayat tersebut bersifat *khabari* atau suatu informasi. Artinya bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, bercorak suku dan berlainan bangsa. Semua memiliki harkat, derajat dan martabat yang sama dihadapan Allah Swt. Adapun *asbab an-nuzul* ayat ini menurut Ibnu ‘Asykir dalam kitab *mubhamat* bersumber dari Abu Bakar bin Abu Daud, bahwa ayat ini berkenaan dengan keinginan Rasulullah Muhammad SAW untuk menikahkan Abi Hindin seorang wanita dari kalangan Bani Baydha. Bani Baydha berkata kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah, pantaskah kami mengawinkan putri-putri kami kepada budak-budak kami?. “Rasul belum sempat menjawab pada saat itu Jibril datang menyampaikan surat Al-Hujurat ayat 13, yang diawali dengan *ya ayyuhannas*.

Imam Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafasir* menjelaskan bahwa khitabnya adalah seluruh manusia. Bahwa manusia laki-laki maupun perempuan walau bercorak suku dan berlainan bangsa semuanya memiliki harkat, martabat, derajat yang sama dihadapan Allah .Sebab dengan tegas Rasul bersabda: “*Bukan golongan kita orang yang membangga-banggakan kesukuan, dan bukan golongan kita orang yang mati karena membela, mempertahankan, memperjuangkan kesukuan*”.

Keragaman budaya atau multikultural harus kita jadikan sebagai jembatan emas untuk saling mengenal. Iman Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa saling mengenal itu adalah mampu menjalin komunikasi yang harmonis serta menebar cinta dan kasih sayang yang tiada pandang sayang. Inilah hadirin deskripsi Allah tentang multikultural. Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy’ari, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula pada tubuhmu, dan tidak pula pada hartamu, akan tetapi memandang pada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang shaleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah*

anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah hanyalah yang paling bertaqwa diantara kalian". Jadi jika kalian hendak berbangga maka banggakanlah taqwamu, artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat tinggi hendaklah ia bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha tahu tentang kamu dan amal perbuatanmu, juga maha waspada tentang hatimu, maka jadikanlah taqwa sebagai bekalmu untuk akhiratmu."

Hadirin walhadhirat rahimakumullah

Bagaimana komitmen Islam tentang multicultural?. Sebagai jawabannya mari kita dengarkan pesan cerdas ilahi dalam QS.Al-Kafirun ayat 1-6 yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

Artinya: "Katakanlah hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku."

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* yang disalinkannya dari Ibnu Taimiyah, arti ayat yang kedua: "*Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah*" ialah menafikan perbuatan (*nafyul fi'li*). Artinya bahwa perbuatan begitu tidaklah pernah aku kerjakan. "*Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah*" (ayat 3). Artinya persembahan kita ini sekali-kali tidak dapat diperdamaikan atau digabungkan. Karena yang aku sembah hanya Allah dan kalian menyembah kepada benda yaitu kayu atau batu yang kamu perbuat sendiri dan kamu besarkan sendiri. "*Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah*" (ayat 5). Maka selain dari yang kita sembah itu berlainan, kamu menyembah berhala aku menyembah Allah Yang Maha Esa, maka cara kita menyembah pun lain pula. Kalau aku menyembah Allah maka aku melakukan shalat di dalam syarat rukun yang telah ditentukan. Sedang kamu menyembah berhala itu sangatlah berbeda dengan cara aku menyembah Allah.

Oleh sebab itu tidaklah dapat pegangan kita masing-masing ini didamaikan: *“Untuk kamulah agama kamu, dan untuk akulah agamaku”*.

Imam Al-Qurthubi dalam *Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an*, meringkaskan tafsir seluruh ayat ini begini: *“Katakanlah olehmu wahai Utusan-Ku, kepada orang-orang kafir itu, bahwasanya aku tidaklah mau diajak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan puja itu, kamu pun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Malahan kamu persekutukan berhala kamu itu dengan Allah. Maka kalau kamu katakan bahwa kamu pun menyembah Allah juga, perkataanmu itu bohong, karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat dipersyarikatkan dengan yang lain. Dan ibadat kita pun berlainan. Aku tidak menyembah kepada Tuhanku sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan atau dipersatukan: “Bagi kamu agama kamu, bagiku adalah agamaku pula”*. Tinggilah dinding yang membatasi, dalam jurang di antara kita.

Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jugalah yang menang. Oleh sebab itu maka akidah tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Cynscritisme*, yang berarti menyesuaikan. Misalnya di antara *animisme* dengan tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca bismillah.

Hadirin walhadhirat rahimakumullah

Ayat tersebut ditujukan kepada rasul namun berlaku pula bagi umatnya sebab *“al-`ibratu bi’umumil lafdzi la bikhususis sababi”*, sesuatu yang ditujukan kepada rasul berlaku pula bagi umatnya. Dr. M. Sulaiman Al-Asqari dalam *Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir* menjelaskan pada dasarnya ayat tersebut merupakan reaksi terhadap kafir quraisy untuk bergantian menyembah tuhan masing-masing. Satu tahun menyembah Allah satu tahun menyembah berhala.

Dengan wahyu ini Rasulullah menjawab: “*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak akan menyembah apa yang aku sembah*”.

Dengan demikian hadirin, Islam tidak mengenal istilah kompromi dalam ibadah, Islam tegas dalam mempertahankan aqidah. Sekali kalimat tauhid selamanya tetap kalimat tauhid . Namun, Islam pun tidak pernah mengganggu agama atau keyakinan orang lain .Islam adalah rahmat bagi sekalian alam dan menjunjung tinggi pluralitas dalam kehidupan.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Konflik yang terjadi di negeri kita harus mampu kita selesaikan dengan menjunjung tinggi semangat kebersamaan. Mulai saat ini, marilah kita samakan langkah, satukan persepsi, seragamkan gerak, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, *kuntul pis bolopis kuntul baris, rawe-rawe lantasi malang-malang putung*, kita perkuat persaudaraan sebangsa dan setanah air kita, bhinneka tunggal ika, walau berbeda tapi tetap satu juga, satu nusa satu bangsa satu tanah air kita . Indonesia tetap jaya. Jika sikap ini diaplikasikan maka insya Allah semakin baik lah negeri kita ke depan. Sebagaimana jaminan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Dan bagi tiap –tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lomba lah (dalam membuat) kebaikan, dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari qiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas sesuatu."

Mengenai tafsir ayat ini, Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya tiap-tiap pemeluk suatu agama ada kiblatnya sendiri. Namun orang yang beriman tujuan atau kiblatnya hanya satu, yaitu mendapat ridha Allah. Kiblat bukanlah pokok, bagi Allah Swt.,

timur dan barat adalah sama, yang pokok ialah menghadapkan hati langsung kepada Allah. Itulah *wijhah* atau tujuan yang sebenarnya. Dalam agama tidak ada paksaan. Hanya berlombalah berbuat kebajikan, sama-sama beramal dan membuat jasa dalam kehidupan ini. Kalau manusia dipanggil menghadap kepada Allah, dipertanggung jawabkanlah amalan yang telah dikerjakan di dunia. Ayat ini adalah seruan merata; seruan damai ke dalam masyarakat manusia berbagai agama. Bukan khusus kepada umat Muhammad saja.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Ayat tersebut mengajarkan kepada kita, bahwa dalam menghadapi berbagai perbedaan hendaknya kita jadikan sebagai upaya bersaing secara sehat, niscaya Allah akan membalas prestasi masing-masing. Dengan demikian, bahwa Indonesia memiliki banyak budaya (*multicultural*), hal ini sangat berdampak positif walaupun juga mengandung negatif. Untuk itu, mari kita sebagai insan beragama, apapun agama kita untuk saling menghargai, menghormati sesuai ajaran masing-masing. Akhirnya, sebagai kesimpulan dari apa yang kami sampaikan adalah:

1. Keanekaragaman adalah sebuah keniscayaan dan merupakan anugerah ilahi yang harus kita pelihara dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi kekuatan kebersamaan menuju Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera.
2. Multikultural atau keanekaragaman budaya adalah salah satu dari keragaman yang ada di negeri ini. Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk saling menghargai, menghormati dan bekerjasama agar banyaknya budaya di Indonesia tetap lestari sebagai aset bangsa yang begitu berharga. Hal yang penting dalam Islam adalah tetap menjaga aqidah dan melestarikan ukhuwwah. Sesuai motto FKUB: "*akidah terjamin, ukhuwwah terjalin*".
3. Sebagai bangsa yang besar, marilah terus jaga kekompakan untuk selalu "*Fastabiqul Khairat*" atau berlomba-lomba dalam kebaikan.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. *Wassalamu alaikum Wr.Wb.*

M. Lingkungan Hidup Milik Bersama yang Diwariskan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Bencana selalu datang menimpa bangsa ini. Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, banjir di Jakarta, banjir bandang di Manado, gempa bumi di Kebumen, letusan Gunung Kelud di Jawa Timur, dan lain-lain. Kenapa bencana selalu datang menimpa negeri yang kita cintai ini?. Berkali-kali Allah Swt memperingati bangsa ini dengan berbagai macam musibah atau bencana. Mengapa berkali-kali Allah menegur kita?. Mungkinkah Tuhan sudah bosan melihat tingkah laku kita atau alam sudah enggan bersahabat dengan kita?. Mengapa ini semua dipertontonkan Allah Swt., kepada kita?

Perlu kita renungkan secara mendalam dengan mengkoreksi diri masing-masing. Jangan pernah sekali-kali berburuk sangka (*su'udzhan*) kepada Allah. Tuhan menunjukkan ini semua karena kita yang telah menantang-Nya. Berbuat maksiyat atau durhaka kepada Allah adalah sumber malapetaka atau hadirnya bencana. Artinya, secara teologis ada hubungan antara kemaksiyatan yang dilakukan umat manusia dengan bencana yang datang silih berganti. Kerusakan lingkungan mendatangkan bencana. Akibat bencana yang datang maka semakin menambah kerusakan lingkungan kita. Padahal, bumi ini adalah warisan untuk anak cucu kita ke depan. Lingkungan adalah warisan buat generasi akan datang. Apa jadinya, anak-cucu kita kalau bumi ini kita hancurkan? Apa yang akan dirasakan oleh generasi mendatang seandainya lingkungan kita sudah mengalami kerusakan?.

Untuk itulah dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan judul syarahan yang berjudul: "**Lingkungan Hidup Milik Bersama Yang Diwariskan**". Untuk itu, marilah kita dengar Firman Allah Swt., yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 41, yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Menurut al-Asfahani yang dikutip oleh Prof. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* kata *zhahara* pada mulanya berarti terjadinya sesuatu dipermukaan bumi. Sehingga, karena dia dipermukaan maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah *bathana* yang terjadi di perut bumi, sehingga tidak nampak.

Kata "*al-Fasad*" dalam ayat tersebut merupakan kebalikan dari "*al-Shalah*=kebaikan". Sehingga, segala sesuatu yang tidak terkategori sebagai kebaikan, dalam Alquran disebut "*al-fasad*=kerusakan". Mahmud al-Alusi al-Baghdadi dalam tafsir *ruhul ma'ani* dan M. Ibnu Ali Asy-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir* menerangkan bahwa hurup *alif* dan *lam* pada kata *al-fasad* itu menunjukkan *li al-jins* (untuk menyatakan jenis). Sehingga kata itu memberikan makna umum meliputi semua jenis kerusakan. Mencakup banjir, tanah longsor, gempa bumi, gelombang badai, Tsunami, kapal tenggelam, pesawat jatuh. Selain itu juga termasuk dalam kerusakan yaitu kerusakan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, moralitas, kesehatan dan lain-lain. Jelas bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan baik di darat atau pun di laut dalam setiap dimensi kehidupannya telah nampak secara nyata.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Kondisi moralitas masyarakat di negeri ini sudah sangat memprihatinkan, seperti: korupsi semakin merajalela. Semakin diberantas ternyata semakin banyak yang menjadi terdakwa. *Illegal logging* masih merajalela, menebang hutan sembarangan akibatnya hutan pun jadi gundul. Bukan tuyul saja yang gundul hutan pun ikut-ikutan digundul oleh orang-orang yang bermental tuyul. Kami teringat dengan hasil pada KTT bumi di Rio De Jeneiro (Brazil) tahun 1992

Metode Dakwah Syarhil Qur'an | 100

dimunculkan kalimat: *"Bumi ini bukan warisan dari nenek moyang kita tetapi adalah titipan untuk anak cucu kita."* Jadi, jangan sembarangan merusak lingkungan sebab itu bukan milik kita tapi amanah untuk anak cucu.

Zina dianggap biasa, mempertontonkan aurat sudah dianggap trend masa kini. Maka tidak jarang kita temukan perempuan memakai rok mini berbaju *you can see*. Memakai lipstick tebalnya 2 inci. Ia sangka seperti bidadari. Tidak taunya seperti perempuan defresi yang lagi prustasi. Begitu rusaknya moral bangsa kita, sampai-sampai ada pernyataan: *"zaman ini adalah zaman edan, kalau tidak ikut-ikutan edan maka tidak akan kebagian."* *Na'uzubillah min zalik!*

Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi di negeri ini pasti ada penyebabnya. Menurut ayat ini pangkal penyebabnya adalah *bima kasabat aydi al-nas* (disebabkan karena perbuatan tangan manusia). Az-Zamakhshari dalam tafsir *al-Kasyaf* dan Mahmud al-Alusi al-Baghdadi dalam tafsir *Ruhul Ma'ani* makna dari ayat itu adalah perbuatan maksiat dan dosa. Dengan demikian, ayat ini memastikan bahwa pangkal penyebab terjadinya seluruh kerusakan di muka bumi adalah pelanggaran dan penyimpangan terhadap ketentuan syari'ah-Nya. Bahkan, zhahirnya ayat ini menunjukkan, penyebab semua kerusakan di bumi ini dapat dikembalikan kepada kemaksiatan atau dosa dan kejahatan manusia.

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Azhim*, Imam Ibnu Katsir, Juz 3, halaman 1438, menegaskan bahwa sesungguhnya kekurangan tanaman, pangan dan buah-buahan itu disebabkan oleh aneka kemaksiyatan. Abu al-Aliyah berkata: *"barang siapa yang durhaka kepada Allah di muka bumi, berarti dia berbuat kerusakan di muka bumi"*. Hal itu, karena kedamaian bumi dan langit karena ketha'atan. Karena itu dalam sebuah hadis ditegaskan: *"suatu hukuman yang ditegakkan di muka bumi adalah lebih disukai oleh penghuninya daripada diturunkan hujan selama empat puluh pagi."* (HR. Abu Daud)

Karena itu, kerusakan yang sudah nampak secara nyata sekarang ini di bumi Indonesia menyadarkan kita semua untuk kembali bertaubat kepada-Nya. *"La'allahum Yarjiun"* (agar mereka kembali). Bertaubat dengan cara meninggalkan kemaksiyatan dari

perbuatan dosa untuk kembali taat kepada segala ketentuan syari'ah-Nya. Solusi satu-satunya agar bencana ini tidak berkepanjangan adalah kembali kepada syari'ah-Nya atau *taubatan nashuha*. Tapi kenapa, begitu banyak bencana yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada kita, tapi sedikit sekali manusia di bumi ini yang sadar untuk kembali kepada Allah?. Di akhir syarahan kami ini marilah bersama-sama kita renungkan firman Allah SWT dalam surat al-Qashash ayat 77 yang akan dibacakan oleh qari/ah kami berikut ini:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Azhim*, Imam Ibnu Katsir, Juz 3, halaman 1406 dijelaskan bahwa carilah terhadap apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu di negeri akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia seperti makanan, minuman, pakaian, istri dan juga tempat tinggal. Semua itu memiliki hak. Maka, tunaikanlah hak sesuai haknya masing-masing.

Ayat tersebut memerintahkan kepada kita bahwa untuk mempersiapkan kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat, kita dipersilahkan untuk mengelolah dan memanfaatkan bumi dengan segala isinya dengan catatan: pertama, berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. Kedua, jangan

coba-coba melakukan kerusakan terhadap lingkungan atau ekosistem yang telah ditata oleh Allah dengan sedemikian rupa. Karena kerusakan lingkungan akan menimbulkan bencana dan bencana. Dan Allah sangat murka bagi orang-orang yang berbuat kejahatan dengan merusak lingkungannya.

Kesimpulan dari syarahan kami. Bencana akan terus datang apabila kita tidak mau berhenti berbuat kejahatan dan kemaksiyatan di muka bumi ini. Selagi kita masih gemar merusak lingkungan maka bencana akan terus datang. Contoh kecil saja hadirin wal hadirat: membuang sampah sembarangan ke selokan atau pun di sungai akan mengakibatkan bersarangnya nyamuk demam berdarah dan tersumbatnya aliran air. Kalau hujan datang, air akan menggenang dan mengakibatkan banjir. Dengan demikian, agar bencana tidak datang lagi, peliharalah lingkungan dengan sebaik-baiknya. Secara umum, untuk menghentikan bencana ini strateginya adalah kembali kepada Allah, mari *start from zero* jangan lagi berbuat maksiyat dan kejahatan kepada-Nya. Mudah-mudahan Allah SWT melindungi dan menyelamatkan bangsa ini dari kembalinya bencana di masa mendatang. Terima kasih atas segala perhatian, mohon maaf atas segala kekurangan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

N. Ekonomi Syari'ah di Era Pasar Bebas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Era globalisasi dewasa ini menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap negara tidak terkecuali Indonesia. Proses interaksi dan saling pengaruh mempengaruhi bahkan pergesekan kepentingan antar bangsa terjadi dengan cepat, terutama persoalan politik. Hingar bingar masalah politik seolah melupakan isu terpenting yang akan dihadapi bangsa ini. Isu itu adalah penerapan masyarakat ekonomi Asean atau Asean Economic Community (AEC) 2015 mendatang. Dalam pasar bebas negara-negara asia tenggara (Asean) pada akhir 2015 itu, bea masuk barang dan jasa akan dihapus. Pertanyaannya adalah sudah siapkah kita bersaing di era pasar bebas

itu nanti?. Hasil survei Forum Ekonomi Dunia (WEF) september tahun 2013 lalu bahwa Indonesia memiliki posisi tingkat ekonomi yang sangat rendah, kalah dengan Thailand, Brunei, Malaysia, apalagi Singapura. Tidak bisa dipungkiri, tingkat persaingan akan semakin ketat di era pasar bebas Asean nanti. Jika tidak serius berbenah diri, siap-siaplah kita akan menjadi pecundang di negeri sendiri.

Pertanyaan kembali, kenapa krisis ekonomi di negeri ini tidak kunjung selesai? Kenapa badai kemiskinan tidak kunjung reda? Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dalam sebuah artikel yang berjudul: *“Keadilan sosial dan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam”* mengatakan: “faktor penyebab terjadinya krisis ini antara lain adalah terjadinya berbagai kezaliman dan ketidakadilan, tidak kuatnya fondasi ekonomi yang diletakkan, dan keliru dalam menerapkan sistem ekonomi.”

Apabila krisis ini tidak cepat diakhiri dengan melahirkan solusi yang sistematik, tepat dan signifikan, maka sudah barang tentu bangsa ini akan memikul “dosa kolektif” yang secara bertahap tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itulah, petunjuk dan pengarahan Alquran dalam menyelesaikan ragam krisis dalam kehidupan menjadi mutlak dan sangat penting untuk diterapkan. Dengan demikian, *Islamic economy is solution to the problem to create social and economical justice* (ekonomi Islam adalah solusi terhadap berbagai krisis demi terwujudnya keadilan sosial dan ekonomi).

Untuk itulah, dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami akan menyampaikan syarahan yang berjudul: **“Ekonomi Syari’ah di Era Pasar Bebas”**.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Syarahan ini kami mulai dari apa yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran surat An-Nisa’ ayat 9, sebagaimana akan dibacakan oleh qari’ kita berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Hadirin walhadirat rahimakumullah.

Dari ayat yang telah dibacakan oleh qari' kita tadi mengisyaratkan bahwa kita harus memiliki ekonomi yang kuat. Imam **Ibnu Katsir** dalam tafsirnya *Ibnu Katsir*, Juz I, halaman 413 menjelaskan bahwa *asbabun nuzul* ayat ini adalah berkaitan dengan pertanyaan Sa'ad bin Abi Waqash kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, saya mempunyai harta yang banyak, tapi saya hanya mempunyai seorang anak. Bolehkah saya bersedekah dengan dua pertiganya? Rasul menjawab: "tidak boleh", bolehkah saya bersedekah seperduanya? Rasul kembali menjawab: "tidak boleh", bolehkah saya bersedekah dengan sepertiganya? Rasul kembali menjawab: "tidak boleh", sebab sepertiga itu terlalu banyak, seraya beliau bersabda: "Sungguh aku mengharapkan engkau meninggalkan pewarismu seorang kaya nan berharta, hal itu lebih baik daripada meninggalkan pewarismu dalam keadaan lemah nan papa lalu menggantungkan hidupnya pada belas kasih orang lain."

Dari kisah ini kita bisa mengambil i'tibar agar setiap orang tua memikirkan serta memperhatikan supaya tidak meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah, baik lemah mental, spritual atau pun lemah dalam kehidupan ekonomi. Syekh Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa kalimat "*khafu 'alaihim*", berarti khawatir anak-anak hidup terlantar dan tersia-sia. Dengan demikian, ayat ini secara umum menggambarkan kemakmuran dan kemunduran suatu masyarakat sangat tergantung kepada kondisi

ekonominya. Apabila ekonomi masyarakat maju maka segala kebutuhan akan mudah terpenuhi.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Sangat disayangkan, di negara yang mayoritas muslim ini kita justru menggunakan system ekonomi yang sosialis dan system ekonomi kapitalis. Akibatnya adalah *the rich richer and the poor poorer*, yang kaya semakin hebat dan yang miskin semakin melarat. Padahal kita memiliki sistem ekonomi syari'ah, yaitu sebuah sistem yang indah yang bisa membawa kita menjadikan negeri ini, menjadi negeri yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Sistem ini membawa keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, serta membawa misi kebersamaan agar jurang pemisah antara *aghniya'* tidak terlalu jauh dengan kaum *dhu'afa*. Mewujudkan sistem ini dalam kehidupan kita, merupakan cerminan dari karakter muslim sejati. Sistem inilah yang bisa membuat kita mampu bersaing dengan negara-negara di Asia Tenggara yang telah lebih maju dari Indonesia, terutama di era pasar bebas nanti. Dalam buku *Islam, Economics and Society*, Syed Nawab Haidar Naqvi mengatakan : "*Islamic economics is the representative muslim's behaviour in a typical muslim society*" (Ekonomi Islam adalah representasi dari perilaku muslim di dalam tipe masyarakat muslim).

Senada dengan ini M. Umer Chapra seorang pakar ekonomi Islam modern dalam bukunya *Masa Depan Ekonomi*, menjelaskan bahwa ekonomi Islam adalah sistem yang bisa membangkitkan kita dari keterpurukan ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Lewat Alquranul karim, Allah Swt., menjelaskan kepada kita tentang sistem yang dibangun oleh ekonomi Islam itu. Hal ini tercantum dalam Surat an-Nisa' ayat 29. sebagaimana yang akan dibacakan oleh qari' kita berikut ini:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Alqur'anil Azhim*, Juz I, halaman 434 menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman memakan harta sesama mereka secara bathil, yaitu melalui aneka jenis usaha yang tidak disyari'atkan seperti riba dan judi serta beberapa jenis tipu muslihat yang sejalan dengan kedua cara itu. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ihwal seseorang yang membeli pakaian dari orang lain. Penjual berkata: "Jika kamu suka ambil. Jika kaum tidak suka kembalikanlah disertai satu dirham." Ibnu Abbas berkata: "itulah praktek yang karenanya Allah berfirman sebagai makna dalam ayat tersebut."

Dengan demikian, ayat tersebut di awal menegaskan agar kita tidak menjalankan sistem ekonomi yang bathil. Indikatornya, ada unsur riba di dalamnya, ada unsur perjudian, ada unsur tipu muslihat, ada unsur penumpukan harta secara sepihak (kapitalis), dan lain sebagainya. Artinya, kita disuruh beralih ke sistem ekonomi yang syar'i. karena cirikhas utama sistem syari'ah sebagaimana diungkap dalam ayat tersebut adalah prinsip saling membantu atau *taa'wun*. Dalam bahasa Alqurannya adalah prinsip suka sama suka (*'an tradhin minkum*). Dari Maimun bin Mahran, Rasulullah saw bersabda: "*Jual beli harus dilakukan dengan dasar suka sama suka; khiyar dilakukan setelah aqad. Seorang muslim tidak boleh menipu muslim yang lain.*"(Hadis ini Mursal).

Ayat tersebut juga menegaskan: "*Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri*". Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Alqur'anil Azhim*, Juz I, halaman 435 menegaskan bahwa janganlah membunuh diri dengan melakukan perkara yang diharamkan Allah, mendurhakainya, dan memakan harta kamu secara bathil.". ini menunjukkan bahwa menggunakan sistim kapitalis itu adalah bunuh diri masal

menuju kehancuran ekonomi. Untuk itu, tegakkanlah ekonomi syari'ah di negeri ini karena: "sesungguhnya Allah Maha Penyanyang".

Dengan demikian, apabila sistem ekonomi syari'ah diterapkan maka masyarakat yang dulunya miskin akan mampu bangkit dari keterpurukannya karena dibantu oleh orang kaya. Saat sekarang ini kita sudah memiliki bank-bank Islam yang mengembangkan system mudharabah, murabahah atau pun musyarakah. Selain lembaga perbankan syari'ah, juga ada lembaga asuransi, pegadaian, koperasi, lembaga keuangan mikro syari'ah (BMT), Badan Amil Zakat, Badan waqaf dan lembaga ekonomi yang bergerak di sektor ril syari'ah seperti Ahad-net, MQ-net, MS-net dan usaha produktif lainnya. Tugas kita sebagai umat Islam hari ini adalah mengaplikasikan ekonomi islam ini dalam kehidupan kita. Insya Allah, bila ini mampu kita wujudkan umat Islam Indonesia akan bangkit dari krisis ekonomi menuju umat yang sejahtera, adil dan makmur.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Berdasarkan uraian ini sampailah kita kepada kesimpulan. Umat Islam di negeri ini akan maju bila mengaplikasikan system ekonomi Islam di tengah-tengah kehidupannya. Untuk itu, marilah kita membangun bersama-sama dalam mengembangkan system ekonomi Islam di negeri yang kita cintai ini untuk mewujudkan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Dengan menegakkan ekonomi syari'ah sejak dini, perekonomian kita akan semakin baik dan kita pun akan mampu bersaing bahkan menjadi the winner (pemenang) di era pasar bebas nanti. Namun, kita juga harus menghimbau kepada seluruh pelaku bisnis ekonomi syari'ah agar benar-benar sistem syari'ahlah yang ditetapkan, bukan bajunya syari'ah tapi praktiknya menjajah. Ingatlah, Allah Maha tahu terhadap apa yang kita lakukan. Demikianlah syarahan kami pada kesempatan yang berbahagia ini, semoga Allah senantiasa memberikan kita kekuatan untuk membangun ekonomi umat dengan system yang islami. Terima kasih atas segala perhatian, mohon maaf atas segala kekurangan. *Wassalamu'alaikum wr. wb.*

O. Etos Kerja, Kualitas SDM dan Pembangunan Bangsa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri. Tetapi, tentu lain dalam caranya. Hewan bekerja semata berdasarkan naluriah, tidak ada etos, kode etik atau permainan akal. Tetapi manusia memilikinya. Harus punya etos dan pendayagunaan akal serta potensi diri lainnya untuk meringankan beban tenaga yang terbatas namun mampu meraih prestasi yang sehebat mungkin.

Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ke tingkat yang rendah. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa.

Untuk menggapai kesuksesan, maka antara etos kerja dengan dibarengi oleh moral yang baik harus diharmoniskan. Islam memiliki konsep yang jelas untuk mendidik umatnya bekerja keras agar mampu meraih berbagai karunia yang telah disediakan oleh Allah di muka bumi ini. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk bermalas-malasan dalam mengarungi hidup. Lapangan pekerjaan bukan ditunggu atau dicari tapi bagaimana bisa diciptakan dengan kreasi dan karya. Semua manusia itu sudah diberi potensi oleh Tuhan. Saat ini, bagaimana kita bisa menuangkan potensi tersebut. Untuk itulah, dalam kesempatan ini kami akan menyampaikan syarahan yang berjudul: **“Etos Kerja, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Bangsa”**.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Sebagai landasan awal marilah kita dengarkan pesan cerdas ilahi dalam Alqur'an Surat At-Taubah: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Dalam *Tafsir Alqur'an al-Azhim*, Imam Ibnu Katsir, Juz 2, halaman 878 dituliskan bahwa Mujahid berkata: ayat ini merupakan ancaman dari Allah terhadap orang-orang yang menyalahi perintah-perintah-Nya, yaitu bahwa aneka amal mereka akan ditampilkan kepada Allah yang maha suci lagi maha tinggi, kepada Rasulullah dan kepada kaum mukminin.

Senada dengan hal tersebut, kata “*I'malu*” pada ayat tersebut menurut Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya *Shafwatut Tafasir* jilid I halaman 521 adalah bentuk *Fi'il amar* yang mengandung *Wa'id* (bentuk ancaman) yang berarti bekerjalah kamu apa saja yang kamu inginkan, tetapi ingat bahwa pekerjaan itu akan dilibatkan dan dinilai oleh Allah, Rasul-Nya dan juga oleh orang-orang mukmin. Engkau akan mempertanggung jawabkan semua yang engkau kerjakan. Jika baik pekerjaan yang engkau lakukan dengan penuh etika dan moral, tentu Allah ridho, tetapi jika sebaliknya, pekerjaan itu yang engkau pilih adalah pekerjaan yang jelek, Allah akan memberikan nilai jelek pula.

Sebelum kita bekerja, harus selektif dalam memilih pekerjaan yang akan kita lakukan itu dan dilakukan sesuai etika dan moral yang diajarkan Islam. Tidak setiap pekerjaan yang menghasilkan uang mendapat ridho dari Allah. Korupsi, memeras, berjudi, makan riba termasuk pekerjaan yang mendapat uang tetapi Allah tidak meridhai pekerjaan tersebut bahkan Allah mengutuknya.

Yusuf Qardhawy dalam bukunya *Al-’Ibadah* mengatakan bahwa ada 5 macam kriteria pekerjaan yang boleh digeluti dan jika dikerjakan dinilai ibadah kepada Allah, yaitu: pertama, bahwa pekerjaan itu dibenarkan dalam Islam untuk dikerjakan, contohnya berdagang dengan jujur, bertani, dan sebagainya. Kedua, pekerjaan yang akan dikerjakan itu diiringi niatnya yang ikhlas. Ketiga, pekerjaan itu harus dikerjakan dengan yakin, tekun dan bertanggung jawab. Keempat, dalam bekerja tidak melanggar perintah Allah, menzalimi orang lain, tidak menghalalkan segala cara dan sebagainya. Kelima, pekerjaan tersebut tidak sangat berpengaruh negatif terhadap pengamalan ajaran agama Islam.

Ini adalah kriteria pekerjaan yang perlu diperhatikan sebelum melangkah untuk dikerjakan oleh umat Islam, kerjakan secara baik, dengan etika dan moral yang diajarkan Islam. Insya Allah akan mendapatkan keberkahan dari pekerjaan yang dilakukannya. Namun yang ideal ini tidak semua orang dapat melaksanakannya masih banyak orang-orang yang menyimpang dan tidak menggunakan etika dan moral, sehingga sering terjadi saling sikut menyikut sesama mitra kerja, saling menjelekkkan dan saling mengklaim dirinya yang paling benar, akhirnya bukan keharmonisan yang terjadi tetapi penuh kedengkian.

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan bathin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup islami tersebut dengan jelas dalam Alquran dan terurai sempurna dalam sunnah Rasulullah saw.

Untuk mencapai kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah haruslah manusia rajin bekerja dan berbuat sungguh-sungguh yang dapat mengantarkan kepada cita-cita tersebut. Kemalasan dan perasaan lemah diri, tidak bisa berbuat apa-apa adalah sifat *mazmumah* (tercela) dalam pandangan etika Islam. Karena itu sifat tersebut perlu dienyahkan, baik melalui kesadaran diri sendiri atau mawas diri maupun dengan langsung memohon kepada Allah swt agar sifat *mazmumah* tersebut dijauhkan dari pribadi kita. Dalam hubungan ini Rasulullah mengajarkan dalam salah satu do’a yang

diriwayatkan oleh Imam Abu Daud ra: “Ya Allah, aku mohon perlindungan-Mu daripada kegelisahan dan duka cita, dan aku mohon perlindungan-Mu daripada kelemahan dan kemalasan, dan akau mohon perlindungan-Mu daripada sifat pengecut dan kikir, dan aku mohon perlindungan-Mu daripada tumpukan hutang dan paksaan orang.”

Jelas bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk giat bekerja, giat berusaha, ciptakan lapangan kerja, tidak bermalas-malasan, tidak hanya berpangku tangan menunggu dan terus menunggu. Segeralah asah kembali potensi diri dan berbuatlah yang terbaik demi pembangunan bangsa ke depan. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 70:

❖ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Alquranil Azhim*, Juz 3, halaman 1102 menegaskan bahwa Allah Ta'ala memberitahukan tentang pemuliaan-Nya kepada anak-anak Adam dan penyempurnaan-Nya terhadap penciptaan mereka yang memiliki kondisi tubuh yang sangat baik dan sempurna.

Demikianlah firman Allah yang menceritakan kepada kita tentang kelebihan manusia. Apabila kita analisa secara seksama ada empat kelebihan manusia di banding dengan makhluk yang lainnya, yaitu dimuliakan oleh Allah, diberi rizki yang baik-baik, diangkut baik di daratan maupun di lautan, dlebihkan dari makhluk lainnya dengan diberi kesempurnaan yaitu akal.

Hadirin, berbicara tentang sumber daya manusia berarti berbicara tentang kualitas dan potensi yang berada pada manusia. Apakah kualitas dan potensi yang ada pada manusia itu?. Paling tidak, Sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai dua potensi utama, yaitu: *pertama*, gagasan-gagasan, kreasi dan konsepsi. *Kedua*, kemampuan dan ketrampilan mewujudkan gagasan-gagasan tersebut dengan cara yang produktif.

Umat Islam merupakan mayoritas di negeri ini, tapi kualitasnya masih dipertanyakan. Alangkah merugi kita dengan kuantitas yang sangat besar tapi miskin ide/gagasan, rendah etos kerja dan minim prestasi. Kreativitas dan produktivitas kita masih jauh bila dibandingkan umat lain yang minoritas. Akhirnya, kita menjadi budak di rumah sendiri. Rasulullah SAW memprediksikan bahwa suatu saat umatku memang memiliki kuantitas yang banyak tapi hanya seperti buih di tengah lautan. Apa istimewanya buih di lautan? terombang ambing dipermainkan oleh ombak. Sungguh memprihatinkan kondisi umat Islam hari ini, hadirin. Untuk itu, umat Islam harus membenahi kualitasnya sebagai upaya peningkatan sumber daya umat Islam. Paling tidak ada tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam usaha memajukan kualitas umat Islam, yaitu:

Pertama, dimensi kepribadian sebagai manusia. Setiap manusia harus menyadari bahwa ia adalah makhluk potensial yang telah diciptakan Allah Swt. Alquran banyak membicarakan tentang sifat-sifat manusia. Dalam hal ini ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya. (Q.S Al-Tin: 5) terbaiknya penciptaan manusia bukan dari sisi basyariyahnya (*biologis-fisik*) akan tetapi lebih dalam artian *psikologis-rasional-spiritual*, dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini bila dibandingkan dengan makhluk yang lain (Q.S Al-Isra': 70).

Tetapi, di samping itu sering pula manusia mendapat celaan dari Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat Tuhannya (Q.S Ibrahim: 34), sangat banyak membantah (Q.S Al-Kahfi: 54) dan bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S Al-Ma'arij: 19) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Alquran bertentangan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindari. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji atau berada di tempat yang rendah dan hina sehingga ia tercela.

Untuk itu, kualitas kepribadian sebagai manusia harus tetap dijaga. Manusia tidak hanya menyandang sebagai makhluk biologis (*basyariyah*) tetapi juga sebagai makhluk sosial (*an-nas*) dan sebagai makhluk spritual (*insan*). Manusia akan betul-betul menjadi manusia yang sebenarnya bila ia menghargai potensi rohaniyahnya untuk selalu dekat dengan Tuhan, ingin senantiasa bermanfaat bagi orang lain serta mampu untuk meminimalisir potensi-potensi buruknya. Dalam artian menyadarkan diri setiap manusia untuk tidak mengabaikan nilai-nilai ruhaniyah (*bathin*) dalam setiap kehidupannya.

Kedua, dimensi produktivitas. Dimensi ini menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi. Sumber daya yang berkualitas itu adalah manusia yang mampu membuat atau menghasilkan satu karya yang bermanfaat bagi masyarakat atau orang lain. Sebagaimana Rasul bersabda: "*khairunnaas anfa'uhum linnaas*=sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain". Kemampuan berkarya ini tentunya didukung oleh: kematangan intelektual (ilmu), kematangan emosional (amal), kematangan spritual (iman). Dengan ilmu, teknologi tinggi (*high technology*) akan dikuasai, dengan amal/etos kerja perekonomian akan meningkat, dengan iman/spiritualitas karya yang dihasilkan memang benar-benar menciptakan kemaslahatan umat (*limashlahatil umat*) bukan *mafsadat* (kerusakan).

Ketiga, dimensi kreativitas. Dimensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif. Allah Swt., selalu mengingatkan pikiran kita dengan kata-kata "*apala ta'qilun, apala tatapakkarun, apala tatadabbarun, pa'tabiru ya ulil albab, pa'tabiru ya ulil abshar*, dan lain-lain. Permasalahan umat Islam hari ini adalah malas menggunakan potensi berpikir kreatifnya. Hanya cenderung

plagiat (meniru), mengikut buta (*taqlid*), fanatisme buta terhadap satu mazhab atau kelompok tertentu (*ta'assub*), kondisi-kondisi inilah yang mengungkung pikiran umat Islam untuk berpikir kreatif. Untuk itu, berpikirlah untuk menghasilkan karya terbaik buat masyarakat, bangsa dan agama.

Hadirin wal hadirat rahimakmullah

Bila kita mengaplikasikan konsep Islam tentang etos kerja ini dalam kehidupan sekarang, insya Allah umat Islam akan mampu bangkit dari keterbelakangan, kemunduran, atau kemiskinan. Implikasinya adalah pembangunan bangsa akan terwujud sesuai dengan harapan. Insya Allah, tidak akan ada lagi pengangguran. Tidak ada kata-kata malas dalam bekerja, berkarya, atau berusaha.

Akhirnya, sebagai kesimpulan dari syarahan kami: *Pertama*, ummat Islam yang memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar harus menjadi ummat pekerja pada peringkat atas baik kualitas maupun kuantitas. *Kedua*, ummat Islam harus sungguh-sungguh mematuhi etos kerja yang digariskan dalam Alquran dan Sunnah, sehingga produksi kerjanya benar-benar berkwalitas tinggi yang dirasakan oleh ummat manusia yang menghuni muka bumi ini. *Ketiga*, potensi umat Islam harus terus diasah dan dioptimalkan agar pembangunan bangsa dapat terwujud dengan baik dan sesuai harapan. Terima kasih atas perhatian dan mohon maaf atas segala kekurangan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

P. Keluarga dan Pembentukan Karakter Bangsa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Hari ini, pembangunan karakter harus dilakukan kembali. Nilai-nilai kejujuran sudah semakin hilang dari berbagai komponen bangsa di negeri ini. Kesombongan, keserakahan, kezaliman justru menguasai dan sangat mewarnai kehidupan kita sekarang ini. Kita tidak tahu, darimana faktor awalnya terjadi degradasi akhlak umat manusia hari ini?. Namun, kita bisa melihat dari satu sisi kehidupan kita yaitu keluarga. Rumus sederhananya adalah keluarga punya

peran penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak atau karakter mulia bagi semua unsur yang ada di dalamnya. Artinya, rusaknya tatanan moral dan pergeseran karakter di negeri ini berarti akibat rusaknya juga tatanan keluarga. Untuk itu, peran keluarga untuk pembentukan karakter harus dimaksimalkan kembali.

Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran*: “keluarga adalah jiwa dan tulang punggungnya suatu negara. Kesejahteraan lahir dan bathin yang dialaminya adalah cerminan dari situasi keluarga yang hidup di tengah-tengah masyarakat negara itu sendiri.” Kalau dalam literatur keagamaan dikenal ungkapan *al-mar’ah ‘imadul bilad* (wanita adalah tiang negara), maka pada hakikatnya tidaklah meleset bila dikatakan bahwa *al-‘usrah ‘imadul bilad biha tahya wa biha tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara akan bangkit dan keluarga pula negara bisa hancur).

Dengan demikian, jika kita menginginkan negara ini menjadi *baldatun thoyyibatun wa rabbunghafur*, negara yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan, maka landasan yang harus dibangun adalah masyarakat *marhamah*. Untuk mewujudkan masyarakat *marhamah* maka pondasinya adalah keluarga *sakinah*. Dan pilar yang harus ditegakkan untuk mewujudkan keluarga *sakinah* adalah *mawaddah wa rahmah*. Tentunya, dengan pigur seorang ayah yang bijaksana nan berwibawa dan dengan propil seorang ibu yang lemah lembut lagi penyantun.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Hal inilah yang menarik hati kami untuk membahasnya melalui judul syarahan: “**Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak Bangsa**”.

Sebagai ayat pokok yang menjelaskan permasalahan ini adalah surat ar-Rum ayat 21, sebagaimana yang akan dibacakan oleh qori’/ah kami berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِمْ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dalam *Tafsir Alquran al-Adzim*, Imam Ibnu Katsir, Juz 3, halaman 1433 ditegaskan bahwa di antara tanda kekuasaan Allah Swt adalah menciptakan kaum wanita dari jenis laki-laki sebagai pasangan hidup supaya kamu cenderung merasakan ketentraman. Yaitu, agar tercipta keserasian di antara mereka. Karena seandainya diciptakan pasangan bukan dari jenismu, niscaya timbullah keganjilan. Maka di antara rahmat-Nya ialah Dia menjadikan kamu semua, laki-laki dan perempuan, dari jenis yang satu sehingga timbullah rasa kasih dan sayang, cinta dan senang agar sarana-sarana keterikatan tetap terpelihara dan proses berketurunan pun tetap berkesinambungan.

Secara khusus dalam ayat tersebut terdapat kata-kata *mawaddah wa rahmah*. Hadirin, apakah yang dimaksud dengan *mawaddah wa rahmah* pada ayat tersebut? Menurut Ibrahim al-Biq'a'I yang dikutip oleh Prof. Dr. Quraish Shihab dalam bukunya "*Wawasan Alquran*", menjelaskan bahwa *mawaddah wa rahmah* ialah cinta plus yang tidak dihindari keburukan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Ibnu Abbas dalam kitabnya "*Tanwirul Miqbas*" ia menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *mawaddah* ialah cintanya seorang suami kepada istrinya sedangkan *rahmah* adalah kasih sayangnya suami karena takut menimpa keburukan terhadap dirinya. Dengan demikian, antara sepasang suami istri harus saling melengkapi dan saling mengingatkan apabila salah satu diantaranya

berbuat kealpaan dan saling memahami antara kelebihan dan kekurangan.

Kondisi keluarga seperti inilah yang akan melahirkan karakter mulia bagi anak-anak yang terlahir dari keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Orang tua yang menjalankan keluarganya dengan iman dan kasih sayang akan menciptakan syurga dalam keluarga. Inilah yang dijelaskan Rasulullah "*baiti jannati*" (rumahku syurgaku). Dari keluarga seperti inilah akan lahir pemimpin-pemimpin bangsa yang berkarakter mulia. Kelak anak-anak itu akan menjadi professor yang jujur, teknokrat yang amanah, politisi yang bijaksana. Tidak akan lahir professor yang bermental koruptor. Teknokrat yang akhlaknya bejat. Politisi yang bermental keji.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah.

Namun, apakah potret kehidupan rumah tangga pada zaman sekarang ini sudah sesuai dengan konsep ideal ayat tadi.? Kita tidak bisa menutup mata dan telinga kita, dari berbagai kasus demi kasus yang terjadi akibat kehancuran moral yang berangkat dari kesenjangan keluarga. Kita saksikan lewat media massa atau pun elektronik berita anak yang membunuh orang tuanya sendiri, ada ayah yang memperkosa anak kandungnya, ada juga ibu kandung yang tega menjual anak gadisnya kepada mucikari. Bukan itu saja, dengan munculnya keluarga-keluarga liberal dan sekuler yang bebas dari norma dan aturan agama. Ada juga keluarga bilateral dan multilateral dengan kesibukan masing-masing. Ayah pergi ke kantor, ibu pergi ke arisan dan anak dibiarkan mau pergi kemana. Ada yang ke diskotik, ke bioskop dan ada yang ugal-ugalan di jalan raya. Akhirnya, lahirlah keluarga gado-gado, dimana bercampur aduknya antara ajaran agama, kepercayaan dan gaya hidup. Padahal seorang ibu mempunyai tanggung jawab moral terhadap pendidikan anak-anaknya. Terlebih seorang ayah sebagai kepala rumah tangga yang punya tanggung jawab baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Kondisi seperti inilah yang sangat memprihatinkan kita. Jika kita biarkan berlarut-larut maka lambat laun negeri akan hancur berantakan. Untuk itu, marilah kita optimalkan kembali peran keluarga dalam membangun karakter

anak bangsa sekarang ini. Tanamkan sejak dini dari keluarga masing-masing tentang pentingnya nilai-nilai luhur, kebaikan kepada anak-anak kita sebagai generasi penerus di masa mendatang.

Marilah kita renungkan, apa yang telah dinasihatkan oleh Lukmanul Hakim, sebagaimana diabadikan dalam Alqur'an, Surat Luqman ayat 13-14, yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tua; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Dalam *Tafsir al-Wadhih*, Muhammad Mahmud Hijazy, Juz 21, halaman 46, disebutkan: ini adalah luqmanul hakim. Ia telah berwasiat kepada anaknya. Maka dengarkanlah dan renungkanlah. Apa yang dikatakan olehnya?.: "Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dari ciptaan-Nya karena sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar." Quraish Shihab dalam *Al-Misbah*, volume 11, halaman 127 menambahkan bahwa larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk

menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Sebagaimana qaedah: *“at-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah”* (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).

Hal pertama, yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita adalah nilai-nilai ketauhidan. Ini merupakan benteng utama diri dalam mengembangkan karakter mulia. Lihatlah Rasulullah saw. Beliau adalah sosok yang kuat tauhidnya sehingga apapun yang ditawarkan kepadanya baik itu harta, tahta atau wanita tidak mampu menggoyahkan keisiqomahannya di jalan Allah. Bandingkan dengan para pemimpin di negeri ini, banyak yang silau karena harta, terjerumus dengan godaan dan bujuk rayu wanita serta menghalalkan segala macam cara demi mendapatkan kekuasaan dan tahta. Kenapa ini bisa terjadi?. Jawabannya, karena tauhidnya lemah. Ia tidak yakin dengan kekuasaan Allah, Kekayaan Allah dan Maha Perkasa-Nya Allah. Dengan demikian, orang tua harus membekali sejak dini anak-anaknya dengan tauhid sebagai pondasi karakter mulia.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Dalam *Tafsir Al-qur’anil Azhim*, Imam Ibnu Katsir, Juz 3, halaman 1447 menyebutkan bahwa Luqman Hakim membarengkan pesan beribadah kepada Allah yang Esa dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Ayat tersebut lebih menekankan kepada Ibu, tidak menyebut jasa ayah. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan ayah. Di sisi lain, peranan ayah dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibandingkan dengan peranan ibu. Inilah yang menjadi konsideran kenapa Ibu memiliki posisi lebih bila dibandingkan ayah. Sebagaimana sebuah riwayat: “Dari Abu Hurairah ra., berkata, “Seseorang telah datang kepada Rasulullah seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa orang yang lebih berhak aku pergauli? Rasulullah menjawab, “ibumu”. Orang itu bertanya lagi, kemudian siapa? Rasul menjawab “ibumu”. Orang itu bertanya,

kemudian siapa? Rasul menjawab “ibumu”. Orang itu bertanya lagi, kemudian siapa? Rasul menjawab “ayahmu”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Nilai-nilai utama yang harus ditanamkan dari sebuah keluarga agar lahir karakter mulia adalah tauhid yang kokoh dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Tidak bisa dipungkiri, seseorang yang dekat dengan Allah dan berbakti kepada orang tuanya akan selalu menebar nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya.

Sebuah keluarga yang ideal adalah keluarga yang di dalamnya selalu diajarkan tentang nilai-nilai tauhid dan penanaman nilai-nilai moral seperti berbuat baik kepada orang tua, mendirikan sholat, amar ma'ruf nahi munkar, bersabar terhadap ujian Allah, tidak menyombongkan diri dan membanggakan diri, berjalan dengan kesederhanaan dan lain sebagainya. Pesan-pesan ini sangatlah bermanfaat. Pesan-pesan ini dikisahkan oleh Allah melalui Luqmanul hakim agar ditauladani dan diikuti oleh manusia.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Saat ini, kita jangan mencontoh keluarga selebritis yang problem rumah tangganya menjadi komoditas media televisi dan media lainnya. Gonta-ganti pasangan sudah dianggap biasa, selingkuh menjadi solusi problem rumah tangga, kawin-cerai bukan menjadi aib justru bisa menjadi sumber berita yang dapat mendatangkan uang berlimpah. Kondisi ini tentunya akan merusak negeri yang kita cintai ini. Marilah kita bangun keluarga kita dengan iman, kasih dan sayang sehingga akan terpancang dengan kuat bangunan karakter mulia dalam diri generasi muda sebagai calon-calon pemimpin di masa mendatang.

Sebagai kesimpulan dari apa yang telah kami syarhkan adalah:

1. Keluarga merupakan pondasi tegaknya sebuah Negara dengan kokoh. Apabila keluarganya rusak maka lambat laun sebuah Negara akan hancur berantakan. Namun, sebaliknya bila

keluarganya baik atau sakinah, mawaddah wa rahmah maka negaranya juga akan baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.

2. Keluarga memiliki peran penting untuk pembangunan karakter anak-anak bangsa sejak dini. Tentunya kedua orangtuanyalah yang memiliki andil besar terhadap pembentukan karakter itu. Orang tua harus bisa menjadi tauladan bagi anak-anaknya.
3. Tanamkanlah nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan dalam keluarga sebagaimana nasehat Luqman kepada anaknya: jangan menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, mendirikan sholat, amar ma'ruf nahi munkar, bersabar terhadap ujian Allah, tidak menyombongkan diri dan membanggakan diri dan berjalan dengan kesederhanaan.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Q. Membangun Kesejahteraan Umat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin wal hadirat rahima kumullah

Islam tidak saja berisi tuntunan tentang kehidupan spiritual. Lebih dari itu Islam juga memiliki misi untuk membangun kesejahteraan, baik secara individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Islam adalah ajaran tentang bagaimana meraih kesejahteraan, baik sejahtera lahir dan bathin atau juga sejatera di dunia maupun di akhirat.

Islam tidak pernah melarang umatnya untuk menjadi orang kaya, menjadi pejabat Negara, menjadi eksekutif muda atau lainnya. Bahkan doa kita selalu adalah "*Allahummaj'alid dunya fi aydina, wa la taj'aliddunya fi qulubina*" (Ya Allah, jadikanlah dunia ini dalam genggamannya kami dan jangan membelenggu hati kami). Namun, hal yang paling penting adalah jalan untuk mendapatkannya harus sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya. Sejahtera lahir dan bathin adalah dambaan bagi kita.

Untuk itulah dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan syarahan yang berjudul: "**Membangun Kesejahteraan Umat**".

Sebagai landasan awal marilah kita dengarkan Firman Allah dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن

كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Muhammad Mahmud Hijazy, *Tafsir al-Wadhih*, Juz 9, halaman 7 menegaskan bahwa seandainya satu negeri itu beriman dan bertaqwa maka Allah membukakan kepada mereka beraneka ragam kebaikan baik datangnya dari langit atau bumi, seperti ilmu pengetahuan, hidayah, ilham, dan keberkahan lainnya.

Menurut Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Misbah*, volume 5, halaman 182: kata "lau" digunakan dalam arti perandaian terhadap sesuatu yang mustahil terjadi. Kendati demikian, ayat ini bisa juga dipahami sebagai mengisyarahkan sunnah Allah yang lain, yaitu bahwa Allah akan melimpahkan aneka anugerah dan keberkatan kepada penduduk satu negeri yang beriman dan bertaqwa. Dalam artian, satu negeri akan sejahtera lahir dan bathin manakala iman dan taqwa menjadi pondasi setiap penduduknya.

Keimanan menjadikan seseorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini mengantarnya hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam usahanya. Itu sebabnya, keimanan kepada Allah selalu ditekankan dalam segala hal, termasuk dalam upaya memperoleh rizki. Demikian pula ketaqwaan satu penduduk menjadikan mereka mampu bekerjasama dalam kebajikan dan tolong menolong, dalam mengelolah bumi serta menikmatinya bersama-sama. Semakin baik kerjasamanya maka akan semakin tenang jiwa serta semakin banyak pula yang dapat diraih dari alam raya ini.

Metode Dakwah Syarhil Qur'an | 123

Sebaliknya, mempersekutukan Tuhan menjadikan perhatian tertuju kepada sekian sumber yang berbeda-beda, dan ini mengakibatkan jiwa tidak tenang, sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam usaha.

Di sisi lain, kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, sehingga tenaga dan pikiran tidak lagi tertuju pada upaya meraih kesejahteraan, tetapi mengarah kepada upaya membentengi diri dari ancaman sesama. Demikianlah Allah swt. melimpahkan keberkatan bagi yang percaya dan bertaqwa dan menghalanginya bagi yang kafir dan durhaka.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Jelas bahwa iman dan taqwa adalah modal utama untuk mewujudkan kesejahteraan dalam hidup lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Bukan dalam artian, manusia tidak bekerja, cukup berpangku tangan, berzikir kepada Allah swt. secara teologis, ada hubungan erat antara iman dan taqwa seseorang dengan kinerjanya sehari-hari. Sehingga iman dan taqwa itu akan mendorong seseorang untuk meraih hidup yang sejahtera. Untuk itu, ketaqwaan dalam diri kita harus selalu kita pupuk dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran al-karim niscaya hidup kita akan sejahtera. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Qur'an Surat Thaha ayat 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ هُمْ
ذِكْرًا

Artinya: "Dan demikianlah Kami menurunkan Alqur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa atau agar Alqur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka".

Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam *Tafsir al-Maraghi* jilid 6 hal. 154-155 ayat ini menjelaskan bahwa: "Kami menurunkan Alquran seluruhnya dengan uslub bahasa Arab yang jelas, supaya mereka dapat mempelajari dan memahami Alquran. Dengan demikian, mereka akan sampai kepada martabat yang tinggi yaitu mampu

meninggalkan ma'shiyat dan tidak terjerumus ke dalam kubangan dosa. Dan mereka juga bisa naik ke peringkat yang lebih tinggi lagi yaitu berbuat taat dan menunaikan kewajibannya.”

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, Volume 8 hal. 375-376 menjelaskan bahwa ayat ini mengandung tujuan pokok, yaitu: pertama, agar manusia bertakwa. Taqwa bisa didefinisikan sebagai pelaksanaan terhadap aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, agar Alquran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. Yakni, mengajak mereka untuk berpikir yang pada saatnya nanti akan mengantarkan mereka menjadi orang yang bertaqwa.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Sebagai kesimpulan dari syarahan kami adalah:

1. Islam mengajarkan keseimbangan kehidupan baik dunia atau pun akhirat. Untuk itu, mewujudkan kesejahteraan pun ukurannya adalah sejahtera lahir bathin, dunia akhirat.
2. Untuk mewujudkan sejahtera lahir bathin maka modal utama umat manusia adalah iman dan taqwa kepada Allah swt. secara teologis ada hubungan yang erat antara iman dan taqwa dengan kesejahteraan.
3. Untuk bisa menjadi orang yang bertaqwa, maka Alqur'an harus senantiasa menjadi pedoman hidup

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

R. Pemberdayaan Kaum Marginal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Marginal berasal dari bahasa Inggris “marginal” yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau juga bisa dikatakan sebagai kelompok pra-sejahtera atau kaum yang terpinggirkan. Jadi, masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat, antara lain pengemis jalanan, pemulung dan semua orang yang berpenghasilan kekurangan. Keberadaan mereka kalau tidak segera diberdayakan

tentunya akan menjadi bom waktu dan menjadi penyebab terjadinya akumulasi dari segala bentuk penyakit masyarakat seperti pelacuran, gepeng, anak jalanan, pencurian, perampokan, human trafficking, dan lain-lain.

Untuk itu, masyarakat marginal harus segera diberdayakan dengan baik agar mereka mampu menjadi masyarakat yang sejahtera dan bisa hidup normal bersama-sama masyarakat pada umumnya. Pembinaan terhadap masyarakat marginal meliputi bina pribadi unggul, bina pribadi utuh dan bina kepemimpinan diri. Beranjak dari deskripsi inilah, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan judul syarahan: pemberdayaan masyarakat marginal. Sebagai landasan awal marilah kita dengarkan pesan cerdas Ilahi dalam Surat Hud ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allahlah rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata".

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Alqur'anil Azhim*, Juz 2, halaman 920 menegaskan bahwa Allah memberitahukan bahwa Dialah yang menjamin rizki makhluk, yaitu seluruh binatang yang melata di bumi, baik di darat maupun di laut serta di udara.

Senada dengan hal itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, volume 6, halaman 192 mengatakan: pengetahuan Allah swt yang menyeluruh sampai pada sesuatu yang terkecil, menunjukkan bahwa kekuasaan dan nikmat-Nya mencakup semua makhluk, sebab pengetahuan-Nya bergandengan dengan kekuasaan-Nya.

Ayat ini menegaskan bahwa bukan hanya orang kafir dan munafik yang diketahui keadaannya dan dianugerahi rizki-Nya itu, tetapi semua makhluk. Karena tidak ada satu binatang melata pun di

permukaan dan di dalam perut bumi melainkan atas Allahlah melalui karunia-Nya menjamin rizkinya yang layak dan sesuai dengan habitat lingkungannya dengan menghamparkan rizki itu. Mereka hanya dituntut bergerak mencarinya. Setiap makhluk telah dijamin Allah swt rizkinya. Jaminan rizki yang dijanjikan Allah swt kepada makhluknya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah swt yang menciptakan makhluk serta hokum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Ketetapan hukum-hukumnya yang telah mengikat manusia juga berlaku untuk seluruh makhluk. Kehendak manusia dan instingnya, perasaan dan kecenderungannya, selera dan keinginannya, rasa lapar dan hausnya, sampai kepada naluri mempertahankan hidupnya adalah merupakan bagian dari jaminan rizki Allah swt kepada makhluk-Nya. Tanpa itu semua, maka tidak akan ada dalam diri manusia dorongan untuk mencari makan. Allah swt. sebagai ar-razzaq menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit serta segala isinya.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Jelas bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah menjamin rizki kita kalau kita terus mau berusaha untuk mencarinya. Jadi, kita harus mampu menyadarkan saudara-saudara kita yang tergolong dalam kelompok marginal untuk terus berusaha mencari rizki yang halal, karena Allah pasti akan kasih rizki tersebut. Jangan sampai mereka terbuai dan hidup terus berpangku tangan hanya mengharap belas kasih orang lain. Paling tidak ada tiga hal yang harus kita bina terhadap kaum marginal terkait dengan potensi diri: pertama, bina pribadi unggul, yaitu membangun kesadaran diri bahwa setiap manusia itu mempunyai keistimewaan dan potensi yang luar biasa. Kedua, bina pribadi utuh yaitu kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial. Jadi, bangun komunikasi yang baik dan jalin kerjasama yang baik dengan sesama. Ketiga, bina kepemimpinan diri yaitu kesadaran bahwa kita mampu untuk menjadi pemimpin dan mengajak orang lain demi kesuksesan ke depan.

Artinya apa hadirin, jangan sampai kaum marginal terlena dengan keadaannya, sebab akan memunculkan efek yang sangat tidak

baik bagi kehidupan bermasyarakat. Di antara akibatnya adalah semakin banyak muncul anak-anak Drop Out (DO), menurunnya kualitas SDM, akan semakin tinggi penyakit-penyakit social, indeks kemajuan pendidikan akan semakin tertinggal.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Sebagai umat Islam, kita harus saling menebar keperdulian untuk memberdayakan kaum marginal menjadi masyarakat yang sejahtera. Dari deskripsi kita sebelumnya akan tampak jelas bahwa hal yang pertama kita berdayakan mereka adalah terkait kesadaran dirinya sendiri terlebih dahulu untuk merubah kondisi hidupnya. Setelah mereka sadar, maka sebagai umat Islam kita punya kewajiban untuk menunaikan apa yang menjadi hak mereka orang-orang yang terpinggirkan. Bagaimanakah cara kita untuk memberikan hak mereka?. Tidak lain dan tidak bukan adalah dengan optimalisasi Zakat, Infak dan Shadaqah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam at-Taubah ayat 103 berikut ini:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar Maha mengetahui".

Ayat di atas diawali kata perintah atau *fi'il amr*, dalam kaedah ushul fiqh kita mendapatkan ungkapan: *al-ashlu fil amri lil wujub* asal dari suatu perintah adalah wajib. Oleh sebab itu ayat itu memerintahkan agar sebagian harta yang ada pada orang-orang yang kaya harus diambil sebagai pendermaan harta kepada orang lain sekaligus mensucikan harta itu di sisi Allah. Begitu tegasnya zakat ini, Abu bakar pernah mengatakan : *Lauqatilanna man farraqa bainash shalah waz zakah. (aku akan memerangi orang yang memisahkan kewajiban shalat dan zakat).* Ketegasan sikap ini menunjukkan bahwa

perbuatan meninggalkan zakat adalah suatu kedurhakaan, dan bila hal ini dibiarkan, maka akan memunculkan berbagai kedurhakaan dan kemaksiatan yang lain, demikian diungkapkan oleh Qutb Ibrahim Muhammad, *dalam Siyasah al-maliyah li al-Rasul*.

Kewajiban zakat dalam ajaran Islam secara tegas, dikarenakan di dalam ibadah ini terkandung berbagai hikmah dan manfaat yang besar dan mulia baik bagi *muzakki* (orang yang harus berzakat), *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat), maupun masyarakat secara keseluruhan, yang juga meliputi dimensi teologis dan humanis. Signifikansi itu, antara lain:

Pertama, sebagai realisasi iman kepada Allah swt. Seseorang yang dengan ikhlas untuk mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki merupakan manifestasi keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Kesadaran diri terhadap realitas bahwa harta yang dimiliki adalah amanah dari Allah, yang sewaktu-waktu bila Tuhan menghendaki akan bisa dicabut oleh-Nya. Dengan demikian, berzakat adalah salah satu upaya untuk menjaga dan menggunakan amanah-Nya sesuai dengan peraturan atau petunjuk syari'ah.

Kedua, menolong dan membantu kaum *dhu'afa* (orang yang lemah secara ekonomi) maupun *mustahiq* lainnya ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah swt., terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus memberantas sifat iri, dengki, dan hasad yang mungkin timbul ketika mereka (orang-orang fakir miskin) melihat orang kaya yang berkecukupan hidupnya tidak memperdulikan mereka. Kedengkian dan iri hati dapat timbul dari mereka yang hidup dalam kemiskinan, pada saat melihat seseorang yang berkecukupan apalagi berlebihan tanpa megulurkan tangan bantuan kepada mereka. Kedengkian tersebut dapat melahirkan permusuhan terbuka yang dapat mengakibatkan keresahan bagi pemilik harta, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan ketegangan dan kecemasan.

Ketiga, sebagai sumber dana pembangunan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan umat Islam, seperti sarana ibadah,

pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya muslim.

Keempat, untuk mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta, sehingga diharapkan akan lahir masyarakat *marhamah* di atas prinsip *ukhuwah Islamiyah* dan *takaful ijtima'i*.

Kelima, zakat mengembangkan harta benda, pengembangan tersebut dapat ditinjau dari segi spritual keagamaan berdasarkan firman Allah Swt., “Allah memusnahkan riba (tidak berkah), dan mengembangkan sedekah (zakat)”. (Q.S. al-Baqarah: 276) dan juga dari sisi ekonomis-psikologis, yaitu ketenangan bathin dari pemberi zakat, shadaqah dan infaq akan mengantarkannya berkonsentrasi dalam pemikiran dan usaha pengembangan harta, di samping itu, penerimaan zakat atau infak dan shadaqah akan mendorong terciptanya daya beli dan produksi baru bagi produsen yang dalam hal ini adalah pemberi zakat atau infaq dan *shadaqah* itu.

Keenam, menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan bathin dan kehidupan, sekaligus mengembangkan harta yang dimiliki. *Ketujuh*, menyebarkan dan memasyarakatkan etika bisnis yang baik dan benar.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Sebagai kesimpulan dari syarahan kami adalah:

1. Kaum marginal harus segera diberdayakan agar mereka menjadi masyarakat yang sejahtera.
2. Hal yang paling pertama kita berdayakan adalah kesadaran dirinya bahwa Allah telah menyiapkan rizki untuknya jadi carilah dan raihlah rizki itu.
3. Sebagai umat Islam yang mampu kita punya kewajiban untuk saling membantu dengan menunaikan apa yang menjadi hak mereka (kaum marginal) dengan optimalisasi ZIS.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

S. Nasionalisme dalam Konsep Islam

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Nasionalisme sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah paham untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Jadi, nasionalisme bukanlah fanatisme. Sebagaimana jargonnya adalah *"wright or wrong my country"* (salah atau benar negaraku). Kalau fanatisme seperti ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Sebagaimana Rasul bersabda: *"Bukan golongan kita orang yang fanatisme buta (ta'ashub) dan bukan golongan kita orang yang mati karena membela, mempertahankan dan memperjuangkan fanatismenya"*.

Nasionalisme yang diakomodir oleh ajaran Islam adalah mencintai negeri dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah swt. Hal inilah yang tertarik hati kami untuk menyampaikan syarahan yang berjudul: Nasionalisme Dalam Konsep Qur'an. Sebagai landasan awal marilah kita renungkan Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ
وَيَبْسُ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: " Dan kepada orang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Misbah*, Volume 1, halaman 322 menegaskan bahwa ayat ini adalah doa nabi Ibrahim as. Untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman. Semoga Allah juga menganugerahkan penduduknya dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan Kota Mekkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rizki yang melimpah. Dua hal utama, yaitu rasa aman dari segala yang menggelisahkan, dan limpahan rizki merupakan syarat utama bagi suatu kota atau wilayah. Bahkan, stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi, merupakan nikmat yang menjadikan seseorang berkewajiban mengabdikan kepada Allah swt.

Jelas bahwa berdoa untuk kebaikan negeri itu merupakan salah satu wujud kecintaan pada Negara dan itulah nasionalisme. Rasulullah saw pun berdoa buat negeri Medinah, sebagaimana sabdanya: *"Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Medinah sebagaimana cinta kami pada Mekkah atau melebihihnya."* (HR. Bukhori).

Dengan demikian, nasionalisme dalam Islam adalah mewujudkan nilai-nilai kebaikan demi kemajuan bangsa dan Negara. Paling tidak unsur-unsurnya adalah cinta tanah air, membebaskan Negara dari imperialisme, merapatkan barisan dan merekat tali ukhuwwah serta mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagaimana Allah tegaskan dalam Alqur'an Surat Ali Imran ayat 103 yang akan di bacakan oleh Qari'/ah kami berikut ini :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^١ وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ
فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^٢ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu masih bermusuhan, Maka Allah mempersatukan hati mu, lalu menjadikan kamu bersaudara karena nikmat-Nya. Dan ketika kamu berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Alquran al-Azhim*, Juz I, halaman 352 secara rinci menjelaskan maksud dari ayat tersebut :

اي امرهم بالجماعة و نهامهم عن التفرقة

Allah menyuruh bersatu padu dan melarang bercerai berai.

Untuk itu mulai detik ini, mari kita bangun kekompakan, seiring sama sejalan dengan persatuan dan kesatuan, kita bina persaudaraan, saling berpegangan jalin persahabatan. Jangan jadikan perbedaan menjadi perpecahan. Persatuan harus terbina dan terlaksanakan agar negeri adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan, maka dari itu mari kita satukan persepsi, rapatkan barisan, satukan tekad dan langkahkan bersama. Sebagaimana kata pepatah “Berat sama di pikul ringan sama di jinjing”. Untuk membuktikan kecintaan kepada Negara atau untuk membuktikan kita nasionalis atau bukan, maka salah satu indikatornya adalah semangat kebersamaan dan menjunjung tinggi persatuan serta lebih mengutamakan kepentingan Negara daripada kepentingan pribadi atau golongannya. Demikianlah yang dapat kami sampaikan. Sebagai kesimpulannya adalah nasionalisme adalah bagian dari cinta tanah air. Mencintai Negara adalah dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Nasionalisme bukan fanatisme. Sebab fanatisme tidak sesuai dengan ajaran Islam. Terima kasih atas segala perhatian dan mohon maaf atas kekurangan. *Wassalamu ‘alaikum Wr. Wb.*

T. Menghadirkan Islam di Tengah Masyarakat Majemuk

Assalamualaikum Wr.Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Citra-citra negatif tentang Islam yang mencuat dewasa ini, sesungguhnya tidak dapat diterima oleh umat Islam. Walaupun demikian, diakui atau tidak, citra-citra negatif tersebut memiliki realitas sosio-historis yang cukup nyata dalam penampakan sejarah Islam secara kasar. Citra-citra negatif tersebut dapat diklasifikasi dalam dua pencitraan besar, yaitu Islam sebagai agama kekerasan dan dikembangkan oleh tajamnya mata pedang, dalam tatanan kehidupan sosio-kultral dan Islam sebagai agama yang irasional atau tidak rasional dalam tataran keilmuan ilmiah. Padahal kita ketahui bahwa Islam adalah rahmat bagi sekalin alam (*rahmatan lil'alam*). Hal yang perlu kita lakukan adalah berupaya semaksimal mungkin untuk membersihkan agama Islam dari citra-citra negatif tersebut.

Kita menyadari bahwa Indonesia adalah negeri yang majemuk walau penduduknya mayoritas adalah muslim. Dalam kemajemukan itu tidak jarang menimbulkan gesekan-gesekan antara satu dengan yang lainnya. Namun, ajaran Islam mengatur bagaimana masyarakat yang pluralis atau heterogen. Terlebih, Islam menawarkan diri sebagai *rahmatan lil'alam* bukan *rahmatan lilmuslimin*.

Beranjak dari deskripsi inilah, tertarik hati untuk menyampaikan syarahan yang berjudul: **“Mewujudkan Islam Rahmatan Lil'alam dalam Masyarakat Majemuk”**. Sebagai landasan awal, mari kita dengarkan lantunan indah ayat Alquran dalam surat al-Anbiya' ayat 107 yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Mengomentari ayat ini, Imam Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'anil 'Azhim* berkata: "Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maksudnya adalah, Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi mereka seluruhnya. Barangsiapa menerima rahmat ini dan bersyukur atas nikmat ini, maka ia akan bahagia di dunia dan akhirat, dan barangsiapa yang menolak dan mengingkarinya, maka ia akan merugi di dunia dan akhirat".

Dari penjelasan Imam Ibn Katsir di atas, bisa kita pahami bahwa diutusnya Rasul membawa *diin* Islam merupakan rahmat atau kasih sayang bagi seluruh alam. Namun, manusia menyikapi hadirnya rahmat ini dengan dua sikap.

Pertama, yang menerima rahmat ini dan mensyukuri kehadirannya. Orang-orang yang menerima rahmat ini adalah orang-orang yang menjadikan Islam yang dibawa Muhammad sebagai *diin* mereka, mereka akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan di akhirat. *Kedua*, yang menolak dan yang mengingkari, yaitu orang-orang yang menolak seruan Rasulullah untuk hanya berpegang pada *diin* islam, mereka akan merugi di dunia dan akhirat.

Penjelasan yang serupa dengan yang disampaikan oleh Imam Ibn Katsir juga kita temukan di kitab *at-Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa asy-syari'ah wa al-manhaj* karya ulama kontemporer, Dr. Wahbah az-Zuhaili. Beliau mengatakan: "Maknanya yaitu, dan kami tidak mengutusmu wahai Muhammad dengan syari'ah, petunjuk dan hukum-hukum Alquran kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam, dari kalangan manusia dan jin, di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menerima rahmat ini dan mensyukuri nikmat ini, maka ia akan bahagia di dunia dan akhirat, dan barangsiapa yang menolak dan mengingkarinya, ia akan merugi di dunia dan akhirat".

Lihatlah, dengan sangat tegas Dr. Wahbah az-Zuhaili menyatakan yang dimaksud dengan rahmat bagi seluruh alam itu adalah syari'ah, petunjuk dan hukum dan hukum-hukum al-qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Jauh sekali dari pemahaman kalangan liberal yang memaknai Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai

Islam yang meniadakan banyak sekali hukum-hukum Alquran hanya demi toleransi dan keragaman yang semu.

Hadirnya Islam di tengah-tengah kita merupakan rahmat dari Allah. Bahkan Ibn 'Abbas, berdasarkan riwayat dari Imam ath-Thabari, menyatakan bahwa orang-orang kafir pun merasakan rahmat ini, yaitu dengan diselamatkannya mereka dari bencana yang ditimpakan kepada orang-orang dari umat-umat terdahulu, seperti ditenggelamkan ke dalam bumi, atau ditenggelamkan kedalam air. Tentu di akhirat orang-orang kafir ini tetep akan mendapat siksa, dan di dunia pun hidup mereka tidak akan bahagia.

Saat ini, kita berada pada dua pilihan, menerima dan mensyukuri adanya rahmat Allah ini, dengan hanya menjadikan *diin* islam sebagai *way of life* atau sebaliknya, mengingkari rahmat Allah ini, dengan mengusung ide dan pemikiran yang bertentangan dengan *diin* islam. Dimanakah posisi kita? Kita hars menguatkan keyakinan kita bahwa islam adalah agama yang diterima di sisi Allah swt. Hal ini dipertegas Allah dalam Alqur'an surat al-Imran ayat 19 yang akan dibacakan oleh qari'/ah kami berikut ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengnian (yang ada) diantara meeka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".

Hadirin walhadirat rahimakmullah

M. Quraish shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa mereka telah mengetahui kebenaran, namun demikian mereka tetap dikecam bahkan diancam. Ini karena keberagaman bukan sekedar pengetahuan, tetapi ketundukan dan ketaatan atau dengan kata lain, pengetahuan yang membuahkan ketaatan.

Metode Dakwah Syarhil Qur'an | 136

Keberagaman membutuhkan buah, sedang tumbuhan tidak akan berbuah jika tidak ada lahan subur berupa keucian hati. Bukankah air yang tumpah dari langit tidak menghasilkan buah tanpa ada lahan subur yang digarap? Mereka yang berselisih karena enggan menerima ajaran para Rasul, apalagi setelah mereka mengetahui, pada hakikatnya adalah orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah, dan barangsiapa yang afir terhadap ayat-ayat Allah maka Allah akan menjatuhkan sanksi atasnya. Jangan menduga bahwa sanksi itu masih lama. Tidak! Sebentar lagi akan mereka alami, karena sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya, dan dengan demikian, cepat pula jatuhnya sanksi Allah terhadap orang-orang yang kafir.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Pemahaman kita terhadap Islam *rahmatan lil'alamin* di tengah masyarakat yang majemuk jangan sampai justru mengaburkan keyakinan kita terhadap agama Islam itu sendiri. Agama Islam adalah agama yang paling disyariatkan disisi Allah swt. Untuk itu, jangan sampai kita salah dalam menafsirkan dan memaknakan Islam sebagai rahmatan lil'alamin. Paling tidak ada beberapa hal yang harus selalu kita waspadai dan ingatkan. Antara lain adalah:

Pertama, Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* bukan bermakna berkasih sayang dengan orang kafir. Sebagian orang mengajak untuk berkasih sayang kepada orang kafir, tidak perlu membenci mereka, mengikuti acara-acara mereka, enggan menyebut mereka kafir, atau bahkan menyerukan bahwa semua agama sama dan benar dengan berdalil dengan ayat: "*kami tidak mengutus engkau, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta*" (Q.S Al-Anbiya':107).

Padahal bukan demikian tafsiran dari ayat ini. Allah menjadikan Islam sebagai *rahmat* bagi seluruh manusia, namun bentuk *rahmat* bagi orang kafir bukanlah dengan berkasih sayang kepada mereka. Bahkan telah dijelaskan oleh para ahli tafsir, bahwa bentuk *rahmat* bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah besar yang menimpa umat terdahulu. Inilah bentuk kasih sayang Allah terhadap orang kafir, dari penjelasan sahabat Ibnu Abbas.

Bahkan konsekuensi dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah membenci segala bentuk penyembahan kepada selain Allah, membenci bentuk-bentuk penentangan terhadap ajaran Rasulullah Saw, serta membenci orang-orang yang melakukannya. Sebagaimana firman Allah:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Artinya: "Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka". (Q.S Al-Mujadalah: 22)

Namun perlu dicatat, harus membenci bukan berarti harus membunuh, melukai, atau menyakiti orang kafir yang kita temui. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Qayyim dalam tafsir beliau di atas, bahwa ada orang kafir yang wajib diperangi, ada pula yang tidak boleh dilukai.

Menjadikan surat Al-Anbiya' ayat 107 sebagai dalil pluralisme agam juga merupakan pemahaman yang menyimpang. Karena ayat-ayat Alquran tidak mungkin saling bertentangan. Bukankah Allah sendiri yang berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Agama yang diridhai oleh Allah adalah Islam". (Q.S Al-Imran: 19)

Juga firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima(agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". (Q.S Al-Imran: 85)

Ayat 19 surah Al-Imran menurut Ibnu Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama disisi-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad Saw. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad saw. Dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, tidak diterima oleh-Nya.

Justru surat Al-Anbiya' ayat 107 ini adalah bantahan telak terhadap pluralisme agama. Karena ayat ini adalah dalil bahwa semua manusia di muka bumi wajib memeluk agama islam. Karena islam itu lil'alam, diperuntukkan bagi seluruh manusia di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan Imam Ibnul Qayyim di atas: "*Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya*".

Kedua, islam sebagai *rahmatan lil'alam* tidak bermakna berkasih sayang dalam kemungkar. Sebagian kaum muslimin membiarkan orang-orang meninggalkan shalat, membiarkan pelacuran merajarela, membiarkan wanita membuka aurat mereka di depan umum bahkan membiarkan praktek-praktek kemusyrikan dan enggan menasehati mereka karena khawatir para pelaku maksiat tersinggung hatinya jika dinasehati, kemudian berkata: "Islam kan *rahmatan lil'alam*, penuh kasih sayang". Sungguh aneh.

Padahal bukanlah demikian tafsir surat Al-Anbiya' ayat 107 ini. Islam sebagai *rahmat* Allah bukanlah bermakna berbelas kasihan kepada pelaku kemungkar dan membiarkan mereka dalam kemungkarannya. Sebagaimana dijelaskan Ath-Thabari dalam tafsirnya di atas, "Rahmat bagi orang mukmin yaitu Allah memberinya petunjuk dengan sebab diutusnya Rasulullah Saw. Beliau memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dengan iman dan amal mereka terhadap ajaran Allah".

Maka bentuk kasih sayang Allah terhadap orang mukmin adalah dengan memberi mereka petunjuk untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah

sehingga mereka menggapai jannah. Dengan kata lain, jika kita juga merasa cinta dan sayang kepada saudara kita yang melakukan maksiat, sepatutnya kita menasehatinya dan mengingkari maksiat yang dilakukannya dan mengarahkannya untuk melakukan amal kebaikan.

Dan sikap *rahmat* pun diperlukan dalam mengingkari maksiat. Sepatutnya pengingkaran terhadap maksiat mendahulukan sikap lembut dan kasih sayang, bukan mendahulukan sikap kasar dan keras. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ. وَلَا يَنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: “tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu, kecuali akan menghiasinya. Tidaklah kelembutan itu hilang dari sesuatu, kecuali akan memperburuknya”. (HR. Muslim).

Ketiga, Islam *rahmatan lil’alamin* bukan bermakna menyepelekan permasalahan aqidah. Dengan menggunakan ayat ini, sebagian orang menyepelekan dan enggan mendakwahkan aqidah yang benar. Karena mereka menganggap mendakwahkan aqidah hanya akan memecah-belah ummat dan menimbulkan kebencian sehingga tidak sesuai dengan prinsip bahwa Islam adalah *rahmatan lil’alamin*.

Renungkanlah perkataan Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir*. Ia menafsirkan *rahmatan lil’alamin*: “Beliau memberikan pencerahan kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kejahilan. Inilah yang dimaksud rahmat Allah bagi seluruh manusia”. Rasulullah Saw., menjadi rahmat bagi seluruh manusia karena beliau membawa ajaran tauhid. Karena manusia masa sebelum beliau diutus berada dalam kesesatan berupa penyembahan kepada sesembahan selain Allah, walaupun mereka menyembah kepada Allah juga. Dan inilah inti ajaran para Rasul. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ

هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: "dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaghut". (QS. An-Nahl: 36)

Intinya, justru dakwah tauhid, seruan untuk beraqidah yang benar adalah bentuk *rahmat* dari Allah. Karena dakwah tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rahmat Allah, maka bagaimana mungkin menjadi sebab perpecahan umat? Justru kesyirikanlah yang sebenarnya menjadi sebab perpecahan umat. Sebagaimana firman Allah:

﴿ مُبَيِّنَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾
الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: "Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka"(QS. Ar-Ruum: 31-32).

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Demikianlah syarahan yang dapat kami sampaikan. Sebagai kesimpulan adalah Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* jangan dimaknakan kebebasan untuk melakukan segala hal tanpa mengindahkan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Sekalipun dalam kemajemukan bukan berarti harus mengorbankan prinsip dasar ajaran agama Islam. Islam *rahmatan lil'alamin* tidak bermakna kita toleransi dalam persoalan keyakinan atau aqidah.

Dengan demikian, kita menolak pluralisme yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama. Islam *rahmatan lil'alamin* tidak bermakna mentolerir kemusyrikan dan kemungkaran yang terjadi. Tapi, Islam *rahmatan lil'alamin* adalah ajaran Islam yang pasti menebar kemanfaatan dan kemaslahatan untuk semua makhluk. Ajaran islam sangat arif dan bijaksana dalam menyikapi kemajemukan yang ada di negeri ini. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

U. Pemberantasan Korupsi Menuju Kesejahteraan Umat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Di Indonesia, korupsi telah menjadi persoalan yang amat kronis, ibarat penyakit, korupsi di katakan telah menyebar luas ke seantaro negeri dengan jumlah yang dari tahun ketahuncenderung semakin meningkat. Hasil riset yang di lakukan oleh sebagian lembaga, juga menunjukkan bahwa tingkat korupsi di negeri yang penduduknya mayoritas muslim ini termasuk paling tinggi di dunia. Indonesia menurut lembaga survey *Internasional Political And Econimic Risk Consultancy* yang bermarkas di hongkong merupakan negeri terkorup di Asia. Indonesia terkorup di antara 12 negara di Asia, di ikuti India dan Vietnam. Thailand, Malaysia, daan Cina berada pada posisi keempat. Sementara Negara yang menduduki peringkat terendah tingkat korupsi nya adalah Singapura, Jepang, Hongkong, Taiwan dan korea selatan. Bahkan Koran Singapura, *The Straits Times*, sekali waktu pernah menjuluki Indonesia sebagai *The Envelope Country*.

Mantan ketua Bappenas, Kwik Kian Gie, menyebut lebih dari Rp.300 Triliun dana daari penggelapan pajak, kebocoran APBN, maupun peenggelapan hasil sumberdaya alam, menguap masuk ke kantong para koruptor. Di samping itu, korupsi yang biasanya di iringi dengan kolusi , juga membuat keputusan yang diambil oleh pejabat Negara menjadi tidak optimal, heboh privatisasi sejumlah BUMN, lahirnya perundang undangan aneh semacam UU Energi, juga RUU SDA, impor glad an beras dan sebagainya di tudign banyak pihak sebagai kebijakan yang sangat kolutif karena di belakangnya ada motivasi korupsi. Indonesia sebagai salah satu Negara terkorup di dunia, pejabat dan birokrat di Negara ini di cap sebagai tukang rampok, pemalak, pemeras, benalu, *self seeking dan rent seeker*, khususnya di hadapan pengusaha baik kecil maupun besar, baik asing maupun pribu,u. tidak bisa pungkiri bahwa korupsi adalah penyebab utama keterpurukan bangsa ini. Akibat perbuatan korup yang di lakukan segelintir orangmaka kemudian seluruh bangs ini harus menanggung akibatnya.

Berangkat dari deskripsi inilah tertarik hati kami untuk menyampaika syarahan yang berjudul: “ **Pemberantasan Korupsi Munuju Kesejahteraan Umat**“. Sebagai landasan awal, marilah kita dengarkan pesan cerdas ilahi yang terdapat dalam Alqu’an surat Al-Baqarah ayat 188 yang akan di bacakan oleh qari/qari’ah kami berikut ini:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jangan lah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Imam Ibnu Kastir dalam *Tafsir Alquranil ‘Azhim* menyebutkan bahwa ketetapan hakim tidak mengubah karakteristik perkara. Hakim tidak dapat menghalalkan perkara haram yang berkarakter haram dan dia tidak mengharamkan perkara halal berkarakter halal. Karena dia berpegang teguh pada zahirnya saja. Jika sesuai, maka itulah yang dikehendaki, dan jika tidak sesuai maka hakim tetap memperoleh pahala dan bagi yang mushlihat adalah dosanya. Oleh karena itu, Allah menegaskan: “*Dan janganlah kamu makan harta dengan jalan bathil sedangkan kamu mengetahuinya*”, yakni mengetahui kebathilan perkara yang kamu sembunyikan di dalam alas an yang kamu ajukkan.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* juga menegaskan: ayat di atas dapat bermakna, janganlah sebagian kamu mengambil harta oorang lain dan menguasainya tanpa hak, danjangan pula menyerahkan urusan harta kepada hakim yang berwenang memutuskan perkara bukan untuk tujuan memperoleh hak kalian, tetapi untuk mengambil hak orang lain dengan melakukan dosa, dan

dalam keadaan mengetahui bahwa hak kalian, tetapi untuk mengambil hak orang lain denganmelakuka dosa, dan dalam keadaan mengetahui bahwa kalian sebenarnya tidak berhak”

Yang menarik ialah, kenapa Allah menggunakan kata dasar “makan”? Padahal objeknya jelas disebutkan *أَمْوَالٌ* (*amwāl*, harta benda). Kenapa misalnya tidak menggunakan kata dasar “ambil”? Bukankah harta benda itu “diambil” dan bukannya “dimakan”? Sehingga kalimatnya seharusnya berbunyi: *وَلَا تَأْخُذُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ* (*walā ta'khudzū amwālakum baynakum bil-bāthil*), dan janganlah (*saling*) mengambil harta di antara kalian dengan (*cara yang*) batil) perhatikan kata yang digarisbawahi.

Ini semakin mempertegas bahwasanya urusan harta benda sebetulnya adalah urusan perut, urusan piring, urusan makan. Perbuatan “mengambil” hanyalah aksi sementara dan perantara untuk selanjutnya dikirim ke perut. Perutlah yang menjadi pusat gravitasi seluruh hasrat-hasrat duniawi dan material kita. Secara geometris, perut aslinya sangat sempit, paling menampung dua tiga piring makanan, tetapi saat bersinergi dengan hasrat (*desire, hawa nafsu*) perut tiba-tiba memiliki kemampuan imajiner yang tak terbatas. Kita sebut ini Teori Perut. Selain berhasrat mencoba semua jenis makanan dan di semua tempat (restoran-restoran, kota-kota, negara-negara) yang dapat menyimbolkan status sosialnya, perut juga ingin menyelamatkan seluruh anggota keluarganya sebanyak tujuh turunan. Pada tingkat tertentu, perut sontak menjadi bendera dinasti. Di titik ini, perut mencari sesamanya perut, yang dia dapat temukan di kalangan ‘intelektual’, kalangan ‘ulama’, kalangan ‘seniman’, ‘penulis’ sejarah, ‘panglima’ perang, ‘politisi’ kawakan, ‘periset’ dukungan, dan sebagainya. Teori Perut inilah yang menjelaskan mengapa banyak raja absolut, presiden borjuis, dan diktator proletar dapat bertahan di puncak kekuasaan selama berpuluh-puluh tahun. Melelui perut, mereka dapat mengontrol semuanya: membangun argumen, melahirkan fatwa, membangun galeri, membuat sejarah, mengalahkan negara-negara, mengecoh lawan politik, memenangkan referendum, dan seabrek ‘prestasi’ lainnya.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Korupsi adalah salah satu baian dari memakan harta dengan jalan yang bathil. Korupsi adalah suatu jenis perampasan terhadap harta kekayaan rakyat dan Negara dengan cara memanfaatkan jabatan demi jabatan memperkaya diri. Korupsi apapun jenisnya merupakan perbuatan yang haram. Nabi Saw. menegaskan: *“barangsiapa yang merampok dan merampas, atau mendorong perampasan, bukanlah dari golongan kami (yakni bukan dari umat Muhammad Saw)”* (HR. Thabrani dan Al-Hakim). Adanya kata-kata *laisa minna*, bukan dari golongan kami, menunjukkan keharaman seluruh bentuk perampasan termasuk korupsi.

Kita sangat prihatin melihat semakin banyaknya pejabat dan konglomerat yang sekarat akibat tersandung kasus korupsi. Tapi, aneh hukum di negeri layaknya sindiran Allah dalam surat Al-baqarah ayat 188 tersebut. Hukum di negeri ini diibaratkan seperti tajamnya mata pisau yang hanya tajam kebawah tapi tumpul diatasnya. Lihatlah penanganan serius oleh hakim di peradilan terkait persolan pencurian tiga buah kakao oleh nenek Minah di Banyumas, penanganan cepat terhadap kasus pencurian sandal jepit Siswa SMK di Palu dan memutuskan bersalah oleh mahkamah Agung terhadap kasus pencurian 6 buah piring yang dilakukan oleh Nenenk Rasminah. Tapi coba bandingkan dengan penanganan kasus Korupsi para pejabat, para konglomerat dan para politisi bejat yang menghabiskan uang negara dan menghisap darah rakyat milyaran sampai trilyunan rupiah.

Para koruptor di negeri ini justru senang karena di tempatkan dalam sel yang berkualitas. Bisa jalan-jalan kemana-mana sambil menghirup udara bebas. Keluar mauk sel seenaknya sambil nonton tenis berkelas. Inilah ketidakadilan hukum di negeri ini. Indonesia negerrri yang kita cintai ini justru menjadi surge bagi para koruptor. Seharusnya, koruptor di hukum dengan seberat-beratnya dengan hukuman mati. Sebagaimana disuarakan oleh ketua Mahkamah Agung (MA) terpilih dalam pernyataannya setelah terpilih dalam pernyataannya setelah terpilih dan di muat dalam harian republika,

jumat tanggal 10 Februari 2012 adalah kesungguhannya untuk menerapkan hukuman mati bagi para koruptor.

Ironisnya, para koruptor di negeri ini justru semakin getol untuk menutupi kebobrokan dirinya seraya saling menyudutkan dan melakukan gerakan penyucian diri dengan berdalih dan berkilah dengan alasan yang bermacam-macam. Sehingga, kita bingung siapa yang benar dan siapa yang salah. Para koruptor di negeri ini cenderung mempertontonkan sandiwara kebohongan di depan rakyat Indonesia yang sengsara dan sedang berjuang untuk bangkit dari belenggu kemiskinan. Apa yang dilakukan oleh para koruptor ini, dengan menutup-nutupi kesalahannya di depan hukum padahal telah memakan harta rakyat yang akan mendapatkan azab yang pedih dari Allah Swt. Inilah yang ditegaskan oleh Allah lawan pesan-pesan cerdas-Nya dalam QS. An-Nahal 116-117 yang akan dibacakan oleh qari' /ah kami berikut ini:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ

الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَّعٌ قَلِيلٌ وَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan haram” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung (itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih”.

Hadirin wal hadirat rahimakumullah

M. Quraish shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan: “ ayat ini merupakan salah satu peringatan keras kepada setiap orang, termasuk kaum muslimin untuk tidak menetapkan hukum atau menyampaikan jawaban bila ia tidak benar-benar mengetahui”.

Ingatlah hukum di negeri ini bisa di putarbalikkan dan bisa di bohongi tapi hukum Ilahi tidak bisa di rubah-rubag. Apa ang kita

lakukan telah dicatat dalam lauhmahfuz dan kita semua akan berhadapan dengan hukum Ilahi Robbi yang maha adil. Untuk itu, sadarlah para pejabat, sadarlah para konglomerat, sadarlah para politisi wakil rakyat, jangan coba-coba korupsi karena azab Allah sangat lah pedih.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Apabila negeri ini terbebas dari belenggu korupsi maka rakyatnya pasti akan sejahtera. Paling tidak ada beberapa cara agar ini terbebas dari korupsi. Antara lain adalah:

Pertama, sistem penggajian yang layak. Aparat pemerintah harus bekerja dengan sebaik-baiknya. Hal itu sulit berjalan dengan baik bila gaji tidak mencukupi. Para birokrat tetaplah manusia biasa yang mempunyai kebutuhan hidup serta kewajiban untuk mencukupi nafkah keluarga. Agar bisa bekerja dengan tenang dan tidak mudah tergoda berbuat curang, mereka harus di berikan gaji dan tunjangan hidup lain yang layak. Berkenan dengan pemenuhan kebutuhan hidup aparat pemerintah, Rasul dalam hadist riwayat Abu Dawud bersabda, *“Barang siapa yang di serahi pekerjaan dalam keadaan tidak mempunyai rumah, akan disediakan rumah, jika belum beristri hendaknya menikah, jika tidak mempunyai pembantu hendaknya ia mengambil pelayan, jika tidak mempunyai hewan tungganga (kendaraan) hendaknya di beri. Adapun barang siapa yang mengambil selainnya, itulah kecurangan”*.

Kedua, larangan menerima suap dan hadiah. Hadiah dan suap yang di berikan seseorang kepada aparat pemerintah berarti mengandung maksud agar aparat itu bertindak menguntungkan pemberi hadiah. Tentang suap Rosulullah bersabda, *“laknat Allah terhadap penyuap dan penerima suap”*. (HR. Abu Daud). Tentang hadiah kepada aparat pemerintah, Rasul berkata, *“Hadiah yang di berikan kepada para penguasa adalah suht (haram) dan suap yang di terima hakim adalah kufur”*.(HR. Imam Ahmad). Suap dan hadiah akan berpengaruh buruk pada mental aparat pemerintah. Aparat pekerja tidak sebagaimana mestinya. Di bidang peradilan, hukum di tegakkan

secara tidak adil atau cenderung memenangkan pihak yang mampu memberikan hadiah atau suap.

Ketiga, perhitungan kekayaan. Setelah adanya sikap tegas dan serius, perhitungan harta mereka yang diduga terlibat korupsi merupakan langkah berikutnya. Dalam *Tarikhul Khulafa'* dikisahkan menurut kesaksian anaknya, yakni Abdullah bin Umar, khalifah Umar pernah mengalkilasi harta kepala daerah Sa'ad bin Abi Waqash. Putranya ini juga tidak luput dari gebrakan bapaknya. Ketika Umar melihat seekor unta milik anaknya di pasar, menyitanya. Kenapa? Umar tahu sendiri, unta anaknya itu gemuk karena di gembalakan bersama-sama unta-unta milik baitu mal di padang gembalaan terbaik. Ketika Umar menyita separuh kekayaan Abu Bakrah, orang itu berkilah "Aku tidak bekerja padamu. Jawab khalifah, " benar, tapi saudara mu yang pejabat Baitul Mal dan bagi hasil tanah di Ubullah meminjamkan harata Baitul Mal padamu untuk modal bisnis!. Apa yang di lakukan Umar merupakan contoh baik bagaiman harta para pejabat di hitung, apalagi mereka yang disinyalir terlibat korupsi. Seluruh yayasan, perusahaan-perusahaan, ataupun uang yang disimpan di bank-bank dalam dan luar negeri semuanya diusut.

Keempat, teladan pemimpin. Khalifah Umar menyita sendiri seekor unta gemuk milik putranya, Abdullah bin Umar, karena kedapatan di gembalakan bersama di padang rumput milik baitul Mal Negara. Hal ini di nilai Umar sebagai bentuk penyalahgunaan fasilitas Negara. Di lain kisah, demi menjaga agar tidak tercium bau secara tidak hak, Khalifah Umar bin Abdul Azis sampai menutup hidungnya saat membagikan minyak kasturi kepada rakyat. Dengan teladan pemimpin, tindak penyimpangan akan mudah terdeteksi sedari dini. Penyidikan dan penyelidikan tindak korupsi pun tidak sulit di lakukan. Tapi bgaimana bila justru korupsi di lakukan oleh para pemimpin? Semua upaya apa pun menjadi tidak ada artinya sama sekali.

Kelima hukuman setimpal. Pada galibnya orang akan takut menerima resiko yang akan mencelakakan dirinya. Hukuman dalam islam memanga berfungsi sebagai *zawajir* (pencegahan). Artinya dengan hukuman setimpal para koruptor, diharapkan orang akan

berfikir sekian kali untuk melakukan kejahatan itu. Bila mencapai jumlah yang membahayakan ekonomi Negara, koruptor dapat di jatuhkan hukuman mati.

Keenam, kekayaan keluarga pejabat yang diperoleh melalui penyalahgunaan kekuasaan di putihkan oleh kepala negara yang baru, Caranya kepala negara menghitung kekayaan para pejabat lama lalu di bandingkan dengan harta yang mungkin di perolehnya secara resmi. Bila dapat di buktikan dan ternyata terdapat kenaikan yang tidak wajar, seperti yang di lakukan Umar, kepala Negara memerintahkan agar menyerahkan semua kelebihan itu kepada berhak menerimanya. Bila kekayaan itu diketahui siapa pemiliknya yang sah, maka harta tersebut –katakanlah tanah-di kembalikan kepada pemiliknya. Sementara itu, apabila tidak jelas siapa pemiliknya yang sah, harta itu di kembalikan kepada kas negara (Baitul Mal). Namun, bila sulit dibuktikan, Khalifah Umar bin Khattab membagi duan kekayaan mereka bila terdapat kelebihan dari jumlah semua, yang separuh diambil untuk di serahkan ke Baitul Mal dan separuh lagi di berikan kepada mereka.

Ketujuh pengawasan masyarakat. Masyarakat dapat berperan menyuburkan dan meghilangkan korupsi. Masyarakat yang bermental Instan akan cenderung menenpuh jalan pintas dalam berurusan dengan aparat dengan tak segan memberi suap dan hadiah. Adapun masyarakat yang mulia akan turut mengawasi jalannya pemerintah dan menolak aarat yang mengajaknya berbuat menyimpang. Demi menumbuhkan keberanian rakyat mengoreksi aparat, Khalifah Umar diawal pemerintahannya mengatakan, “Apabila kalian melihatku menyimpang dari jalan Islam, maka luruskan aku walaupun dengan pedang”. Dengan pengawasan masyarakat, korupsi menjadi sangat sulit di lakukan. Bila ditambah dengan teladan pemimpin, human yang setimpal, larangan pemberian sua dan hadiah, serta dengan pembuktian terbalik dan gaji yang mencukup, insya allah korupsi dapat diatasi dengan tuntas. Akhirnya, rakyat Indonesia akan menjadi adil, makmur dan sejahtera.

Hadirin walhadiroth rahimakumullah

Demikianlah yang dapat kami sampaikan, sebagai kesimpulan dari sayarahan kami adalah korupsi merupakan musuh besar kita bersama yang sangat berbahaya dan menjadikan bangsa ini semakin hari akan semakin hancur. Untuk itu, kita semua harus mengatakan *say no to corruption* korupsi harus kita berantas dengan kesadaran bersama aka bahaya korupsi , tegaknya supermasi hukum dalam mewujudkan kebenaran dan keadila, membangun ketualadanan dalams setiap diri dan pengawasan berkesinambungan dari seluruh elemen masyarakat agar terhindar dari seluruh elemen masyarakat agar tehindar dari perilaku korupsi. Semoga bangsa Indonesia ke depan akan menjadi bangsa yang terbebas belengguu korupsi dan rakyatnya dan rakyatnya mejadi sejahtera. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

V. ZIS Solusi Pemberantasan Kemiskinan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Islam adalah agama kemanusiaan. Manusia tidak boleh berhenti mengejar kessalehan individual semata, namun juga social. Hamba Allah yang baik haruslah mampu mensinergikan kewajiban spiritualnya yang sering disebut dengan *hamblum minallah*, serta kwajiban sosialnya atau dikenal juga dengan *hablum minannas*. Alangkah beralasan kiranya H.A.R Gib pernah menyatakan “ *Islam is indeed much more than a system of theology it is a complete civilization (Islam sesungguhnya bukan hanya sekedar sistem agama saja, merupakan peradaban yang lengkap)*. Islam memerintahkan secara tegas agar merangkul dan berbagi satu dengan yang lain. Islam mengajak manusia agar menjadi pemberi dan bukan penerima, subjek dan bukan objek.

Oleh karena itu manusia diharapkan mampu mengiring sebuah masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu instrumen dan penunjang kemakmuran yang adil itu adalah perintah agar umat isalam mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqahnya. Zakat, infaq, dan shadaqah tidak hanya berfungsi sebagai wujud ibadah vertical kepada

Allah dan kewajiban mmoral, namun juga berfungsi untuk mewujudkan pemerataan. Zakat sendiri diharapkan mampu mengangkat derajat hidup fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan, membantu pemecahan masalah yang dihadapi, menghilangkan sifat kikir si pemilik harta, hingga terbangun rasa solidaritas dan kesetia kawan social. Zakat adalah salah satu bagian dari aturan jaminan social dalam islam yang mencakup kehidupan material dan spiritual.

Hadirin Wal hadirat rahimakumullah.

Yusuf Al-Qardhawi dalam karyanya *Dauru az Zakah, Fi 'Ilaaj al-Musykilat al_Iqtishadiyah*, yang dalam edisi Indonesia diberi judul *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, menyatakan bahwa Zakat adalah lembaga pertama yang dikenal dalam sejarah yang mampu menjamin kehidupan dalam bermasyarakat. Hal ini jauh telah ada sebelum munculnya penanda tanganan di Atlanta antara Amerika dan Inggris tentang kewajiban untuk merealisasikan jaminan kehidupan bermasyarakat bagi setiap individu, pada tahun 1941. Berdasarkan deskripsi inilah tertarik hati kami untuk menyampaikan syarahan yang berjudul: **“Zakat, Infaq, dan Shadaqah: Solusi Pemberantasan Kemiskinan”**.

Untuk lebih jelas mari sama-sama kita dengarkan firman Allah dalam Alqur'an Surah at-Taubah ayat 103 berikut ini:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ^ط

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar Maha mengetahui”.

Ayat di atas di awali kata perintah atau *fi'il amr*, dalam kaedah ushul fiqh kita mendapatkan ungkapan: *al-ashlu fil amri lil wujub (asal dari suatu perintah adalah wajib)*. Oleh sebab itu ayat itu memerintahkan agar sebagian harta yang ada pada orang-orang yang

kaya harus diambil sebagai pendermaan harta kepada orang lain sekaligus mensucikan harta itu di sisi Allah. Begitu tegasnya zakat ini, Abu bakar pernah mengatakan: *lauqatilanna man farraqa bainash shalah waz zakah (aku akan memerangi orang yang memisahkan kewajiban shalat dan zakat)*. Ketegasan sikap ini menunjukkan bahwa perbuatan meninggalkan zakat adalah suatu kedurhakaan, dan bila hal ini dibiarkan, maka akan memunculkan berbagai kedurhakaan dan kemaksiatan yang lain, demikian diungkapkan oleh Qutb Ibrahim Muhammad, dalam *Siyasah al-Maliyah li al-Rasul*.

Di negara kita sendiri zakat telah mendapatkan payung hukum yang tegas dengan lahirnya Undang-Undang No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Dalam Bab II Pasal 5 undang-undang tersebut dikemukakan bahwa pengelolaan zakat bertujuan: 1) Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menaikan zakat sesuai dengan tuntutan agama. 2) Meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan social. 3) Meningkatkan hasil guna guna zakat.

Khudz min amwaalikum shadaqah: ambillah (wahai Muhammad) sebagian dari harta mereka (orang-orang yang mengakui dosa-dosanya dan bertaubat dari padanya) sebagian *shadaqah*. *Khitab* dari amr di sini Rasulullah Saw. Huruf *min* berfungsi *littab'idl*, karena *shadaqah* yang difardhukan tidak semua harta, kata *amwaalahum* disebutkan dalam bentuk *jama'*, mencakup semua jenis harta, dan *dhamir hum* bersifat umum, kembali kepada seluruh kaum muslimin. Sedangkan kata *shadaqah* yang diperintahkan itu ialah *shadaqah fardhu* yakni zakat. Jadi ayat ini menunjukkan wajibnya diambil zakat dari harta-harta kaum muslimin secara keseluruhan karena kesamaan mereka dalam hukum agama.

Hadirin walhadirat rahimakumullah

Zakat, infaq, dan *shadaqah* menjadi jembatan yang indah untuk menekan secara sistematis dalam pengatasan kemiskinan. Karena kemiskinan atau kefakiran akan dapat mengancurkan pondasi beragama. Nabi Saw. Pernah menyatakan: *kadal faqru an yakuna*

kufuran. Hampir saja kefakiran menyebabkan orang menjadi kafir. Sasaran dari amal sosial ini juga digambarkan oleh Alquran, untuk itu mari sama-sama kita dengarkan lantunan firman Allah yang terukir indah dalam surah at-Taubah ayat 60 yang akan dibacakan oleh qori'/qori'ah kita berikut ini:

✽ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ^ط فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miski, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Innamash shadaqah maksud dari ayat ini adalah zakat-zakat yang wajib, berbeda dengan shadaqah mustahabah yang bebas diberikan kepada semua orang tanpa ada pengkhususan.

Para ulama' berbeda pendapat berkaitan dengan ayat ini, apakah pembagian zakat harus meliputi semuanya, atau sebatas yang memungkinkan. Dalam hal ini terdapat dua pendapat :

1. Harus meliputi semuanya. Ini adalah pendapat Imam Syafi'I dan sekelompok ulama'.
2. Tidak harus semuanya. Harta zakat boleh diberikan kepada satu kelompok saja, meskipun terdapat kelompok yang lain. Ini adalah pendapat Imam Malik dan sekelompok ulama' salaf dan khalaf, di antaranya, Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas, Abul 'Aliyah, Said bin Zubair bin Mihran. Ibnu Jabir berkata: "*ini adalah pendapat sebagian besar ulama*".

Ayat di atas juga dengan sangat jelas telah menunjuk siapa-siapa saja yang menjadi pihak yang berhak menerima anggaran dari

zakat. Namun dalam realitas kita saat ini ternyata zakat, infaq, dan shadaqah belum terlihat ampuh untuk menghadapi persoalan sosial terutama dalam bidang kemiskinan. Oleh sebab itu harus ada langkah-langkah yang diambil dalam rangka optimalisasi zakat maupun infaq dan shadaqah sebagai sumber ekonomi umat, di antaranya adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran umat Islam akan tujuan diwajibkannya zakat dan anjuran dalam berinfaq serta bershadaqah. Di samping pemahaman umat tentang jenis-jenis harta yang wajib dizakatkan.
- b. Mengintensifkan sosialisasi tentang kewajiban membayar zakat melalui berbagai kesempatan seperti khutbah, ceramah, majlis ta'lim media cetak dan elektronik dan sebagainya.
- c. Perbaiki peraturan yang tentang zakat dari sekedar bagaimana manajemen pengelolaan zakat, namun harus juga mampu menjerat para muzakki yang enggan membayar zakat sebagaimana yang pernah terjadi pada era Khalifah Abu Bakar.
- d. Mengoptimalkan kinerja badan amil dalam menarik dan mendistribusikan zakat.

Dengan langkah-langkah ini, insya Allah Masyarakat adil dan makmur yang menjadi mimpi kita bersama akan dapat terwujud. Demikianlah yang dapat kami sampaikan, semoga bermanfaat bagi kita semua amin ya robbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

BAGIAN KELIMA PENUTUP

Panduan ini tidaklah bersifat final, tapi masih sangat sederhana dan perlu perbaikan, pengembangan dan pengaktualan substansi. Bahagialah orang yang membaca panduan ini lalu kemudian dikembangkan dan diformat kembali agar lebih menarik dan menggugah hati. Tapi, merugilah orang yang hanya memadakan panduan ini tanpa improvisasi dan pengaktualan substansi lebih lanjut.

Bagi penggila *syarhil qur'an* harus sangat menyadari bahwa *syarhil qur'an* bukan hanya sebagai salah satu cabang yang dimusabahkan tapi ini adalah bagian dari dakwah Islam untuk merubah umat ke arah yang lebih baik. Persoalannya bukan menjadi juara atau tidak juara, tapi bagaimana transformasi ajaran Islam dan internalisasi kandungan Alqur'an dalam kehidupan dapat dilaksanakan dengan baik.

Selain judul-judul yang ada dalam buku panduan ini, masih banyak judul yang bisa ditampilkan dalam cabang Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ), antara lain: *Keadilan dalam Islam* (5:8, 16:90), *Toleransi Dalam Islam* (3:64, 109; 2:219), *Etos Kerja Dalam Islam* (6:135, 34:13), *Bahaya korupsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara* (2:188, 16:116-117), *Bangsa yang maju adalah bangsa yang disiplin* (8:20-21, 8:24), *Anjuran memanfaatkan akal pikiran secara maksimal dalam segala hal* (2:44, 73, 171, 269; 3:7 dan 190), *Menjaga akidah dalam kemusyrikan*, dan lain-lain. Insya Allah, dalam penyempurnaan buku ini ke depan akan dilengkapi dengan materi dari judul-judul tersebut.

Mudah-mudahan panduan ini bermanfaat bagi pemula khususnya di ranah *syarhil qur'an* dan bermanfaat pula bagi yang sudah lama berkecimpung di dunia *syarhil qur'an* sebagai bahan perbandingan. Metode dakwah *syarhil qur'an* harus lebih ditingkatkan ke depan. Untuk itu, perlu upaya penggairahan di setiap daerah kabupaten/kota terhadap pembinaan *syarhil qur'an* bagi para pelajar. Ke depan selain event Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ),

pemerintah bekerjasama dengan lembaga terkait perlu juga membuat event khusus *syarhil qur'an*, seperti olimpiade *syarhil qur'an* antar pelajar, dan lain-lain. Semoga Allah Swt. Memudahkan jalan bagi kita untuk selalu berdakwah dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*. Amiin. *Wallahu a'lamu*.